

**ANALISIS STRATEGI MILITANSI SYEKH AHMAD YASIN
DALAM DINAMIKA INTIFADAH PERTAMA PALESTINA
(1987-1993): STUDI KASUS BERDASARKAN WAWANCARA
OLEH AHMAD MANSUR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**Oleh
DWIKI DARMAWAN
NIM. 214110503076**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Dwiki Darmawan
NIM : 214110503076
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Progam Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Analisis Strategi Militansi Syekh Ahmad Yasin dalam Dinamika Intifadah Pertama Palestina (1987-1993): Studi Kasus Berdasarkan Wawancara Oleh Ahmad Mansur”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 April 2025

Saya yang menyatakan,



Dwiki Darmawan
NIM. 214110503076



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsalzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS STRATEGI MILITANSI SYEKH AHMAD YASIN DALAM
DINAMIKA INTIFADAH PERTAMA PALESTINA (1987-1993): STUDI
KASUS BERDASARKAN WAWANCARA OLEH AHMAD MANSUR**

Yang disusun oleh Dwiki Darmawan (NIM. 214110503076) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Arif Hidayat, M.Hum.
NIP. 19880107 202321 1 013

Penguji II

Dr. H. Ngsrudin, M.Ag.
NIP. 19700205 199803 1 001

Ketua Sidang/Pembimbing

Nurrohm, Lc., M.Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011

Purwokerto, 28 April 2025

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 19720501 200501 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 April 2025

Hal : Pengajuan Munafiqsyah Skripsi
Sdr. Dwiki Darmawan
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

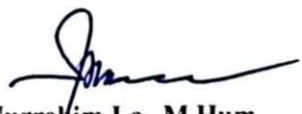
Nama : Dwiki Darmawan
NIM : 214110503076
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Analisis Strategi Militansi Syekh Ahmad Yasin dalam Dinamika Intifadah Pertama Palestina (1987-1993): Studi Kasus Berdasarkan Wawancara oleh Ahmad Mansur

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunafiqsyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Nurrohm Lc., M.Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011

MOTTO

وَكَايْنِ مَنْ نَبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا
وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar”

- Surat Ali Imran [3] : 146 -

الصُّمُودُ فِي وَجْهِ الظُّلْمِ هُوَ الطَّرِيقُ إِلَى الْحُرِّيَّةِ وَالنَّصْرِ

“Keteguhan melawan kezaliman adalah jalan menuju kebebasan dan kemenangan”

- Dwiki Darmawan -



**ANALISIS STRATEGI MILITANSI SYEKH AHMAD YASIN DALAM
DINAMIKA INTIFADAH PERTAMA PALESTINA (1987-1993): STUDI
KASUS BERDASARKAN WAWANCARA OLEH AHMAD MANSUR**

DWIKI DARMAWAN

NIM. 214110503076

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: dwikidarmawan917@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi militansi Syekh Ahmad Yasin selama Intifadah Pertama Palestina (1987-1993), menyoroti peran dan taktiknya yang terorganisir dalam melawan penjajahan Israel. Studi ini menggunakan data utama dari wawancara eksklusif antara Syekh Ahmad Yasin dan Ahmad Mansur dalam program televisi *Syāhid alā al-Aṣr* yang disiarkan Al-Jazeera Arabic pada tahun 1999. Wawancara tersebut mengungkap data kebaruan terkait berbagai metode perencanaan, koordinasi, serta kontribusi unit bawah tanah seperti unit Batalyon No. 101. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode sejarah (heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi). Data primer berupa transkripsi hasil wawancara Syekh Ahmad Yasin dan Ahmad Mansur serta arsip terkait Intifadah. Data dianalisis melalui teori gerakan sosial, mencakup peluang politik (*political opportunities*), struktur mobilisasi (*mobilizing structures*), dan proses pembingkaihan (*framing processes*), menggunakan corak deskriptif-analitis. Penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Yasin berperan penting dalam membangun strategi perlawanan selama Intifadah Pertama Palestina 1987-1993. Dari hasil analisis ini, ditemukan ada sembilan poin strategi militansi yang dilakukan Syekh Ahmad Yasin yang dibagi ke dalam tiga periode berdasarkan tahun implementasinya. Sembilan strategi militansi tersebut yaitu: 1) Koordinasi strategis dengan Gerakan Islam, 2) Mobilisasi massa melalui aksi konfrontasi langsung, 3) Penerbitan Komunike Pertama (*al-Bayān al-Awwal*) dan deklarasi pembentukan Hamas, 4) Menciptakan framing perjuangan, 5) Mempengaruhi persepsi global melalui media, 6) Memboikot perekonomian Israel sebagai bentuk perlawanan, 7) Pembangunan sel militer dan perekrutan anggota, 8) Pembentukan Batalyon No. 101, 9) Membentuk dan mengoperasikan Brigade Martir Izzudin Al-Qassam. Strategi-strategi ini menunjukkan perpaduan antara aspek religius dan nasionalisme, mencerminkan kompleksitas serta kecermatan Syekh Ahmad Yasin dalam membangun gerakan perlawanan yang terorganisir dan berdampak signifikan.

Kata Kunci: Syekh Ahmad Yasin, Intifadah Pertama, Palestina

**ANALYSIS OF SHEIKH AHMAD YASIN'S MILITANT STRATEGY IN
THE DYNAMICS OF THE FIRST PALESTINIAN INTIFADAH (1987-
1993): A CASE STUDY BASED ON INTERVIEWS BY AHMAD MANSUR**

DWIKI DARMAWAN

NIM. 214110503076

Islamic Civilization History Study Program

Department of Al-Quran and History Studies

Faculty of Ushuluddin, Adab, and Humanities.

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: dwikidarmawan917@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the militancy strategy of Sheikh Ahmad Yasin during the First Palestinian Intifada (1987-1993), focusing on his role and organized tactics in resisting the Israeli occupation. The study uses primary data from an exclusive interview between Sheikh Ahmad Yasin and Ahmad Mansur in the television program *Syāhid alā al-Aṣr* broadcast by Al-Jazeera Arabic in 1999. This interview revealed new data on various planning methods, coordination, and the contributions of underground units such as military cell no. 101. The research employs a library method with a descriptive qualitative approach and historical methods (heuristics, verification, interpretation, historiography). Primary data include transcriptions of the interview and related archives from the Intifada. The data is analyzed using social movement theory, covering political opportunities, mobilizing structures, and framing processes, with a descriptive-analytical approach. The study demonstrates that Sheikh Ahmad Yasin played a crucial role in developing resistance strategies during the First Palestinian Intifada (1987–1993). The analysis identifies nine key militant strategies implemented by Sheikh Ahmad Yasin, divided into three periods based on their execution timeline. These nine strategies are: (1) Strategic coordination with the Islamic Movement, (2) Mass mobilization through direct confrontation, (3) Issuance of the First Communiqué (*al-Bayan al-Awwal*) and Hamas's founding declaration, (4) Creating a struggle framework, (5) Media-driven global perception shaping, (6) Israeli economic boycotts, (7) military cell development and recruitment, (8) Battalion No. 101's formation, and (9) Creation and operation of the Izz ad-Din al-Qassam Brigades. These strategies reflect a blend of religious and nationalist elements, demonstrating the complexity and precision with which Sheikh Ahmad Yasin built an organized and impactful resistance movement.

Keywords: Sheikh Ahmad Yasin, First Intifada, Palestine

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

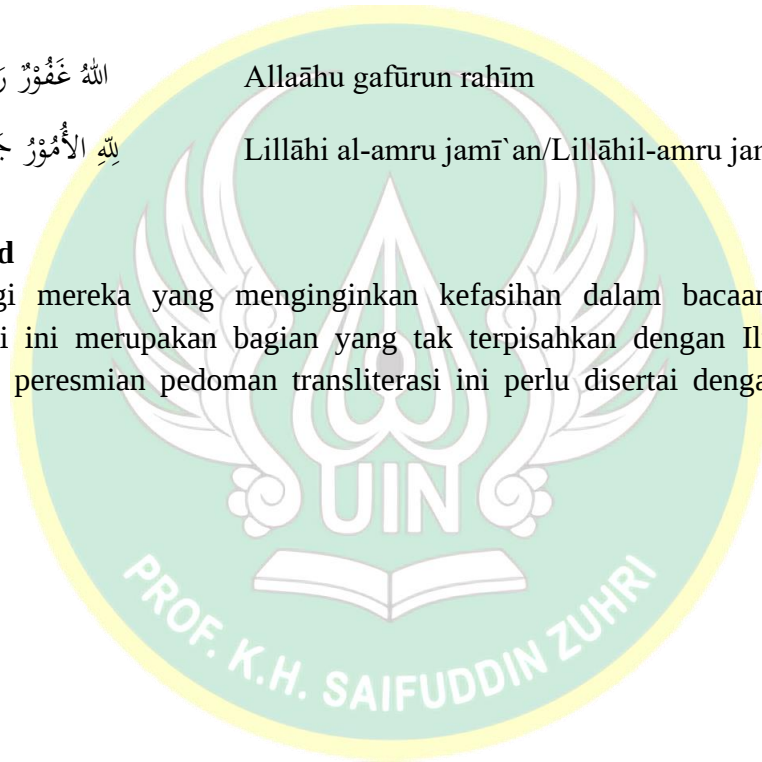
Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Al-hamdu Lillāh Waṣ-ṣalātu Was-salāmu Alā Rasūlillāh, Ammā Badu

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah mencurahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Salawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad *Ṣallā Allāhu `Alaihi Wa Sallam* beserta keluarga dan para sahabatnya. Atas berkat dan rahmat Allah *subhanahu wata'ala* yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul “Strategi Militansi Syekh Ahmad Yasin dalam Dinamika Intifadah Pertama Palestina (1987-1993): Studi Kasus Berdasarkan Wawancara Oleh Ahmad Mansur”

Dengan terselesaikannya penelitian ini pastinya tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan peneliti hanya dapat mengucapkan terimakasih atas bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

5. Dr. Hartono, M.Si., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Arif Hidayat, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik saya. Saya menyampaikan rasa terima kasih atas semua dukungan dan nasihatnya yang telah membantu saya selama masa perkuliahan.
10. Nurrohim, Lc., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing skripsi saya, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, memberikan arahan, serta mendukung proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala perhatian dan bimbingannya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan perlindungan dan membalas segala kebaikan beliau.
11. Segenap dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
12. Segenap staf administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, atas segala bantuan dan bimbingannya.

13. Teruntuk ibunda tersayang, Ibu Partinah, yang selalu mencurahkan kasih sayang, kelembutan, doa, serta membimbing saya untuk senantiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat. Meskipun dipisahkan oleh jarak, tetapi nasehat dan doanya selalu yang turut menyertai saya dalam setiap langkah kebaikan. Semoga Allah senantiasa memberkahi usianya dengan kebaikan.
14. Juga Ayahanda, Bapak Imam Supriyono, yang telah membesarkan saya sejak kecil dengan didikan yang penuh kasih, membimbing saya untuk semangat belajarnya. Saya sangat berterima kasih atas pengorbanannya yang tak terhingga dan doanya yang tak terputus. Saya memohon kepada Allah agar membalas segala kebaikannya, memanjangkan usianya dalam keberkahan, dan melimpahkan kesehatan serta kesejahteraan kepadanya. Amiin...
15. Teruntuk Abangku, Irkhas M. Saputra, atas suportnya yang luar biasa, serta untuk laptop baru yang telah diberikan, yang jauh lebih baik dari sebelumnya, sehingga memudahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Thanks my brother.
16. Teman-teman dari kelas SPI B, yang telah bersama-sama menemani perjalanan belajar mulai dari semester 5 hingga semester akhir, saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dengan harapan bisa meraih kelulusan bersama.
17. Teman-teman seperjuangan mutasi dari kampus International University Of Africa (IUA) Sudan, yang selalu saling mendukung, menguatkan, dan berbagi informasi, semoga karier kalian ke depannya sukses dan senantiasa menjadi inspirasi bagi banyak orang.

18. Seluruh warga Perumahan Desa Purwosari Baturraden, khususnya kepada jama'ah Masjid Al-Muhajirin, yang telah kebersamai dan mendukung saya selama menjalani hari-hari di Purwokerto. Secara khusus, saya juga mengucapkan terima kasih kepada ibu-ibu jama'ah Masjid Al-Muhajirin dan juga squad marbot Al-Muhajirin atas dukungan dan perhatian yang begitu berarti selama saya tinggal di lingkungan Masjid Al-Muhajirin.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengungkapkan rasa terimakasih kecuali seberkas do'a semoga amal baiknya diridhoi Allah *subhanahu wata'ala*. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Purwokerto, 15 April 2025


Dwiki Darmawan
NIM. 214110503076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	16
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Penulisan	29
BAB II : BIOGRAFI KEHIDUPAN SYEKH AHMAD YASIN.....	31
A. Kelahiran dan Pertumbuhan Syekh Ahmad Yasin	31
1. Masa Kecil dan Latar Belakang Keluarga Syekh Ahmad Yasin .	32
2. Perjalanan Pendidikan dan Hijrahnya Syekh Ahmad Yasin di Masa <i>Nakba</i> 1948.....	39
3. Peristiwa yang Melumpuhkan Syekh Ahmad Yasin	49
4. Pernikahan Syekh Ahmad Yasin	52
B. Fase Perjuangan dan Dakwah	54

1. Penangkapannya (<i>i 'tiqāl</i>) Oleh Otoritas Mesir	55
2. Strategi Dakwah Syekh Ahmad Yasin.....	60
3. Bergabungnya Syekh Ahmad Yasin dalam Ikhwanul Muslimin. 62	
4. Mendirikan Hamas (<i>Harakat al-Muqāwamat al-Islāmiyyah</i>)	65
C. Penyebab dan Peristiwa Syahidnya Syekh Ahmad Yasin	70
1. Upaya Pembunuhan Pertama Pada Tanggal 6 September 2003 .. 70	
2. Syekh Ahmad Yasin Menjelang Kesyahidan	73
3. Peristiwa Syahidnya Syekh Ahmad Yasin Tanggal 22 Maret 2004.....	76
BAB III : ANALISIS STRATEGI MILITANSI SYEKH AHMAD YASIN DALAM DINAMIKA INTIFADAH PERTAMA PALESTINA (1987-1993) BERDASARKAN WAWANCARA OLEH AHMAD MANSUR	80
A. Strategi Militansi Tahun 1987	80
1. Koordinasi Strategis dengan Gerakan Islam.....	81
2. Mobilisasi Massa dalam Aksi Konfrontasi	86
3. Menerbitkan Komunike Pertama (<i>al-Bayān al-Awwal</i>) dan Membentuk Gerakan Perlawanan Islam (Hamas)	94
4. Menciptakan Framing Perjuangan	101
B. Strategi Militansi Tahun 1988-1989	103
1. Mempengaruhi Persepsi Global lewat Media	104
2. Memboikot Perekonomian Israel sebagai Bentuk Perlawanan..	109
3. Pembangunan Sel dan Perekrutan Anggota Sel-Sel Militer	111
4. Membentuk Batalyon No. 101	116
C. Strategi Militansi Tahun 1990-1993	121
1. Mendirikan dan Mengoperasikan Brigade Martir Izzudin Al- Qossam.....	121
BAB IV : PENUTUP	128
A. Simpulan.....	128
B. Rekomendasi.....	130
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	150

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penelitian Terdahulu	11
---------	----------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Asqolan (Ashkelon)	33
Gambar 2. Resolusi Majelis Umum PBB 181 untuk Masalah Palestina	40
Gambar 3. Pengungsi Warga Palestina saat Peristiwa <i>Nakba</i> 1948.....	42
Gambar 4. Syekh Ahmad Yasin saat menjadi pengajar di sekolah menengah	48
Gambar 5. Dokumen Komunike Pertama Pembentukan Hamas tahun 1987	67



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumen Komunike Pertama Pembentukan Hamas 1987
- Lampiran 2. Majallah Al-Mujtama', edisi no. 1599 tahun 2004, hal: 32
- Lampiran 3. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5. Surat Keterangan Mengikuti Sidang Munaqosyah
- Lampiran 6. Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 7. Surat Bebas Plagiasi
- Lampiran 8. Sertifikat Lulus BTA-PPI
- Lampiran 9. Sertifikat IQLA
- Lampiran 10. Sertifikat EPTUS
- Lampiran 11. Sertifikat PPL
- Lampiran 12. Sertifikat Pembicara Dialog HMPS SPI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik antara Palestina dan Israel berakar dari serangkaian peristiwa historis yang dimulai dengan Deklarasi Balfour pada tahun 1917. Deklarasi ini, yang dikeluarkan oleh pemerintah Inggris, menyatakan dukungan untuk pembentukan "rumah nasional bagi orang Yahudi" di Palestina, saat wilayah tersebut masih di bawah kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah (Khalidi, 2007:32). Kebijakan ini memicu gelombang imigrasi Yahudi ke Palestina dan memunculkan ketegangan antara penduduk Arab Palestina dan komunitas Yahudi yang baru datang.

Pada tahun 1947, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan Resolusi 181, yang mengusulkan pembagian Palestina menjadi dua negara: satu untuk Yahudi dan satu untuk Arab Palestina. Namun, rencana ini ditolak oleh pihak Arab, dan pada tahun 1948, Israel mendeklarasikan kemerdekaannya, diikuti oleh perang antara Israel dan negara-negara Arab tetangga. Perang ini, yang dikenal sebagai Perang Arab-Israel 1948 atau *Nakba* (malapetaka) bagi rakyat Palestina, mengakibatkan pengusiran massal dan pengungsian ratusan ribu warga Palestina. Wilayah Palestina kemudian terbagi menjadi Tepi Barat yang dikuasai Yordania dan Jalur Gaza yang dikuasai Mesir. (Morris, 2004:48)

Pada tahun 1967, perang enam hari meletus, di mana Israel berhasil menduduki Tepi Barat, Jalur Gaza, Yerusalem Timur, Dataran Tinggi Golan, dan Sinai. Pendudukan ini memperburuk penderitaan rakyat Palestina dan memicu perlawanan yang lebih terorganisir, termasuk munculnya Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) di bawah kepemimpinan Yasser Arafat (Smith, 2010:178). Ketidakpuasan yang terakumulasi akibat kebijakan represif Israel akhirnya meledak dalam Intifadah Pertama pada Desember 1987, yang dipicu oleh insiden penabrakan para pekerja Palestina oleh sopir truk Israel (Khalil dkk., 1998:537).

Terjadinya Intifadah Pertama ini menandai kebangkitan perlawanan rakyat Palestina secara massal, menggabungkan aksi demonstrasi, pelemparan batu, dan strategi perlawanan sipil. Pemberontakan ini berlangsung selama hampir enam tahun dan membawa perubahan signifikan dalam dinamika konflik, dimana semakin banyak dukungan internasional terhadap perjuangan Palestina muncul. Intifadah Pertama berakhir dengan penandatanganan Perjanjian Oslo pada 13 September 1993 (Khidr, 2003:242). Adanya perjanjian ini dipandang sebagai langkah awal menuju solusi dua negara (*two state solution*) dan perdamaian yang berkelanjutan meskipun pada akhirnya tidak berhasil menyelesaikan penjajahan ini secara permanen.

Kata intifadah secara bahasa berasal dari akar kata Bahasa Arab (انتفض - ينتفض) yang berarti guncangan, gerakan tiba-tiba, atau bangkit.

Secara harfiah, Intifadah dapat diartikan sebagai guncangan atau gerakan yang kuat dan tiba-tiba, seperti yang terjadi ketika seseorang mengalami gejala kejut, gemetar akibat ketakutan, demam, atau kedinginan ('Umar, 2008:2257). Secara istilah, Yahya (1989:45) mendefinisikan Intifadah adalah gerakan perlawanan rakyat Palestina yang muncul sebagai respons terhadap penjajahan Israel, yang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari perkembangan politik, sosial, dan ekonomi yang telah berlangsung sebelumnya. Intifadah bukan sekadar aksi reaktif seperti pelemparan batu atau pembakaran ban, melainkan sebuah gerakan internal yang terstruktur dengan kesadaran kolektif yang berkembang, yang mencerminkan proses kelahiran sosial dan tujuan besar kemerdekaan Palestina. Gerakan ini melibatkan demonstrasi massal, bentrokan dengan pasukan penjajah, dan penolakan terhadap kebijakan represif, serta menggambarkan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dan hak-hak dasar rakyat Palestina ('Amir, 2005:56).

Menurut Al-Barghouti dkk. (2001:3), Intifadah merupakan tahap baru dari rangkaian konflik Palestina-Israel, atau konflik Arab-Israel, di mana rakyat Palestina melanjutkan perjuangan mereka melawan pendudukan. Sedangkan menurut Khaled Hroub dalam bukunya *Hamas: A Beginner's Guide*, Intifadah menggambarkan upaya kolektif masyarakat Palestina untuk mengklaim hak-hak mereka, menuntut kemerdekaan, dan menolak penindasan melalui berbagai strategi perlawanan yang terorganisir dan spontan (Hroub, 2006:65).

Awalnya, Intifadah ini terjadi pada bulan Desember 1987, ketika seorang sopir truk Zionis dengan sengaja menabrak para pekerja Palestina yang sedang dalam perjalanan pulang dari tempat kerja mereka, hal ini menyebabkan gugurnya empat warga Palestina dan melukai sembilan lainnya (Khalil dkk., 1998:537). Insiden ini memicu gelombang kemarahan di antara warga Palestina, yang kemudian meluas menjadi protes besar-besaran di seluruh wilayah pendudukan Israel di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Seiring berjalannya waktu, Intifadah ini berkembang menjadi perlawanan yang lebih terorganisir. Protes yang awalnya spontan kemudian mendapatkan arahan yang lebih terstruktur melalui peran penting yang dimainkan oleh gerakan Islamis.

Dalam kitab *Al-Qaḍīyyah al-Filasṭīniyyah 1997-1999* (1991:41) sebagaimana dikutip oleh 'Amir (2005:53), dijelaskan bahwa pecahnya Intifadah dipicu oleh berbagai faktor, termasuk penindasan brutal terhadap demonstran Palestina, penghinaan sistematis, dan kebijakan represif yang dilakukan oleh otoritas pendudukan Israel. Penembakan terhadap anak-anak muda yang melempar batu dan perintah kepada tentara bersenjata untuk menghadapi warga sipil mencerminkan pola kekerasan yang berulang. Intifadah menjadi respons alami dan tak terelakkan terhadap penderitaan rakyat Palestina akibat penjajahan, yang melibatkan eksploitasi tanah, kekayaan alam, dan tenaga kerja, serta upaya menjadikan wilayah pendudukan sebagai bagian ekonomi Israel. Keadaan ini memicu kemarahan rakyat Palestina, yang merasa dikecewakan oleh dunia Arab

dan masyarakat internasional. Semua lapisan masyarakat Palestina, tanpa memandang usia, status sosial, atau afiliasi politik dan agama, bersatu dalam perjuangan kolektif ini. Akumulasi kesulitan personal lintas generasi dan kebijakan represif Israel yang semakin intensif memprovokasi perlawanan yang akhirnya meledak dalam bentuk Intifadah sebagai luapan frustrasi terhadap ketidakadilan yang telah berlangsung selama puluhan tahun.

Di tengah-tengah dinamika Intifadah Pertama ini, salah satu figur yang menonjol adalah Syekh Ahmad Yasin, seorang ulama dan pemimpin spiritual yang kelak akan mendirikan organisasi Hamas atau *Ḥarakat al-Muqāwamat al-Islāmiyyah* yang berarti Gerakan Perlawanan Islam. Selain sebagai pemimpin spiritual dan ideologis, Syekh Ahmad Yasin memainkan peran kunci dalam pengorganisasian dan penguatan gerakan perlawanan ini. Dia berperan penting dalam mengarahkan strategi gerakan Islamis dan membantu mengubah aksi-aksi protes menjadi gerakan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan (Mansur, 2004:169).

Syekh Ahmad Yasin tidak hanya menjadi simbol perlawanan Palestina, tetapi juga arsitek dari strategi militansi yang diterapkan oleh Hamas selama Intifadah Pertama berlangsung. Strategi dalam konteks gerakan militansi adalah ilmu untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia baik militer, ekonomi, maupun politik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kelompok. Strategi ini mencakup identifikasi tujuan, penentuan dan pengelolaan sumber daya, serta penyusunan pedoman

penggunaan sumber daya tersebut secara efektif, dengan mempertimbangkan efektivitas pencapaian tujuan dan efisiensi dalam meminimalkan biaya, kerugian, serta dampak destruktif terhadap infrastruktur atau masyarakat (Miskel, 2004:47)

Menurut Matthew Levitt (2006:34), bahwa dengan kepemimpinan Syekh Ahmad Yasin menandai titik balik yang signifikan dalam perlawanan Palestina. Ini menandakan munculnya gerakan perlawanan berbasis Islam yang akan menantang tidak hanya pendudukan Israel tetapi juga gerakan nasionalis dalam masyarakat Palestina.

Syekh Ahmad Yasin, sebagai salah satu tokoh sentral dalam perjuangan Palestina, mendapat kesempatan yang signifikan untuk menjelaskan secara langsung berbagai peristiwa yang dialaminya selama Intifadah Pertama. Kesempatan itu muncul dalam sebuah wawancara eksklusif yang dipandu oleh Ahmad Mansur, seorang jurnalis terkenal dari Mesir. Wawancara ini merupakan bagian dari program televisi yang bernama *Syāhid alā al-Aṣr*, yang diadakan pada tahun 1999 (Mansur, 2004:13).

Dalam wawancara tersebut, saat sesi pembahasan tentang Intifadah Pertama, Syekh Ahmad Yasin tidak hanya memberikan gambaran umum tentang peristiwanya, tetapi juga menjelaskan secara mendetail mengenai peran yang ia mainkan dalam gerakan tersebut. Sebagai salah satu inisiator, Syekh Ahmad Yasin menceritakan dengan jelas bagaimana Intifadah ini dimulai, apa yang memotivasi gerakan tersebut, dan bagaimana ia

berkembang menjadi simbol perlawanan rakyat Palestina terhadap penjajahan. Syekh Ahmad Yasin mengungkapkan berbagai strategi yang diterapkan dalam gerakan ini, termasuk mobilisasi massa dan upaya untuk membangun solidaritas di antara kelompok-kelompok perlawanan yang berbeda. Ia juga menjelaskan bagaimana strategi-strategi ini dirancang untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh rakyat Palestina, baik dari segi militer maupun sosial.

Salah satu data kebaruan yang disampaikan oleh Syekh Ahmad Yasin saat sesi wawancara itu dilakukan, dan belum banyak terungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah tentang metode perencanaan dan koordinasi yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Yasin bersama para pemimpin Hamas dalam memperluas perlawanan ke berbagai wilayah dan peran signifikan dari sel-sel militer bawah tanah, seperti unit sel militer no. 101. Dengan data kebaruan ini, peneliti berusaha meneliti lebih dalam terkait kontribusi Syekh Ahmad Yasin dalam dinamika Intifadah Pertama Palestina, khususnya mengenai strategi militansi yang dilakukan Syekh Ahmad Yasin dalam melawan penjajah kala itu.

Wawancara eksklusif antara Syekh Ahmad Yasin dan Ahmad Mansur ini telah dipublikasikan pada sebuah video di kanal YouTube Al Jazeera Arabic pada tahun 2009. Video ini dapat diakses di YouTube melalui tautan berikut: <https://bit.ly/3A5HgdC> (Al Jazeera Arabic, 2009).

Transkripsi dari hasil wawancara tersebut juga telah didokumentasikan dalam sebuah buku berjudul *Asy-Syaikh Ahmad Yāsīn*:

Syāhid ‘alā ‘Aṣr al-Intifāḍah. Buku ini diterbitkan oleh *Al-Dār al-‘Arabiyyah al-‘Ulūm wa al-Dār Ibn Ḥazm*, Mesir. Buku ini menjadi referensi utama dalam analisis strategi militansi yang diterapkan oleh Syekh Ahmad Yasin selama memimpin perlawanan pada Intifadah Pertama.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Syekh Ahmad Yasin memainkan peran strategis yang signifikan dalam Intifadah Pertama, khususnya melalui penerapan taktik yang terorganisir. Hal ini disampaikan langsung dalam pernyataannya saat diwawancarai oleh Ahmad Mansur. Maka dari itu, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai peran dan pendekatan strategis Syekh Ahmad Yasin selama Intifadah Pertama. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Militansi Syekh Ahmad Yasin dalam Dinamika Intifadah Pertama Palestina (1987-1993): Studi Kasus Berdasarkan Wawancara oleh Ahmad Mansur".

B. Rumusan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini tetap fokus dan tidak mengalami perluasan interpretasi yang berlebihan, peneliti menetapkan batasan pada permasalahan yang diteliti. Batasan penelitian ini adalah strategi militansi Syekh Ahmad Yasin dalam Intifadah Pertama Palestina yang informasinya diambil dari pernyataan langsung Syekh Ahmad Yasin saat diwawancarai oleh Ahmad Mansur. Batasan waktu dalam penelitian ini ditetapkan dari tahun 1987, yang menandai dimulainya Intifadah Pertama, hingga tahun

1993, saat penandatanganan Perjanjian Oslo yang menjadi penanda akhir gerakan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah yang secara spesifik dijadikan acuan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi kehidupan Syekh Ahmad Yasin?
2. Bagaimana strategi militansi Syekh Ahmad Yasin dalam Intifadah Pertama Palestina (1987-1993) berdasarkan wawancara oleh Ahmad Mansur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk menelusuri biografi kehidupan Syekh Ahmad Yasin
2. Untuk menganalisis strategi militansi Syekh Ahmad Yasin dalam Intifadah Pertama Palestina (1987-1993), berdasarkan wawancara oleh Ahmad Mansur

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah dan politik, khususnya mengenai peran dan dampak strategi militansi Syekh Ahmad Yasin dalam dinamika gerakan Intifadah Pertama Palestina.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi masyarakat dan peneliti yang ingin memahami strategi perlawanan dalam Intifadah Pertama Palestina serta pengaruhnya terhadap perjuangan rakyat Palestina.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi aktivis dan organisasi sosial: Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi aktivis dan organisasi sosial di Indonesia dengan menawarkan pemahaman tentang strategi perjuangan Syekh Ahmad Yasin. Hal ini dapat menjadi bahan refleksi untuk mengembangkan strategi yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan kemanusiaan dan hak asasi manusia di Indonesia.
- b. Bagi akademisi dan peneliti konflik: Penelitian ini memberikan manfaat bagi akademisi dan peneliti yang fokus pada studi konflik dan perlawanan dalam konteks geopolitik. Melalui analisis strategi militansi Syekh Ahmad Yasin, para peneliti dapat mengembangkan teori atau model baru tentang dinamika perlawanan dalam situasi penjajahan atau pendudukan.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, berbagai studi terdahulu seperti disertasi, skripsi, jurnal, dan artikel ilmiah digunakan sebagai pembandingan. Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi perbedaan dengan penelitian sebelumnya serta mencegah plagiarisme. Adapun kajian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dr. Hafiz Hammad Uddin, Dr. Aziz ur Rehman Saifee, dan Dr. Sadaf Fatima (2021)	<i>Contributions of Syekh Ahmad Yasin in The Politics of Palestine</i>	Sama-sama meneliti tentang Syekh Ahmad Yasin didalam memperjuangkan pembebasan Palestina	Pada fokus pembahasannya. Penelitian ini membahas kontribusi Syekh Ahmad Yasin dalam politik Palestina
2	Aatif Adwan (2005)	<i>Al-Muqāwamah al-Musallahah ladā Fikr wa Sulūk al-Syaikh al-Syahīd Ahmad Yāsīn</i>	Sama-sama meneliti tentang Syekh Ahmad Yasin didalam memperjuangkan pembebasan Palestina	Pada fokus pembahasannya. Penelitian ini membahas pemikiran dan tindakan Syekh Ahmad Yasin sebagai pendiri organisasi Islam
3	Dian Erawati (2023)	Gerakan Syekh Ahmad Yasin Dan Misi Pembebasan Palestina	Sama-sama meneliti tentang Syekh Ahmad Yasin didalam memperjuangkan pembebasan Palestina	Pada fokus pembahasannya. Penelitian ini membahas misi Syekh Ahmad Yasin dalam pembebasan Palestina
4	Islam Suleiman Haboush (2015)	<i>Al-Muqāwamah al-Sya‘biyyah Khilāl al-Intifāḍah al-Ūlā fī Qiṭā‘ Ghazzah Mā Bayna ‘Āmay (1987 - 1994 M)</i>	Sama-sama meneliti tentang gerakan Intifadah Pertama Palestina	Pada fokus pembahasannya Penelitian ini membahas berbagai bentuk perlawanan rakyat Gaza selama Intifadah Pertama
5	Linda Tabar (2013)	<i>People’s Power:</i>	Sama-sama meneliti tentang	Pada fokus pembahasannya.

		<i>Lessons from the First Intifada</i>	gerakan Intifadah Pertama Palestina	Penelitian ini membahas pengorganisasian rakyat dalam membangun kekuatan melawan kolonialisme saat Intifadah Pertama
--	--	--	-------------------------------------	--

Sumber: Tesis, Skripsi, Artikel Jurnal dan Makalah Konferensi

Pertama, jurnal penelitian karya Dr. Hafiz Hammad ad-Din, Dr. Aziz ar-Rahman Saiffee, dan Dr. Sadaf Fatima yang berjudul *Contributions of Syekh Ahmad Yasin in The Politics of Palestine*. Artikel ini diterbitkan dalam *Journal of International Affairs*, Volume 4, Edisi 4, halaman 662-673, pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Yasin memberikan kontribusi signifikan dalam perjuangan Palestina melalui pendiriannya terhadap Hamas, yang memainkan peran utama dalam Intifadah Pertama (Ad-Din dkk., 2021). Persamaan dalam penelitian ini terletak pada tokoh penelitiannya yaitu Syekh Ahmad Yasin dalam memperjuangkan pembebasan Palestina. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, yang mana dalam jurnal di atas membahas kontribusi Syekh Ahmad Yasin dalam politik Palestina, terutama melalui perannya sebagai pendiri dan pemimpin spiritual Hamas, kemudian pada penelitian yang dibahas oleh peneliti, mengenai analisis strategi militansi yang diterapkan Syekh Ahmad Yasin dalam dinamika Intifadah Pertama Palestina.

Kedua, makalah konferensi karya Aatif Adwan yang berjudul *Al-Muqāwamah al-Musallahah ladā Fikr wa Sulūk al-Syaikh al-Syahīd*

Aḥmad Yāsīn. Makalah ini disampaikan pada konferensi yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Gaza, Fakultas Sastra, pada tahun 2005. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Yasin, sebagai pendiri gerakan Islam, mulai memikirkan dan mempersiapkan gerakan tersebut sejak tahun 1970-an, dan pada awal 1980-an, ia mendirikan dewan militer khusus untuk tujuan tersebut. Namun, aksi militer secara nyata baru mulai efektif setelah pendirian Hamas (Adwan, 2005). Persamaan dalam penelitian ini terletak pada tokoh penelitiannya yaitu Syekh Ahmad Yasin. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, yang mana dalam penelitian di atas membahas bagaimana Syekh Ahmad Yasin tidak hanya membangun gerakan Islam di Gaza tetapi juga merancang dan mempersiapkan elemen-elemen untuk perjuangan bersenjata melawan pendudukan Israel, kemudian pada penelitian yang dibahas oleh peneliti mengenai analisis strategi militansi yang diterapkan Syekh Ahmad Yasin dalam dinamika Intifadah Pertama Palestina.

Ketiga, skripsi karya Dian Erawati yang berjudul *Gerakan Syekh Ahmad Yasin dan Misi Pembebasan Palestina*. Penelitian ini diselesaikan pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Yasin melalui pemikiran dan kepemimpinannya, berhasil mengubah kelemahan rakyat Palestina menjadi kekuatan yang signifikan dalam melawan penjajahan Israel

(Erawati, 2021). Persamaan dalam penelitian ini terletak pada tokoh penelitiannya yaitu Syekh Ahmad Yasin didalam memperjuangkan pembebasan Palestina. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, yang mana dalam skripsi di atas membahas gerakan Syekh Ahmad Yasin dan misi pembebasan Palestina melalui perannya dalam pendirian dan kepemimpinan Hamas, kemudian pada penelitian yang dibahas oleh peneliti mengenai analisis strategi militansi yang diterapkan Syekh Ahmad Yasin dalam dinamika Intifadah Pertama Palestina.

Keempat, tesis karya Islam Suleiman Haboush yang berjudul *Al-Muqāwamah al-Sya'biyyah Khilāl al-Intifāḍah al-Ūlā fī Qitā' Ghazzah Mā Bayna 'Āmay (1987 - 1994 M)*. Tesis ini disusun pada Fakultas Sastra, Universitas Islam Gaza, dan diterbitkan pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Intifadah Pertama Palestina di Gaza (1987-1994) adalah respons yang kompleks terhadap berbagai faktor yang telah mengakar sejak pendudukan Israel pada tahun 1967. Dan salah satu elemen kunci dalam perlawanan ini adalah gerakan perlawanan rakyat yang terorganisir dengan baik (Haboush, 2015). Persamaan dalam penelitian ini terletak pada peristiwa penelitiannya yaitu kejadian Intifadah Pertama Palestina dan batasan waktu penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, yang mana dalam penelitian di atas membahas tentang bentuk-bentuk perlawanan rakyat Gaza selama Intifadah Pertama, peran sektor sosial dan kesehatan dalam mendukung

masyarakat, serta dampak kebijakan ekonomi Israel terhadap Gaza, kemudian pada penelitian yang dibahas oleh peneliti mengenai analisis strategi militansi yang diterapkan syekh Ahmad Yasin dalam dinamika Intifadah Pertama Palestina.

Kelima, jurnal penelitian yang ditulis oleh Linda Tabar berjudul *People's Power: Lessons from the First Intifadah*. Artikel ini diterbitkan oleh *Center for Development Studies*, Universitas Birzeit, pada tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Intifadah Pertama menjadi contoh penting bagaimana kekuatan rakyat dapat diorganisir menjadi gerakan massa untuk pembebasan. Jurnal penelitian ini mengungkapkan bahwa pengorganisasian rakyat melalui komite-komite populer, komite kerja sukarela, dan struktur organisasi demokratis berhasil membangun kekuatan alternatif yang mampu melawan kolonialisme, kapitalisme, dan dominasi patriarkal (Tabar, 2013). Persamaan dalam penelitian ini terletak pada peristiwa penelitiannya yaitu kejadian Intifadah Pertama Palestina. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, yang mana dalam jurnal di atas membahas bagaimana gerakan rakyat Palestina pada tahun 1970-an dan 1980-an membangun kekuatan alternatif untuk melawan kolonialisme, kapitalisme, dan dominasi patriarkal melalui pengorganisasian populer seperti komite kerja sukarela dan komite populer, kemudian pada penelitian yang dibahas oleh peneliti mengenai analisis strategi militansi yang diterapkan Syekh Ahmad Yasin dalam Intifadah Pertama Palestina.

Dari karya-karya tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang kami lakukan dengan judul *Analisis Strategi Militansi Syekh Ahmad Yasin dalam Dinamika Intifadah Pertama Palestina (1987-1993): Studi Kasus Berdasarkan Wawancara Oleh Ahmad Mansur* memiliki kebaruan atau *novelty* dalam bidang sejarah dan kajian politik Timur Tengah, khususnya dalam menganalisis peran dan strategi kepemimpinan Syekh Ahmad Yasin dalam gerakan perlawanan Palestina. Penelitian ini memberikan perspektif baru yang memperkaya pemahaman tentang dinamika politik dan militansi di Palestina selama periode Intifadah Pertama.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial (*social movement theory*) dengan mengintegrasikan tiga pendekatan utama yang dikembangkan oleh para ahli, yakni peluang politik (*political opportunities*), struktur mobilisasi (*mobilization structures*), dan proses pembingkaihan (*framing processes*). Ketiga pendekatan ini merupakan sintesis dari perspektif McAdam, McCarthy, dan Zald (1996:2) dalam *Comparative Perspectives on Social Movements*, yang menawarkan kerangka analitis komprehensif untuk memahami dinamika gerakan sosial.

Pendekatan peluang politik merujuk pada konteks struktural di mana gerakan sosial muncul, termasuk perubahan dalam kebijakan, relasi kekuasaan, atau respons negara yang membuka atau menutup ruang bagi aksi kolektif. Konsep ini selaras dengan pandangan Charles Tilly dkk. (2004:66) yang menekankan interaksi antara perubahan peluang politik dan

tindakan gerakan. Sementara itu, pendekatan struktur mobilisasi berfokus pada kapasitas organisasi, baik formal maupun informal dalam menggerakkan sumber daya, jaringan, dan partisipan, sebagaimana juga ditegaskan oleh Tilly mengenai pentingnya pengorganisasian sumber daya. Terakhir, proses pembingkaihan menyoroti cara aktor gerakan membangun narasi, menafsirkan ketidakadilan, dan menciptakan solidaritas kolektif, yang sejalan dengan definisi Sidney Tarrow (2011:xv) tentang gerakan sosial sebagai tantangan berbasis solidaritas dalam interaksi dengan otoritas.

Integrasi ketiga pendekatan ini memungkinkan analisis yang holistik, di mana gerakan sosial tidak hanya dilihat sebagai respons terhadap kondisi politik, tetapi juga sebagai produk dari kapasitas organisasi dan konstruksi makna. Dengan demikian, kerangka teoretis ini tidak hanya mengakomodasi dinamika eksternal (seperti kebijakan atau represi negara), tetapi juga faktor internal gerakan, termasuk strategi mobilisasi dan framing yang digunakan untuk memobilisasi dukungan.

Penjelasan mengenai tiga faktor yang dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan dan pertumbuhan gerakan sosial tersebut sebagai berikut:

1. Faktor Kesempatan Politik (*political opportunities*).

Peter Eisinger, salah satu perintis teori kesempatan politik, dalam artikelnya yang diterbitkan di *American Political Science Review*, menjelaskan berbagai fenomena seperti kemunculan gerakan sosial,

revolusi, dan gerakan nasionalisme dengan menggunakan pendekatan teori kesempatan politik (Situmorang, 2013:32). Eisinger sendiri terinspirasi dari pandangannya Tocqueville, yang menyimpulkan bahwa aksi kolektif itu muncul kepermukaan ketika sebuah sistem politik dan ekonomi dalam kondisi tertutup mengalami keterbukaan dan dimanfaatkan para penentang melakukan tindakan perlawanan. Eisinger akhirnya mengadopsi dan memodifikasi pandangan ini, sampai pada kesimpulan bahwa protes atau aksi kolektif itu dapat berkembang ketika terbukanya kesempatan politik (Eisinger, 1973:11-28).

Menurut Charles Tilly, faktor *political opportunities* menjelaskan bahwa gerakan sosial muncul ketika ada perubahan dalam kekuatan politik, struktur pemerintah, atau aliansi yang menciptakan peluang untuk bertindak (Tilly, 1978:100). Adapun Doug McAdam menjelaskan bahwa faktor ini dapat dipergunakan sebagai variabel utama berkaitan dengan dua prinsip variabel dependent, yaitu, momentum aksi kolektif dan hasil aktivitas sebuah gerakan (McAdam dkk., 1996:29).

McAdam dan Tarrow menambahkan empat variabel tambahan dalam menjelaskan teori struktur peluang politik. Pertama, gerakan sosial cenderung muncul ketika akses terhadap lembaga-lembaga politik menjadi lebih terbuka. Kedua, ketika terjadi disintegrasi keseimbangan politik lama, sementara keseimbangan politik baru belum terbentuk, menciptakan situasi yang tidak stabil. Ketiga, konflik besar di antara elite politik menjadi faktor penting, terutama ketika konflik ini

dimanfaatkan oleh aktor-aktor perubahan sebagai peluang strategis. Keempat, keberhasilan gerakan sosial semakin besar ketika aktor-aktor perubahan berhasil menggalang dukungan dari elite politik yang berada dalam sistem untuk mendorong terjadinya perubahan (Situmorang, 2013:34).

2. Faktor Struktur Mobilisasi (*mobilizing structures*)

Selain struktur kesempatan politik, faktor lain yang juga berperan penting dalam mendukung protes kolektif adalah Struktur Mobilisasi (*mobilizing structures*). Sejumlah akademisi gerakan sosial seperti McAdam, McCarthy, dan Zald mendefinisikan struktur mobilisasi sebagai sarana kolektif, baik yang bersifat formal maupun informal. Melalui sarana ini, masyarakat dapat memobilisasi sumber daya yang tersedia dan berpartisipasi dalam aksi bersama. Konsep ini menitikberatkan pada jaringan informal, organisasi gerakan sosial, serta kelompok-kelompok perlawanan di tingkat meso (Situmorang, 2013:38).

Dalam tulisannya mengenai teori struktur mobilisasi sumber daya, McCarthy menjelaskan bahwa struktur mobilisasi merujuk pada berbagai cara yang digunakan oleh kelompok gerakan sosial untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif, termasuk taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial itu sendiri. Struktur mobilisasi juga mencakup serangkaian posisi sosial dalam kehidupan sehari-hari yang dapat berperan dalam mobilisasi pada tingkat mikro. Tujuannya adalah untuk

menemukan lokasi-lokasi dalam masyarakat yang dapat dimobilisasi. Dalam konteks ini, unit-unit keluarga, jaringan pertemanan, asosiasi sukarela, tempat kerja, dan bahkan elemen-elemen dalam struktur negara menjadi lokasi-lokasi sosial yang dapat berfungsi sebagai bagian dari struktur mobilisasi mikro (McAdam dkk., 1996:141).

3. Faktor Proses Framing (*framing processes*)

Selain faktor kesempatan politik dan struktur mobilisasi, faktor lain yang juga berperan penting dalam mendukung aksi kolektif adalah faktor proses framing. Tokoh yang paling dikenal dalam mengembangkan konsep framing dalam gerakan sosial adalah David Snow dan Robert Benford.

Snow dan Benford mencatat, bahwa kesuksesan gerakan sosial bergantung pada sejauh mana mereka dapat memenangkan pertempuran atas arti atau mempengaruhi makna dalam kebijakan publik. Hal ini terkait dengan upaya para pelaku perubahan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap masalah sosial dan ketidakadilan. Oleh karena itu, pelaku perubahan memiliki peran penting dalam membentuk framing terhadap isu-isu sosial, yang menjadi sarana untuk meyakinkan kelompok sasaran yang luas dan beragam agar terdorong untuk mendorong perubahan. Lebih lanjut, Snow dan Benford menekankan dua komponen penting dalam framing gerakan sosial, yaitu elemen diagnosis, yang melibatkan definisi masalah dan penyebabnya, serta

elemen prognosis, yang mengidentifikasi strategi atau solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut (Situmorang, 2013:41).

Snow dan akademisi gerakan sosial lainnya menambahkan bahwa proses framing memungkinkan individu untuk merumuskan sekumpulan konsep yang membantu mereka memahami dunia dengan menyediakan skema interpretasi terhadap berbagai masalah. Skema ini dapat berupa menyalahkan pihak tertentu atau usulan tentang tindakan yang perlu diambil. Lebih lanjut, gerakan sosial dalam skala besar dapat menciptakan framing tunggal dengan cakupan yang luas, yang kemudian dapat diadopsi dan diartikulasikan oleh gerakan sosial selanjutnya (Situmorang, 2013:43).

Penggunaan tiga teori gerakan sosial ini relevan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, faktor kesempatan politik (*political opportunities*), yaitu saat Syekh Ahmad Yasin memanfaatkan ketidakstabilan politik di Palestina, terutama akibat konflik internal elite politik Israel, untuk memobilisasi perlawanan. Kedua, struktur mobilisasi (*mobilizing structures*), di mana jaringan informal seperti masjid dan organisasi perlawanan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Yasin berfungsi sebagai sarana kolektif untuk mengorganisasi sumber daya dan partisipasi masyarakat. Ketiga, proses framing (*framing processes*), yang dilakukan melalui retorika Syekh Ahmad Yasin dalam mengangkat isu perjuangan Palestina sebagai jihad melawan penindasan, sehingga membangun solidaritas luas di kalangan umat Islam. Kombinasi ketiga faktor ini

menjelaskan keberhasilan strategi militansi yang dijalankan dalam Intifadah Pertama. Ketiga konsep ini mencerminkan bagaimana Syekh Ahmad Yasin mengadaptasi strategi militansi dengan memanfaatkan peluang politik, membangun struktur mobilisasi, dan menciptakan kesadaran melalui framing yang tepat, menjadikan teori ini relevan untuk menganalisis gerakan perlawanan Palestina dalam Intifadah Pertama.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011:31). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis strategi militansi Syekh Ahmad Yasin dalam dinamika Intifadah Pertama Palestina (1987-1993). Penelitian ini berfokus pada studi kasus yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Ahmad Mansur, serta dokumentasi lainnya yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo bahwa metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan utama, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2018:69)

1. Heuristik

Heuristik diartikan sebagai upaya pencarian dan pengumpulan informasi melalui berbagai sumber, seperti dokumen arsip, catatan saksi mata, atau wawancara langsung, untuk mendapatkan bukti yang dapat diandalkan (Abdurahman, 2011:102). Pada tahapan heuristik ini, peneliti menerapkan dua langkah, yaitu:

a) Identifikasi Sumber

Peneliti mulai dengan mengidentifikasi berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber dapat berupa dokumen, catatan arsip, manuskrip, buku, artikel, atau sumber lisan.

b) Klasifikasi Sumber

Setelah sumber diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengklasifikasikannya menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan bukti langsung dari peristiwa yang sedang diteliti, seperti dokumen asli, catatan kesaksian, atau artefak dari waktu kejadian. Sementara itu, sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya melalui pihak lain yang mendokumentasikan atau menganalisis peristiwa tersebut, seperti buku, artikel, atau laporan

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber atau bukti yang berasal langsung dari periode atau peristiwa yang sedang diteliti, yang

memberikan wawasan langsung dan autentik tentang masa lalu. Sumber primer ini mencakup dokumen asli, rekaman, atau objek yang dibuat pada waktu atau oleh individu yang terlibat dalam peristiwa tersebut (Tosh, 2015:107). Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku transkripsi hasil wawancara eksklusif antara Ahmad Mansur dan Syekh Ahmad Yasin, yang dilakukan pada tahun 1999. Judul dari buku ini adalah *Asy-Syaikh Aḥmad Yāsīn: Syāhid ‘alā ‘Aṣr al-Intifāḍah*, yang artinya kesaksian Syekh Ahmad Yasin pada era gerakan intifadah/perlawanan. Buku ini diterbitkan oleh penerbit dari Mesir yang bernama *Al-Dār al-‘Arabiyyah al-‘Ulūm wa al-Dār Ibn Ḥazm*, yang terbit pada tahun 2004. Sumber primer lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa arsip dokumen dan surat kabar dari majalah yang terbit pada masa itu, seperti majalah *al-Mujtama’*.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang merujuk pada karya atau dokumen yang bukan berasal langsung dari peristiwa sejarah yang sedang diteliti, tetapi merupakan hasil interpretasi atau analisis dari sumber primer (Jenkins, 2003:44-45). Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa buku dan artikel jurnal,

diantaranya buku yang berjudul *al-Intifāḍah al-Filasṭīniyyah al-Kubrā*, karya `Abd al-Hādī al-Nayyāsy yang terbit pada tahun 1994, kemudian buku yang berjudul *al-Syaikh Yāsīn al-Sīrah al-Ighthiyāl al-Mustaqbal* karya Muḥammad `Izzat Ṣāliḥ yang terbit pada tahun 2004, dan juga beberapa artikel jurnal yang lain.

2. Verifikasi

Setelah data dan dokumen berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap ini adalah verifikasi terhadap keaslian dan kredibilitas sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Ini dapat dilakukan melalui beberapa tahap berikut, dengan memperhatikan kritik sumber secara internal dan eksternal.

a) Verifikasi Internal

1) Video Wawancara

- Memeriksa pernyataan Syekh Ahmad Yasin dalam wawancara apakah konsisten, logis dan tidak bertentangan dengan peristiwa sejarah yang tercatat.
- Memeriksa apakah narasumber atau presenter memiliki bias ideologis atau politik yang dapat memengaruhi isi wawancara

2) Buku Transkripsi Hasil Wawancara

- Memeriksa transkripsi benar-benar sesuai dengan kata-kata yang diucapkan dalam video tanpa manipulasi atau penambahan.
- Meninjau buku apakah mencakup semua aspek wawancara atau ada bagian yang sengaja dihilangkan.
- Mengidentifikasi apakah ada interpretasi tambahan dari editor yang mungkin memengaruhi makna asli dari pernyataannya.

3) Arsip Dokumen dan Majalah

- Meninjau apakah isi arsip dan artikel dalam majalah sesuai dengan peristiwa saat Intifadah.
- Mengevaluasi apakah dokumen atau artikel ditulis dengan pandangan yang netral atau dipengaruhi oleh bias tertentu.
- Membandingkan data yang terdapat dalam arsip dengan sumber lain untuk mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian.

b) Verifikasi Eksternal

1) Vidio Wawancara

- Memastikan video adalah rekaman asli dan bukan hasil edit atau manipulasi. Analisis metadata video jika memungkinkan.
- Konfirmasi bahwa individu dalam video adalah Syekh Ahmad Yasin dan Ahmad Mansur, serta bahwa mereka

benar-benar memiliki otoritas atau keterlibatan dalam isu yang dibahas.

2) Buku Transkripsi Hasil Wawancara

- Memeriksa penerbit, tahun terbit, dan kredibilitas lembaga yang menerbitkan buku untuk memastikan keabsahannya.
- Memverifikasi apakah buku merupakan hasil transkripsi dari wawancara asli atau ada potensi modifikasi.

3) Arsip Dokumen dan Majalah

- Memverifikasi asal arsip dan majalah, termasuk institusi penyimpanan atau penerbit yang kredibel.
- Meninjau apakah dokumen dan majalah diterbitkan pada waktu yang relevan dengan peristiwa Intifadah.
- Memastikan tidak ada tanda-tanda pemalsuan, seperti kertas atau tulisan yang tidak sesuai dengan era terbitnya

3. Interpretasi

Tahap ini adalah penafsiran data yang telah diuji kredibilitasnya. Pada tahap ini, peneliti menganalisis informasi dari sumber primer, khususnya transkripsi hasil wawancara antara Ahmad Mansur dan Syekh Ahmad Yasin, untuk mengidentifikasi dan memahami strategi militansi yang diterapkan dalam konteks gerakan Intifadah Pertama. Peneliti berusaha menghubungkan strategi tersebut dengan kondisi sosial-politik Palestina pada masa itu dan menilai dampaknya terhadap perkembangan gerakan perlawanan. Data yang telah dikumpulkan

kemudian dianalisis menggunakan teori gerakan sosial dengan menggunakan tiga faktor, yaitu: peluang politik (*political opportunities*), struktur mobilisasi (*mobilization structures*), dan proses pemingkaian (*framing processes*). Proses ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi-strategi militansi berkontribusi pada dinamika gerakan perlawanan dan untuk menilai relevansi serta efektivitasnya dalam konteks historis dan sosial yang lebih luas

4. Historiografi

Pada tahap ini, peneliti menyusun karya sejarah yang koheren dan menyeluruh. Adapun corak historiografi yang akan digunakan adalah deskriptif-analitis, yang menekankan pada penulisan sejarah dengan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa secara mendetail, disertai dengan analisis kritis terhadap data yang telah diperoleh. Corak ini dipilih karena pendekatan penelitian menuntut penyajian fakta-fakta sejarah secara rinci terkait strategi militansi Syekh Ahmad Yasin dalam dinamika Intifadah Pertama Palestina. Setelah data dan sumber-sumber sejarah dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya menggunakan teori gerakan sosial, serta pendekatan sosial, politik, dan keagamaan. Melalui analisis ini, penelitian tidak hanya menggambarkan kejadian historis secara kronologis, tetapi juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi dinamika dan strategi perlawanan yang dijalankan oleh Syekh Ahmad Yasin. Dengan demikian, corak deskriptif-analitis dipilih karena memungkinkan

penelitian ini menghasilkan kajian yang utuh dan komprehensif, mengintegrasikan data historis dengan analisis teoritis untuk memberikan pemahaman mendalam tentang strategi militansi yang digunakan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dan isi dari tulisan ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I dalam penelitian ini berjudul “Pendahuluan”. Dalam pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II dalam penelitian ini memuat pembahasan pertama yang berjudul “Biografi Kehidupan Syekh Ahmad Yasin”. Dalam pembahasan pertama ini mengulas beberapa aspek penting, yaitu: kelahiran dan pertumbuhan Syekh Ahmad Yasin, fase perjuangan dan dakwahnya, serta penyebab dan peristiwa syahidnya pada tahun 2004.

Bab III dalam penelitian ini memuat pembahasan kedua yang berjudul “Analisis Strategi Militansi Syekh Ahmad Yasin dalam Dinamika Intifadah Pertama Palestina (1987-1993) Berdasarkan Wawancara oleh Ahmad Mansur”. Dalam pembahasan kedua ini berisi sembilan strategi militansi yang diterapkan Syekh Ahmad Yasin dalam dinamika Intifadah Pertama yang dibagi ke dalam tiga periode berdasarkan perkembangan dinamika

perlawanan dan tahun implementasinya. Periode Pertama Tahun 1987, terdapat empat strategi, yaitu: Koordinasi dengan Gerakan Islam untuk menyatukan kekuatan melawan Israel, mobilisasi massa melalui aksi simbolis dan konfrontasi langsung, penerbitan Komunike Pertama (*al-Bayān al-Awwal*) dan deklarasi pembentukan Hamas, serta pembentukan framing perjuangan untuk memperkuat narasi perlawanan. Periode Kedua Tahun 1988–1989, meliputi empat strategi, yaitu: Pengaruh persepsi global melalui media internasional untuk mendapatkan dukungan, boikot ekonomi Israel untuk melemahkan pendudukan, pembangunan sel militer rahasia dan perekrutan anggota, serta pembentukan Batalyon No. 101 sebagai pasukan khusus serangan terarah. Periode Ketiga Tahun 1990–1993, meliputi satu strategi, yaitu: Membentuk Brigade Martir Izzudin Al-Qassam, sebagai sayap militer resmi Hamas.

Bab IV dalam penelitian ini merupakan bagian “Penutup” yang berisi mengenai simpulan dan rekomendasi. Dalam simpulan didalamnya menguraikan hasil penelitian yang telah ditemukan setelah selesai proses penelitian. Rekomendasi memuat saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan temuan dan hasil analisis yang diperoleh selama penelitian. Bagian ini bertujuan untuk memberikan panduan atau usulan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka.

BAB II

BIOGRAFI KEHIDUPAN SYEKH AHMAD YASIN

A. Kelahiran dan Pertumbuhan Syekh Ahmad Yasin

Ketika ingin mengenal sosok besar seperti Syekh Ahmad Yasin, pendiri dan tokoh utama dalam gerakan Hamas di Palestina sekaligus salah satu inisiator gerakan Intifadah Pertama, penting untuk memahami kisah masa kecil dan latar belakang keluarganya, yang kemudian membentuknya menjadi seorang pemimpin yang tegas dan berani dalam perjuangan rakyat Palestina. Palestina merupakan salah satu bagian dari negeri Syam, yang merupakan tanah yang dipilih oleh Allah, dan tempat tinggal bagi hamba-hamba pilihan-Nya. Palestina adalah negeri para nabi, negeri penuh berkah dan kebenaran, negeri suci yang diberkahi. Ini adalah tanah keteguhan dan perjuangan, tempat terjadinya perjalanan Isra' dan Mi'raj, dan di sanalah kelak akan berdirinya kekhalifahan Imam Mahdi. Di tanah ini pula Nabi Isa akan membunuh Dajjal, dan Allah akan menghancurkan kaum Yahudi (Al-'Affani, 2004:35). Dari Palestina inilah, lahirlah sosok yang kelak menjadi pemimpin atas perjuangan rakyat Palestina melawan pendudukan Zionis Israel, dialah Syekh Ahmad Yasin.

Dalam pembahasan ini, peneliti menyajikan beberapa poin penting mengenai kelahiran, latar belakang dan perkembangan kehidupan Syekh Ahmad Yasin. Pembahasan ini meliputi ulasan tentang masa kecilnya, latar

belakang keluarga, hijrahnya pada peristiwa *Nakba* 1948, perjalanan pendidikan dan dakwahnya hingga pernikahannya. Dengan demikian, peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fase perjalanan kehidupan Syekh Ahmad Yasin yang menjadi fondasi bagi pemikirannya dan peran besarnya di kemudian hari.

1. Masa Kecil dan Latar Belakang Keluarga Syekh Ahmad Yasin

Nama lengkap dari Syekh Ahmad Yasin adalah Ahmad Ismail Yasin, namun dunia banyak mengenalnya dengan panggilan Syekh Ahmad Yasin. Ada kisah menarik dibalik pemberian nama Ahmad Yasin. Dalam kisah yang ia ceritakan sendiri, saat ibunya sedang mengandungnya. Ia mengungkapkan,

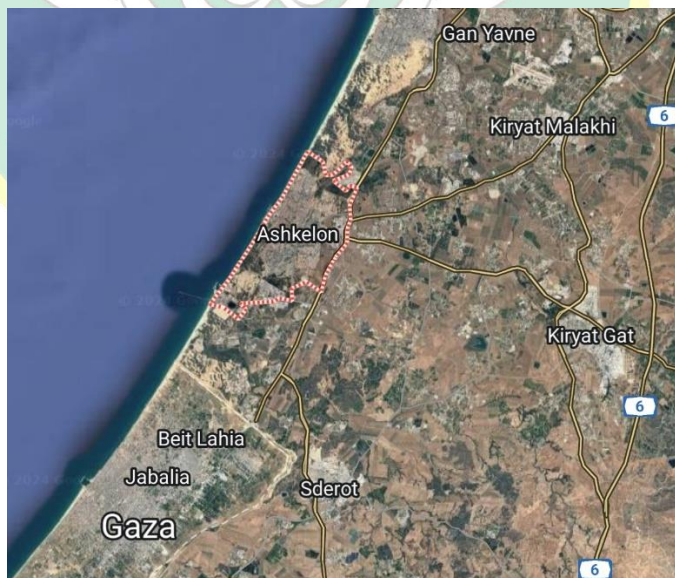
Ibu saya bermimpi ketika sedang mengandung saya, ada bisikan yang berkata padanya, 'Kamu sedang mengandung, dan jika nanti melahirkan, namailah bayi itu Ahmad.' Ia menyimpan firasat dan mimpi itu hanya untuk dirinya sendiri, sampai akhirnya saya lahir dan diberi nama Ahmad. Hal ini membuat saudara-saudara iparnya marah padanya, sampai-sampai mereka mempertanyakan pemberian nama Ahmad. Hal ini karena ada seorang kerabatnya bernama Ahmad yang dikenal pribadi yang sangat keras dan tidak disukai. Mereka tidak setuju jika nama saya adalah Ahmad. Namun, ibu saya *-semoga Allah merahmatinya-* tetap bersikeras menamai saya sesuai dengan bisikan yang didengar dalam mimpinya di awal kehamilan (Al-'Affani, 2004:36).

Kisah ini mencerminkan keyakinan dan keteguhan hati seorang ibu yang mengikuti petunjuk dari mimpi yang ia yakini, meskipun menghadapi penolakan dari lingkungan keluarganya. Sang ibu mempertahankan nama Ahmad untuk anaknya berdasarkan firasat kuat

yang ia rasakan, menunjukkan kepercayaan pada tanda-tanda spiritual dan naluri keibuan yang kokoh.

Syekh Ahmad Yasin lahir pada tahun 1936 di sebuah desa bernama Al Jaurah, yang terletak di wilayah Al Majdal, bagian dari kawasan Ashkelon (*`Asqalān*) yang bersejarah. Desa ini berlokasi sekitar 20 kilometer di sebelah selatan Jalur Gaza (Mansur, 2004:25). Al Jaurah dan sekitarnya dikenal sebagai bagian dari Palestina yang memiliki akar sejarah dan budaya mendalam, terutama dalam konteks Ashkelon yang merupakan salah satu kota tertua di kawasan tersebut. Wilayah Ashkelon (*`Asqalān*) jika dilihat melalui citra satelit, terdapat pada gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1.
Peta Wilayah Asqolan (Ashkelon)



(Sumber: Koleksi Pribadi)

Syekh Ahmad Yasin dalam sebuah pernyataannya saat dimintai informasi tentang dimana tempat kelahirannya, ia mengungkapkan:

أَنَا وُلِدْتُ فِي قَرْيَةِ جَوْرَةَ عَسْقَلَانَ وَهِيَ عَلَى أَرْضِ عَسْقَلَانَ الْمَدِينَةِ الْقَدِيمَةِ
التَّارِخِيَّةِ، الَّتِي كَانَتْ لَهَا تَارِيخٌ كَبِيرٌ فِي التَّارِيخِ الْفَلَسْطِينِيِّ

Saya lahir di desa Jaurah, yang berada di wilayah kota kuno Ashkelon, sebuah kota bersejarah yang memiliki peran penting dalam sejarah Palestina (Mansur, 2004:32)

Menurut Saleh (2004:7), tahun 1936 yang merupakan tahun kelahiran Syekh Ahmad Yasin, menjadi saksi atas pemberontakan bersenjata pertama melawan pengaruh Israel yang semakin kuat di Palestina. Ayahnya meninggal ketika Ahmad Yasin masih berusia lima tahun, ia hanya meninggalkan sebuah rumah, kebun jeruk, dan sebidang tanah yang berada di sekitar desa. Pengalaman hidup Syekh Ahmad Yasin sejak dini membentuk perspektifnya yang kuat mengenai perlawanan dan kemandirian Palestina. Kehilangan ayah di usia muda serta berada dalam lingkungan yang mengalami konflik langsung dengan kekuatan Israel memberikan pengalaman emosional yang signifikan pada masa pertumbuhannya. Hal ini memperlihatkan bahwa kondisi politik dan sosial yang dihadapi sejak kecil memengaruhi pandangan hidup dan komitmennya terhadap perjuangan rakyat Palestina.

Syekh Ahmad Yasin pada masa kecil dikenal dengan julukan Ahmad Sa'dah, yang merujuk pada nama ibunya, yaitu Sa'dah Abdullah al-Hubail. Panggilan ini digunakan sebagai pembeda, mengingat banyaknya anggota keluarga yang juga memiliki nama Ahmad dalam keluarga Yasin (Prabowo, 2013:26). Syekh Ahmad Yasin mengungkapkan tentang Ibundanya saat di wawancarai di kanal Al-

Jazeera Arabic, bahwa Ibundanya dikenal sebagai sosok wanita yang berakhlak mulia, penuh kesabaran, berkeyakinan kuat, dan sangat dihormati di desanya (Mansur, 2004:32).

Ayah Syekh Ahmad Yasin juga merupakan figur yang dihormati dan memiliki posisi penting, tidak hanya di keluarganya tetapi juga di desanya secara umum. Ia mencapai posisi yang lebih tinggi daripada kepala desa atau *mukhtar*, yang diberi gelar sebagai '*Azhawi*. Gelar ini diberikan kepadanya karena ia dipilih untuk menjadi perwakilan desa dalam pertemuan politik atau sosial yang penting. Ayahnya termasuk kalangan orang yang berkecukupan, dengan kepemilikan lahan lebih dari 95 dunam (9,5 hektar) di desa yang tersebar di beberapa tempat. Tanah ini ditanami jeruk dan anggur. Lahan-lahan tersebut tersebar di wilayah Ashkelon, seperti di daerah Bier Abu Jarmou, dan daerah sekitar Sur atau Tirus (Adwan, 1991:14).

Abu Nasim, kakak tertua dari Syekh Ahmad Yasin menceritakan, “Keadaan ekonomi keluarga kami sangat baik, dan kami termasuk orang-orang kelas menengah atas di wilayah Al-Jaurah secara umum. Kami biasa menjual jeruk di daerah Al-Majdal” (Al-'Affani, 2004:36). Pernyataan Abu Nasim ini menunjukkan bahwa keluarga Syekh Ahmad Yasin berasal dari latar belakang ekonomi yang relatif makmur di wilayah Al-Jaurah, menjadikannya bagian dari kelompok masyarakat desa kelas atas. Status ekonomi yang baik ini tidak hanya meningkatkan

kesejahteraan keluarganya tetapi juga menempatkan mereka pada posisi sosial yang berpengaruh di masyarakat.

Ayah Syekh Ahmad Yasin menikah dengan lebih dari satu wanita, ia menikahi empat wanita. Pernikahan dengan istri pertamanya hanya melahirkan seorang anak perempuan, jadi ia memutuskan untuk menikahi wanita lain. Istri kedua lebih tua darinya, karena ia menikah dengan kakak perempuan dari istri pertamanya. Ini adalah kebiasaan pada masa itu untuk menjaga harta keluarga tetap dalam lingkup keluarga besar. Para masyarakat pada saat itu takut jika harta keluarga jatuh ke tangan orang lain (diluar keluarga besar) melalui pernikahan. Oleh sebab itu, praktik pernikahan semacam ini disebut sebagai *Zawāj al-Aqārib* atau pernikahan antar kerabat, yang justru bertentangan dengan ajaran syariat. Namun, kebiasaan ini tetap dilakukan sebagai upaya untuk menjaga stabilitas sosial dan ekonomi keluarga (Adwan, 1991:15).

Keluarga Syekh Ahmad Yasin merupakan keluarga yang hidup tenang di desa Al-Jaurah, bekerja sebagai petani dan nelayan (Al-'Affani, 2004:36). Ketika Ahmad Yasin lahir, kesehatannya sangat baik, tumbuh secara normal, serta aktif, cerdas, ceria, dan lincah. Ayahnya meninggal ketika dia baru berusia lima tahun, sehingga ibunya yang merawat dan membesarkannya (Mansur, 2004:32). Kematian sang ayah membawa perubahan besar dalam gaya hidup keluarganya, yang awalnya memiliki kondisi ekonomi yang baik. Kematian ayahnya yang

terlalu dini ini membuat saudara-saudaranya bekerja sama dalam mencari nafkah (Al-'Arabi, 2004:8).

Syekh Ahmad Yasin memiliki tujuh saudara, terdiri dari empat saudara kandung dan tiga saudara tiri. Syekh Ahmad Yasin sendiri merupakan anak ketiga dari empat bersaudara kandung (Prabowo, 2013:27). Sebagai anak ketiga dari empat bersaudara dalam keluarga besar, Syekh Ahmad Yasin tumbuh di tengah kondisi yang penuh tantangan setelah kehilangan ayahnya pada usia yang sangat muda. Kehilangan sosok ayah pada masa-masa awal perkembangannya, disertai dengan peran ibunya yang kuat dan dihormati di masyarakat, tampaknya membentuk rasa tanggung jawab dan ketangguhan dalam dirinya.

Pada masa kecilnya, negeri Palestina dipenuhi dengan kamp-kamp militer Inggris, ditempatkan disana sebagai pangkalan untuk melawan keberadaan Jerman di Timur Tengah dan Afrika Utara, karena Perang Dunia II sedang berlangsung dengan intens. Selain pasukan Inggris, banyak juga pasukan sekutu, terutama pasukan Australia, yang ditempatkan di daerah tersebut dan mendapat pasokan yang besar. Kehadiran mereka menstimulasi perekonomian lokal, terutama di sektor pertanian dan industri rumahan, karena jalur perdagangan antara kawasan tersebut dan Eropa terputus akibat blokade kapal selam dan armada laut Jerman yang mengejar kapal-kapal Sekutu. Hal ini

membuat pasukan Sekutu terpaksa menggunakan produk-produk lokal (Adwan, 1991:15).

Dalam sebuah pernyataannya saat diwawancarai oleh Ahmad Mansur di kanal Al-Jazeera Arabic, Syekh Ahmad Yasin menceritakan pengalaman masa kecilnya, ia sering pergi ke laut untuk berenang bersama tentara Inggris, dan ia disukai oleh komandan militer mereka saat itu, berikut ungkapannya:

أَنَا أَذْهَبُ إِلَى مَعْسَكَرِ الْجَيْشِ فَيَسْتَقْبِلُنِي الْكُوْرُولُ هُنَاكَ إِسْتِقْبَالًا غَيْرَ
الْأَطْفَالِ كُلِّهِمْ، وَأَدْخُلُ الْمُخَيِّمَ وَأَعْبَثُ فِيهِ كَمَا أَشَاءُ، فَإِذَا نَزَلُوا إِلَى الْبَحْرِ
لِلْسَبَاحَةِ أَخَذُونِي مَعَهُمْ، وَأَذْكُرُ مَرَّةً أَنِّي نَزَلْتُ قَبْلَهُمْ بِثَوَانٍ إِلَى الْمَاءِ
فَتَعَرَّضْتُ لِلْغَرَقِ وَأَخَذْتُ أَشْرَبُ الْمَاءِ، فَقَفَزَ الْقَائِدُ وَنَزَلَ عِنْدِي وَانْتَشَلَنِي
مِنَ الْمَاءِ

Saya sering pergi ke kamp militer, dan ketika sampai di sana, saya disambut oleh seorang kopral dengan perlakuan yang berbeda dibandingkan anak-anak lain. Saya bisa masuk ke kamp dan bermain sepuasnya. Ketika para tentara pergi berenang ke laut, mereka sering mengajak saya ikut. Suatu kali, saya turun ke air beberapa detik lebih awal dari mereka, dan akhirnya saya hampir tenggelam, sampai menelan air. Sang komandan langsung melompat ke air dan menarik saya keluar (Mansur, 2004:32).

Syekh Ahmad Yasin mengingat kejadian itu ketika dia berusia sekitar 5 atau 6 tahun, di mana dia hampir tenggelam. Tentara Inggris segera melompat ke air dan menyelamatkannya (Al-'Affani, 2004:37). Seringnya Ahmad Yasin kecil main ke kamp-kamp tentara Inggris, karena jarak antara rumahnya dengan pantai tempat kamp militer Inggris berada, hanya sekitar 200 hingga 300 meter, sehingga sangat mudah baginya untuk kesana dan melihat-lihat (Mansur, 2004:33). Kedekatan

ini muncul karena Ahmad Yasin kecil sudah mampu berbicara Bahasa Inggris, walaupun belum terlalu lancar, hal inilah yang membuat tentara Inggris menjadi lebih dekat dengannya, dibandingkan anak-anak yang lain. Bahkan ia memiliki nama panggilan khusus yang diberikan oleh tentara Inggris saat itu, yaitu Abdullah Bulbul. Nama ini akhirnya banyak diketahui oleh orang banyak (Adwan, 1991:16).

2. Perjalanan Pendidikan dan Hijrahnya Syekh Ahmad Yasin di Masa *Nakba* 1948

Ketika Syekh Ahmad Yasin berusia tujuh tahun, yaitu usia yang umumnya anak-anak mulai sekolah pada waktu itu, ia mulai masuk Sekolah Dasar di daerah tempat tinggalnya, Al-Jaurah, sebelah Barat Laut desanya. Ahmad Yasin kecil menunjukkan prestasi yang menonjol dalam studinya, dan selama masa sekolahnya di Al-Jaurah, ia selalu berada di peringkat lima besar (Adwan, 1991:17). Bahkan, sebelum masuk sekolah, ia sudah mengenal banyak kosakata dalam bahasa Inggris (S. Abdurahman, 2010:32).

Syekh Ahmad Yasin bersekolah hingga menyelesaikan kelas empat di Sekolah Dasar Al-Jaurah. Ketika ia baru saja memasuki kelas lima, terjadilah peristiwa *Nakba*, dan Al Jaurah ketika itu mengalami serangan dari pesawat-pesawat Zionis Israel (Mansur, 2004:34). Istilah *Nakba* merujuk pada peristiwa yang terjadi tahun 1948, yang diartikan sebagai pembersihan etnis atau pengusiran massal terhadap penduduk Palestina dari tanah mereka oleh pasukan Zionis. Proses ini dimulai

dengan rencana yang disebut *Plan Dalet*, yang secara strategis bertujuan untuk mengusir masyarakat Palestina guna memastikan dominasi Yahudi di wilayah yang ditetapkan sebagai negara Yahudi oleh Resolusi Majelis Umum PBB 181 (Pappe, 2006:76). Arsip dari resolusi Majelis Umum PBB 181 tahun 1947, dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2.
Resolusi Majelis Umum PBB 181 untuk Masalah Palestina



(Sumber: United Nations Documents. "Resolution 181 (II): Future Government of Palestine." November 29, 1947. Accessed November 18, 2024, link dokumen: [undocs.org](https://undocs.org/en/S/RES/181(II)))

Keputusan Resolusi PBB 181 pada gambar 2 ini menjelaskan rencana transisi setelah berakhirnya Mandat Inggris atas Palestina, termasuk jadwal penarikan pasukan Inggris yang harus selesai paling lambat 1 Agustus 1948. Selama masa transisi, wilayah yang akan

menjadi Negara Yahudi harus dievakuasi lebih awal, tidak lebih lambat dari 1 Februari 1948, untuk memfasilitasi imigrasi Yahudi. Negara Arab dan Yahudi yang merdeka, serta rezim internasional khusus untuk Yerusalem, harus terbentuk paling lambat 1 Oktober 1948, sesuai batas wilayah yang telah ditetapkan.

Peristiwa ini dianggap sebagai bencana atau malapetaka bagi masyarakat Palestina, dengan efek jangka panjang yang berlanjut hingga saat ini. Dengan adanya peristiwa ini banyak orang kehilangan tempat tinggal, juga memaksa Syekh Ahmad Yasin dan keluarganya untuk mengungsi ke Gaza. Disana keadaan menjadi sulit, dan keluarganya seperti kebanyakan pengungsi lainnya pada waktu itu, merasakan pahitnya kemiskinan, kelaparan, dan kekurangan (Saleh, 2004:8). Kejadian ini terjadi saat usia Syekh Ahmad Yasin 12 tahun (Madhi, 2004:7).

Pada peristiwa *Nakba* ini, ribuan warga Palestina terpaksa meninggalkan rumah, tanah, dan harta benda mereka akibat konflik berkepanjangan yang memicu ketidakstabilan wilayah. Peristiwa ini bukan hanya berdampak pada kehilangan tempat tinggal, tetapi juga menghancurkan ikatan komunitas dan memisahkan banyak keluarga. Dalam kondisi serba terbatas, mereka terpaksa mengungsi ke lokasi yang lebih aman, seringkali tanpa jaminan kebutuhan dasar seperti makanan, air, dan perlindungan. Kondisi para pengungsi Palestina yang terpaksa meninggalkan rumah mereka untuk mencari perlindungan yang

lebih aman akibat peristiwa *Nakba* tahun 1948 ini, dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

Gambar 3.
Pengungsi Warga Palestina saat Peristiwa Nakba 1948



(Sumber: *Palestinian refugees (cropped)*, foto diambil tahun 1948, diunggah 4 November 2023, diakses 26 November 2024, link dokumen: <https://encr.pw/haDGC>)

Gambar 3 menggambarkan situasi hijrah massal rakyat Palestina akibat peristiwa *Nakba* tahun 1948. Dalam gambar tersebut, terlihat para pengungsi dari kalangan dewasa maupun anak-anak, mereka membawa barang-barang seadanya, berjalan menuju wilayah yang dianggap lebih aman. Ekspresi wajah mereka mencerminkan penderitaan dan ketidakpastian yang mereka alami saat terpaksa meninggalkan kampung halaman yang telah lama mereka tempati.

Masa kanak-kanak Syekh Ahmad Yasin dipenuhi tantangan yang berat. Pada usia yang seharusnya bisa diisi dengan keceriaan bermain dan belajar, ia dan keluarganya justru dipaksa menghadapi kenyataan pahit sebagai pengungsi akibat perang Arab melawan Zionis Israel pada

tahun 1948. Bersama keluarganya, Syekh Ahmad Yasin hijrah ke Semenanjung Gaza dan menetap di kamp pengungsian Shati. Meskipun penuh dengan keterbatasan, lingkungan baru ini justru menjadi langkah lanjut dalam perjalanan pendidikannya. membentuk kekuatan spiritual dan tekadnya dalam menuntut ilmu, yang kelak menjadikannya sosok penting dalam dunia Islam.

Perjalanan hijrah bersama ribuan pengungsi lainnya saat menuju Semenanjung Gaza inipun ia ceritakan saat dimintai informasi dalam sebuah wawancara eksklusif dengan Ahmad Mansur, ia menyatakan:

إِنْتَقَلْنَا أَوَّلَ الْأَمْرِ مِنَ الْقَرْيَةِ إِلَى مَنْطِقَةِ عَسْقَلَانَ بِسَبَبِ قَصْفِ الطَّائِرَاتِ، الْمَرْحَلَةَ الثَّانِيَةَ إِنْتَقَلْنَا إِلَى الْكُرُومِ فِي الْمَنْطِقَةِ الْجَنُوبِيَّةِ، ثُمَّ ارْتَحَلْنَا مِنْ مَنْطِقَةِ كُرُومِ الْعَبِّ جَنُوبَ الْجُورَةِ تَمَامًا أَوْ قَرِيبًا مِنْ سَكْنَةِ الْجَبَلِيَّةِ كَانَتْ هُنَاكَ، وَطَلَعْنَا إِلَى غَزَّةَ مُبَاشَرَةً، وَسَكَنَّا فِي الْعَابَةِ الَّتِي كَانَتْ مَنْطِقَةَ الْفَرْفِرَةِ يُسَمُّوْهَا الْعَتَّةَ الْآنَ أَوْ مَنْطِقَةَ السُّودَانِيَّةِ. قَعَدْنَا فِتْرَةً، ثُمَّ إِنْتَقَلْنَا وَأَقَمْنَا فِي مَنْطِقَةِ أَبُو مَدِينٍ عِنْدَ وَادِي غَزَّةَ. الظُّرُوفُ صَعْبَةٌ وَقَاسِيَةٌ، وَمَاذَا نَعْمَلُ؟ فِي أَيِّ مَكَانٍ نَسْكُنُ؟ بَنَيْنَا حُصًّا مِنْ قَشٍّ وَسَكَنَّا فِيهِ. طَبَعًا بِالرَّغْمِ مِنَ الشِّتَاءِ وَالْبَرْدِ، إِلَّا أَنَّهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمَانًا مِنْ... بِفَضْلِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Pertama kali, kami pindah dari desa menuju daerah Ashkelon karena adanya serangan udara. Pada tahap kedua, kami pindah ke ladang anggur di bagian selatan Al Jaurah, dekat permukiman di bukit. Lalu, kami meninggalkan daerah ladang anggur di selatan, dan langsung menuju ke Gaza. Kami tinggal di area yang disebut "al-Farafira," atau sekarang dikenal sebagai "al-Sudaniya," dalam beberapa waktu. Setelah itu, kami pindah dan menetap di daerah Abu Medin, dekat Wadi Gaza. Kondisi di sana sangat sulit dan keras. Apa yang bisa kami lakukan? Di mana kami bisa tinggal? Kami akhirnya membangun rumah sederhana dari jerami dan tinggal di dalamnya. Walaupun musim dingin dan cuaca sangat dingin, Alhamdulillah, kami tetap terlindungi dari cuaca, berkat pertolongan dari Allah *subhanahu wata'ala* (Mansur, 2004:40)

Pengalaman hijrahnya ini meninggalkan pelajaran penting dalam hidupnya, baik secara pemikiran maupun politik. Ia meyakini bahwa mengandalkan kekuatan dan keberanian rakyat Palestina sendiri, dengan mempersenjatai mereka, lebih efektif daripada berharap bantuan dari pihak lain (Saleh, 2004:7). Pengalaman Syekh Ahmad Yasin dalam peristiwa *Nakba* ini membentuk pandangan strategis yang mencerminkan respons perlawanan yang mandiri dan berbasis lokal. Keyakinannya bahwa rakyat Palestina harus bergantung pada diri mereka sendiri, khususnya dalam hal persenjataan dan pertahanan, menunjukkan penolakan terhadap ketergantungan pada bantuan eksternal yang seringkali tidak konsisten.

Lokasi tempat pengungsian Syekh Ahmad Yasin sangat tidak kondusif untuk kegiatan belajar dan mengaji. Selama tinggal di pengungsian sekitar tahun 1950, Syekh Ahmad Yasin tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Salah satu alasan terputusnya kegiatan belajarnya adalah karena ia harus bekerja di sebuah restoran di kota Gaza untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Syekh Ahmad Yasin menceritakan sendiri pengalaman belajarnya ini, ia mengungkapkan:

كُنْتُ أَوْدُ الْعَوْدَةَ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَرَّةً أُخْرَى، فَذَهَبْتُ إِلَى مَدْرَسَةٍ فِي
(النَّصِيرَاتِ)، كَانَ التَّعْلِيمُ فِي النَّصِيرَاتِ هُوَ أَقْرَبَ الْأَمَاكِنِ إِلَيْنَا، فَدَرَسْتُ
هُنَاكَ عِدَّةَ أَشْهُرٍ، ثُمَّ تَرَكْتُ الْمَدْرَسَةَ وَعُدْنَا إِلَى غَزَّةٍ ثَانِيَةً، لِأَنَّ الْأَوْضَاعَ
الْاِقْتِصَادِيَّةَ كَانَتْ صَعْبَةً، لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ مَجَالٌ لِلْحَيَاةِ، وَفِي غَزَّةٍ بَدَأْتُ أَعْمَلُ

فِي مَطْعَمٍ ... يَغْنِي أَشْتَعِلُ فِي مَطْعَمٍ فَوَالِ عَلَى الْمِينَاءِ، وَاشْتَغَلْتُ فَتْرَةَ طَبِيبَةٍ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ حَتَّى سَنَةِ ... يَغْنِي أَوَاخِرِ سَنَةِ 49 وَ 50، ثُمَّ عُدْتُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَرَّةً أُخْرَى، وَقَدْ وَجَدْتُ كُلَّ أَبْنَاءِ الْحَارَةِ عِنْدِي وَقَدْ ذَهَبُوا إِلَى الصَّفِّ الرَّابِعِ وَأَنَا قُلْتُ لِنَفْسِي أُرِيدُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الصَّفِّ الْخَامِسِ، لَكِنِّي ذَهَبْتُ مَعَهُمْ فِي الصَّفِّ الرَّابِعِ، وَمِنْ ثَمَّ عُدْتُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَرَّةً أُخْرَى إِلَى الصَّفِّ الرَّابِعِ عَلَى الرَّغْمِ مِنْ أَنِّي كُنْتُ قَدْ انْتَهَيْتُ مِنْ هَذَا الصَّفِّ حِينَمَا كُنْتُ فِي الْجُورَةِ، وَبَعْدَ سَنَتَيْنِ أَعُوذُ مَرَّةً أُخْرَى عَلَى نَفْسِ الصَّفِّ الَّذِي كُنْتُ قَدْ أَهْمَيْتُهُ فَكَانَ تَأْخُرِي كَبِيرًا وَكَذَلِكَ عُمْرِي.

Setelah sempat meninggalkan sekolah, saya memutuskan untuk mencoba bersekolah lagi di Nuseirat, yang merupakan sekolah terdekat dengan tempat tinggal saya. Jadi saya pun mendaftar dan mulai belajar di sana. Sayangnya, kondisi ekonomi keluarga kami sangat sulit, dan kami terpaksa kembali ke Gaza. Demi membantu keluarga, saya mulai bekerja di sebuah restoran kecil di pelabuhan Gaza yang menjual makanan berbahan kacang-kacangan. Pekerjaan ini saya jalani cukup lama, dari akhir tahun 1949 hingga sekitar tahun 1950. Di akhir tahun itu, saya memutuskan untuk kembali ke sekolah lagi. Namun, saat saya kembali, teman-teman seangkatan saya sudah naik dari kelas empat. Meskipun sebenarnya saya ingin langsung ke kelas lima, saya akhirnya ikut bergabung di kelas empat bersama mereka. Padahal, saya sebenarnya sudah pernah menyelesaikan kelas ini sebelumnya di Al-Jaurah. Setelah dua tahun, saya tetap berada di kelas yang sama, mengulang pelajaran yang sudah pernah saya pelajari. Hal ini membuat saya semakin tertinggal, dan usia saya menjadi lebih tua dari teman-teman sekelas saya (Mansur, 2004:42).

Sebagai kepala keluarga, ayahnya sudah sejak lama meninggal.

Hal inilah yang menyebabkan keluarga Syekh Ahmad Yasin harus

berjuang sendiri tanpa pemberian nafkah dari seorang kepala keluarga.

Situasi ini mendorongnya yang masih berusia belia untuk turut

membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Meski harus bekerja

sejak muda, semangatnya untuk menuntut ilmu tidak luntur. Ia tetap bertekad melanjutkan pendidikannya demi masa depan yang lebih baik.

Pada saat sekolah-sekolah mulai menerima siswa baru, Ahmad Yasin meminta kakak laki-lakinya, Abu Nasim, untuk menjual barang-barangnya demi mendukung pendidikannya. Abu Nasim menyetujui permintaan ini, karena ia tidak ingin menghalangi adiknya memperoleh kesempatan pendidikan yang dahulu tidak diperolehnya, begitu pula dengan saudaranya, Abu Ali. Abu Nasim juga merasakan empati yang mendalam terhadap Ahmad Yasin, karena ia memandang dirinya sebagai sosok ayah bagi keluarga ini, bertanggung jawab atas kesejahteraan dan masa depan mereka (Adwan, 1991:20).

Abu Nasim akhirnya membawa adiknya, Ahmad Yasin, ke sekolah (Adwan, 1991:20), di mana Ahmad Yasin menyelesaikan pendidikan dasarnya di Sekolah Imam Syafi'i pada tahun 1952. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di sekolah yang sama dan lulus pada tahun 1955. Kemudian, pada tahun ajaran 1957/1958, Ahmad Yasin berpindah ke Sekolah di Rimal, yang dikenal juga sebagai Al-Karmel, untuk melanjutkan pendidikannya di tingkat menengah atas (Al-'Arabi, 2004:10). Syekh Ahmad Yasin dahulu berjalan kaki menuju sekolahnya karena tidak ada transportasi yang tersedia. Namun, setelah mengalami insiden cedera pada tahun 1952, ia berjalan dengan sangat lemah.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Syekh Ahmad Yasin bercita-cita untuk melanjutkan studi akademisnya di Mesir. Namun, hambatan fisik dan keterbatasan keuangan menghalanginya, sehingga ia tetap tinggal di Gaza. Ia mengajukan lamaran kerja sebagai pengajar di salah satu lembaga milik Badan Bantuan untuk Pengungsi (*United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East* atau UNRWA), tetapi lamarannya ditolak karena pemikiran keislamannya yang tidak disukai oleh kaum komunis yang mengendalikan lembaga tersebut. Karena itu, ia beralih ke dunia pendidikan formal dan berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai guru, meskipun beberapa orang menolak pengangkatannya dengan alasan bahwa ia cacat fisiknya. Syekh Ahmad Yasin akhirnya mengajar di sekolah rakyat di kawasan Rahal, Gaza, dan memperoleh kepercayaan dari para guru lain yang bekerja bersamanya. Pada hari-hari pertama ia mengajar, ia langsung mendapat julukan "syekh" karena karismanya yang terpancar dalam dirinya (Muallifin, 2004:11).

Hal ini menggambarkan keteguhan dan perjuangan Syekh Ahmad Yasin dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk hambatan fisik, keterbatasan ekonomi, dan diskriminasi ideologis. Meskipun lamarannya ditolak oleh UNRWA karena pandangan keislamannya, ia tidak menyerah dan berhasil membangun karier sebagai guru, menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan dan perbaikan masyarakat. Penolakannya oleh sebagian pihak karena kondisi fisiknya

mencerminkan diskriminasi yang ia alami, namun penghormatan yang diberikan oleh kolega-koleganya, yang menjulukinya sebagai "syekh," mencerminkan pengakuan atas integritas, pengetahuan, dan wibawa yang dimilikinya.

Bukti mengenai Syekh Ahmad Yasin mengajar di salah satu sekolah menengah setempat, dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4.
Syekh Ahmad Yasin (tengah) saat menjadi pengajar di sekolah menengah



(Sumber: *Syabakah al-Falistin lil Hiwar*, diunggah pada tanggal 23 Maret 2008, diakses tanggal 23 November 2024, link dokumen: <https://paldf.net/f/node/193889>)

Gambar 4 menunjukkan Syekh Ahmad Yasin (tengah) saat berada di sekolah menengah setempat, tempat di mana ia mengajar. Dalam foto ini, terlihat ia bersama dua orang lainnya di lingkungan

sekolah, memberikan gambaran tentang masa ketika ia berperan sebagai pendidik di tengah keterbatasan fisik yang dialaminya.

Namun, waktu dimana ia harus mengajar di sekolah tersebut, banyak teman-teman angkatan sekolah menengahnya yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini membuat Syekh Ahmad Yasin berkeinginan kuat untuk melanjutkan studi ke jenjang universitas. Ia pun kembali mengikuti ujian sekolah menengah untuk memperoleh kesempatan kuliah. Ia diterima di Universitas Ainun Syams di Mesir. Sebagai mahasiswa ekstensi, ia memilih jurusan Bahasa Inggris. Dengan penuh semangat, ia pergi ke Kairo untuk menyelesaikan prosedur pendaftaran dan mulai kuliah pada tahun 1964. Namun, nasib tak terduga menimpanya, ia ditangkap oleh pihak berwenang Mesir (Mansur, 2004:51), yang akan dibahas pada pembahasan tentang penangkapan Syekh Ahmad Yasin.

3. Peristiwa yang Melumpuhkan Syekh Ahmad Yasin

Saat berusia enam belas tahun, Syekh Ahmad Yasin mengalami kecelakaan serius yang berdampak besar pada hidupnya. Pada tahun 1952, dia mengalami patah tulang pada bagian leher. Ada beberapa versi cerita tentang insiden ini, namun semuanya sepakat bahwa kecelakaan itu terjadi pada tahun tersebut. Berikut adalah beberapa riwayat dari kisah dibalik lumpuhnya Syekh Ahmad Yasin:

a) Riwayat Pertama

Riwayat ini disebutkan dalam Adwan (1991:22). Dikisahkan bahwa pada suatu hari di tahun 1952, Syekh Ahmad Yasin berkompetisi dengan teman-temannya dalam menunjukkan kekuatannya dengan berdiri menggunakan kepala selama mungkin. Dia berkata, “Saya bisa bertahan dalam posisi ini selama satu jam tanpa lelah.” Gerakan ini adalah bagian dari latihan senam yang dilakukan para pemuda untuk membuktikan kelenturan tubuh mereka. Ia pun mencoba berdiri dalam posisi tersebut, tanpa menyadari risiko besar yang mungkin terjadi. Ia tetap bertahan sampai tiba-tiba jatuh ke tanah. Teman-temannya mencoba memberikan pijatan di tempat yang terasa sakit, tetapi itu tidak membantu. Akhirnya, mereka membawanya ke klinik di dekat kamp di daerah Rimal. Di sana, diketahui bahwa sumsum tulang belakangnya mengalami cedera, dan beberapa ruas lehernya rusak. Syekh Ahmad Yasin terbaring selama dua bulan penuh, di mana selama waktu itu dia tidak bisa bergerak dan memerlukan bantuan keluarganya untuk makan, minum, dan kebutuhan lainnya. Setelah itu, ia mulai bisa bergerak kembali, tetapi gerakan dan cara berjalannya tetap tidak normal.

b) Riwayat Kedua

Syekh Ahmad Yasin menceritakan sendiri tentang cedera yang dialaminya dalam wawancara di kanal *Al-Jazeera* pada 17 April 1999, ia mengungkapkan:

Pada musim panas tahun 1952, saya pergi ke pantai untuk bermain bersama beberapa teman. Saat itu, ada gerakan tertentu ketika saya melompat di tanah, yang menyebabkan leher saya terkilir dan patah. Saya langsung jatuh ke tanah tanpa bisa bergerak sama sekali. Mungkin ini terjadi pada 15 Mei 1952. Saya awalnya dibawa ke rumah, lalu dipindah ke rumah sakit. Di sana, mereka melakukan tindakan medis dan memasang gips di leher selama 45 hari. Pada awalnya, saya sama sekali tidak bisa bergerak, tapi kemudian mulai bisa bergerak sedikit demi sedikit. Saya mulai bisa berdiri dengan kedua kaki saya, lalu berjalan, meskipun berjalan dengan sangat lemah, sampai-sampai jika ada sedikit dorongan atau ada kerikil di jalan, saya bisa terjatuh (Mansur, 2004:42).

c) Riwayat Ketiga

Dalam karya Al-'Affani (2004:44-45), Dr. Abdul Aziz Al-Rantisi menceritakan peristiwa ini, ia mengungkapkan bahwa Syekh Ahmad Yasin mengalami kecelakaan pada usia 16 tahun, saat tulang lehernya patah akibat pergulatan persahabatan dengan seorang rekannya, bernama As-Syahid Abdullah Shiyam. Meskipun cedera tersebut sangat serius, penyebab insiden itu disembunyikan dari keluarganya agar tidak terjadi masalah antara keluarga Yasin dan keluarga Abdullah Siyam. Saat itu dikatakan bahwa insiden tersebut terjadi karena As-Syahid Abdullah Siyam melompat dan jatuh mengenai kepalanya. Syekh Ahmad Yasin mengungkapkan penyebab sebenarnya kepada saya pada tahun 1990, ketika kami berbagi sel penjara, yaitu 40 tahun setelah kejadian itu. Dia berkata, ini pertama kalinya saya bicara tentang apa yang benar-benar terjadi, dan hingga saat ini, keluargaku tidak mengetahuinya.

Penelitian ini cenderung mendukung kesaksian dari Dr. Abdul Aziz ar-Rantisi, mengingat kedekatan hubungan mereka selama masa penahanan bersama, yang hanya melibatkan mereka berdua. Situasi dalam tahanan memungkinkan para narapidana untuk saling berkomunikasi, yang berperan dalam meringankan beban psikologis akibat tekanan penahanan. Dikenal karena kesabaran dan kebijaksanaannya, Syekh Ahmad Yasin memilih untuk menyembunyikan insiden ini dengan tujuan menjaga keharmonisan antar-keluarga. Insiden ini, pada hakikatnya, merupakan suatu interaksi persahabatan antara ia dengan sahabatnya, Abdullah Siyam.

Menurut catatan medis, bahwa di samping kondisi kelumpuhan total yang dideritanya, Syekh Ahmad Yasin juga menghadapi sejumlah penyakit lain, termasuk kebutaan pada mata kanannya, lemahnya penglihatan pada mata kirinya, infeksi kronis pada telinga, alergi pada paru-paru, peradangan pada saluran pencernaan, serta beberapa penyakit tambahan lainnya (S. Abdurahman, 2010:38).

4. Pernikahan Syekh Ahmad Yasin

Pada awal 1960-an, setelah mencapai kemandirian finansial dan mampu membangun rumah tangga, Syekh Ahmad Yasin menikahi wanita pilihannya, bernama Halimah binti Hasan Yasin, yang dilamarkan oleh saudara-saudaranya untuk menghargai atas pilihannya (Adwan, 1991:31). Abdul Hamid anak dari Syekh Ahmad Yasin menceritakan saat di wawancarai oleh Abdurrahman pada 7 Juli 2009, ia

menyampaikan, bahwa ayahnya, Syekh Ahmad Yasin menjalani kehidupan yang harmonis bersama istrinya di rumah mereka yang sederhana di Kamp Pengungsi al-Syati. Istrinya dikenal sebagai sosok yang penuh perhatian, patuh, dan ramah, sehingga menciptakan suasana keluarga yang hangat dan damai. Ibunda Syekh Ahmad Yasin juga memilih tinggal bersamanya, meskipun ia memiliki anak-anak lain yang sehat dan mampu menghidupinya. Keputusan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi kesehatan Syekh Ahmad Yasin, yang membutuhkan perhatian khusus, serta kelembutan hati dan kasih sayang yang ia berikan kepada sang ibu. Kehangatan dan kedekatan emosional antara mereka menjadi alasan tambahan bagi ibunya untuk merasa nyaman berada di sisinya (S. Abdurahman, 2010:46).

Syekh Ahmad Yasin dan istrinya dikaruniai seorang putra yang diberi nama 'A'id. Namun, putra tersebut meninggal dunia. Kemudian, mereka kembali dianugerahi seorang putra yang juga diberi nama 'A'id, tetapi ia pun meninggal dunia. Setelah itu, lahirlah seorang putri yang mereka beri nama 'A'idah, yang tetap hidup dan menikah pada tahun 1978. Setelah itu, ia memiliki seorang putri yang ia namakan Hidayah, lalu seorang putra yang ia beri nama Muhammad, yang menjadi alasan ia dikenal sebagai Abu Muhammad. Kemudian lahir dua putranya yang lain, yaitu Abdul Hamid dan Abdul Ghani. Setelahnya, ia dikaruniai empat putri: Fatimah, Sumayyah, Khadijah, dan Sa'adah (Adwan, 1991:32).

Hubungannya dengan istri dan anak-anaknya adalah hubungan yang penuh kasih sayang dan perhatian. Namun, aktivitas sosial dan religiusnya yang intens membuat beban istri menjadi semakin berat, sebab ia harus melayani para tamu suaminya siang dan malam (Adwan, 1991:32).

Abdul Hamid anak dari Syekh Ahmad Yasin menceritakan saat di wawancarai oleh Abdurrahman pada 4 Agustus 2009, ia menyampaikan, bahwa ketika Syekh Ahmad Yasin menyadari bahwa anak-anaknya tidak dapat melanjutkan pendidikan sesuai harapannya, ia mengarahkan mereka untuk mempelajari keterampilan lain yang dapat membantu mereka mencukupi kebutuhan hidup. Abdul Hamid, misalnya, diarahkan untuk bekerja sebagai montir, sementara Muhammad bekerja di bidang produksi batu bata. Mereka turut serta membantu menopang kebutuhan keluarga setelah ayah mereka dipenjara (S. Abdurrahman, 2010:47).

B. Fase Perjuangan dan Dakwah

Syekh Ahmad Yasin dikenal sebagai sosok yang sangat ditakuti oleh para Zionis Israel, bukan karena kekuatan ekonomi, fisik, atau kelengkapan persenjataannya, melainkan karena pemikirannya yang memiliki dampak mendalam dalam membangkitkan semangat perlawanan rakyat Gaza yang tertindas. Pemikiran yang digagasnya tidak muncul begitu saja. Ia merupakan hasil dari perjalanan panjang Syekh Ahmad Yasin dalam menuntut ilmu dan menggali wawasan yang mendalam. Melalui dedikasi

yang tinggi dalam mengejar pengetahuan, ia berhasil mengembangkan gagasan yang tajam dan berlandaskan pada nurani yang murni. Pada pembahasan ini mengulas beberapa poin mengenai fase perjuangan dan dawah yang dilalui Syekh Ahmad Yasin sampai akhirnya ia membentuk gerakan Hamas.

1. Penangkapannya (*i 'tiqāl*) Oleh Otoritas Mesir

Penangkapan oleh otoritas Mesir terjadi ketika hubungan antara pemerintah Mesir dan Ikhwanul Muslimin memburuk pada tahun 1954. Ketegangan ini dipicu oleh insiden percobaan pembunuhan terhadap Presiden Gamal Abdul Nasir di al-Manshiya, di mana Ikhwanul Muslimin dituduh terlibat dalam penembakan selama pidatonya. Akibatnya, pemerintah Mesir meluncurkan kampanye penangkapan besar-besaran terhadap anggota Ikhwanul Muslimin dan mengeluarkan keputusan untuk melarang segala aktivitas organisasi tersebut. Larangan ini juga berdampak pada Ikhwanul Muslimin di Jalur Gaza, yang memiliki 11 cabang di sana. Ikhwanul Muslimin merupakan gerakan politik terbesar dan paling populer di wilayah tersebut, dengan jumlah anggota melebihi seribu orang. Sebagai respon terhadap pelarangan ini, Syekh Ahmad Yasin melakukan berbagai pertemuan kecil di hutan dan perkebunan. Dalam pertemuan-pertemuan ini, ia mengajarkan Al-Qur'an dan sunnah kepada para pemuda secara sembunyi-sembunyi (Adwan, 2005:34).

a) Penangkapan pertama Syekh Ahmad Yasin pada tahun 1954

Pada saat itu, pemerintah Mesir terlibat dalam proyek pemukiman yang dianggap oleh orang-orang Palestina sebagai langkah awal dalam menghapuskan masalah Palestina dengan menyelesaikan masalah pengungsi ('Amir, 2005:29). Disaat yang sama, ada dua patroli militer Israel melakukan serangan ke perbatasan Jalur Gaza. Patroli pertama menyerang sebuah pos militer Mesir di dekat stasiun kereta api Gaza, menggunakan senjata api, mortir, granat tangan, dan bahan peledak. Mereka menghancurkan sebuah bangunan, empat gubuk, dan sebuah bangunan pompa air. Serangan ini menyebabkan tewasnya 14 orang, termasuk tentara Mesir, warga sipil, dan seorang anak laki-laki, serta melukai 16 orang lainnya, baik tentara maupun warga sipil (Adwan, 1991:35).

Insiden ini memicu kemarahan di kalangan masyarakat, yang menggelar demonstrasi besar-besaran dan meluas, dimulai dari Sekolah Palestina. Gerakan Islam memainkan peran utama dalam demonstrasi ini, terutama dari segi jumlah peserta dan ketepatan pengorganisasiannya. Karena peran besar yang dimainkan oleh Gerakan Islam, otoritas Mesir pada waktu itu mengejar dan menangkap para pemimpin dan anggotanya. Syekh Ahmad Yasin termasuk di antara mereka yang ditangkap, dengan tuduhan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin (S. Abdurahman, 2010:40).

Otoritas Mesir menganggap Gerakan Islam, khususnya Ikhwanul Muslimin, sebagai ancaman potensial yang harus diawasi. Penangkapan Syekh Ahmad Yasin sebagai pemimpin gerakan ini memperlihatkan langkah preventif yang diambil Mesir untuk menjaga stabilitas internalnya, tetapi di sisi lain juga memperkuat narasi perlawanan di kalangan rakyat Palestina terhadap otoritas lokal maupun penjajahan.

b) Penangkapan Kedua Syekh Ahmad Yasin pada tahun 1965

Pada tahun 1965, gerakan Ikhwanul Muslimin mengalami represi dan penindasan di Mesir. Salah satu tokoh utamanya, Sayyid Qutb, yang kemudian dihukum mati. Saat itu, tokoh-tokoh serta anggota gerakan di wilayah Jalur Gaza juga mengalami penangkapan dan pengawasan ketat, termasuk Syekh Ahmad Yasin. Seorang perwira bernama Ismail Syarab, yang dikenal memiliki sikap keras dan tidak bersahabat terhadap kelompok Islam di wilayah tersebut, datang untuk menangkap Syekh Ahmad Yasin. Syarab, yang berhaluan kiri, mengerahkan pasukan untuk mengepung rumah keluarga Syekh Ahmad Yasin dan menanyai kakaknya, Abu Nasim. Ia menginformasikan bahwa Syekh sedang mengajar di sekolah menengah, di Rimal. Syarab kemudian pergi ke sekolah tersebut dan menangkapnya (Adwan, 1991:41-42).

Menurut S. Abdurahman (2010:41) seorang saksi mata bernama Ahmad bin Yusuf menceritakan:

إِنَّهُ عِنْدَمَا تَمَّ الْقَاءُ الْقَبْضِ عَلَى الشَّيْخِ أَحْمَدَ يَاسِينَ وَسَارَ بَيْنَهُمْ لَا يَكَادُ يَنْقُلُ قَدَمِيهِ وَلَا يَقْوَى عَلَى الْمَشْيِ، وَتَجَمَّعَ النَّاسُ حَوْلَ هَذَا الْمَنْظَرِ وَأَخَذُوا يُلْفُونَ السَّبَّ وَالشَّتَائِمَ عَلَى الْجُنُودِ مُسْتَحْجِئِينَ مَاذَا فَعَلَ لَهُمْ هَذَا الرَّجُلُ الْعَاجِزُ الْمَشْلُولُ؟ وَكَانَتِ الْحُكُومَةُ تَقُومُ بِتَرْحِيلِ الْإِخْوَانِ الْمُعْتَقَلِينَ فِي عَزَّةَ إِلَى السِّجْنِ الْحَرِيِّ فِي مِصْرَ، وَكَانَ حَظُّ الشَّيْخِ عَظِيمًا إِذْ لَمْ يُرَحَّلْ إِلَى مِصْرَ؛ لِأَنَّ السُّلْطَاتِ حَشِيَّتْ عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ مَعَهُمْ فِي الطَّرِيقِ. عَلَى حَدِّ تَعْبِيرِ أَحَدِ رِجَالِ الشُّرْطَةِ فَبَقِيَ فِي سِجْنِ عَزَّةَ مُدَّةَ أُسْبُوعَيْنِ حَتَّى قَارَبَتْ مُدَّةُ الْإِعْتِقَالِ عَلَى الشَّهْرِ

Bahwa ketika Syekh Ahmad Yasin ditangkap, ia hampir tidak bisa mengangkat kakinya dan berjalan dengan sangat lemah. Banyak orang yang berkumpul untuk menyaksikan pemandangan tersebut dan mulai mencaci para tentara, mempertanyakan apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh pria tua dan lumpuh ini sehingga harus ditangkap. Pada saat itu, pemerintah memiliki kebijakan untuk mendeportasi anggota Ikhwanul Muslimin yang ditahan di Gaza ke penjara militer di Mesir. Namun, Syekh Ahmad Yasin memiliki keberuntungan besar karena tidak dipindahkan ke Mesir, sebab pihak berwenang khawatir ia bisa meninggal dalam perjalanan, sebagaimana disampaikan oleh salah seorang petugas polisi. Akhirnya, ia tetap ditahan di penjara Gaza selama dua minggu hingga masa penahanannya mendekati satu bulan (Yusuf, 1989:12).

Syekh Hamad al-Hasanat, diantara yang termasuk para tahanan, memberikan kesaksian saat mintai informasi oleh Aatif Adwan, ia mengatakan, bahwa masa penahanan Syekh Ahmad Yasin hampir mencapai satu bulan. Ketika saudaranya Abu Nasim datang untuk membebaskannya dengan jaminan, petugas polisi Nuh Qaud, yang bertugas di kantor polisi pada hari itu, mengatakan kepadanya: apa kau tidak tahu bagaimana mendisiplinkan saudaramu? (Adwan, 1991:42)

Penahanan ini berlangsung di penjara pusat Gaza dengan alasan bahwa Syekh Ahmad Yasin dianggap mengganggu keamanan. Namun, tidak ada tuduhan konkret terhadapnya, dan tidak ada bukti hubungan dengan Ikhwanul Muslimin pada saat itu. Ia akhirnya dibebaskan setelah lebih dari satu bulan ditahan karena kondisi kesehatannya yang memprihatinkan (Mansur, 2004:53).

Syekh Ahmad Yasin mengalami penderitaan selama berada di penjara. Ia ditempatkan sendirian di dalam sel isolasi tanpa adanya bantuan pada saat itu. Ia juga mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri. Jika ingin tidur, ia memerlukan waktu sekitar setengah jam hanya untuk merapikan selimut. Proses ini sangat sulit, terutama ketika ia hendak membaringkan tubuhnya. Syekh Ahmad Yasin hanya diberi dua selimut yang tidak cukup, terutama di musim dingin pada bulan Desember. Di dalam sel tersebut, tidak disediakan bantal, sehingga ia harus menggunakan sandalnya sebagai pengganti bantal untuk menyangga kepalanya (Adwan, 2005:41).

c) Keluarnya Syekh Ahmad Yasin dari Tahanan

Setelah keluar dari Tahanan, pada hari Jumat, ia pergi menuju ke masjid. Orang-orang segera berkumpul untuk menyalaminya, bahkan mereka mengangkatnya dan menempatkannya di atas mimbar. Mereka meminta ia untuk

memberikan khutbah. Maka, Syekh Ahmad Yasin pun berdiri lalu memuji Allah, kemudian ia membacakan ayat:

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ، أَذِنَ
لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بَأْتَهُمْ ظُلْمًا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ، الَّذِينَ أُخْرِجُوا
مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang khianat dan tidak tahu berterima kasih. Diizinkan bagi orang-orang yang diperangi untuk berperang karena mereka dizalimi. Dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menolong mereka; yaitu orang-orang yang diusir dari tempat tinggal mereka tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah (QS. Al-Hajj [22]:38-40)

Syekh Ahmad Yasin melanjutkan dakwahnya dengan mengutip beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang menyentuh hati. Pesannya begitu mendalam sehingga banyak jamaah yang terharu, bahkan beberapa di antaranya meneteskan air mata. Situasi sempat memanas dan hampir berubah menjadi aksi protes setelah salat, tetapi dengan kebijaksanaannya, Syekh Ahmad Yasin berhasil menenangkan jamaah dan meredakan ketegangan (Adwan, 1991:43).

2. Strategi Dakwah Syekh Ahmad Yasin

Syekh Ahmad Yasin memulai dakwahnya dengan menanamkan tanggung jawab dakwah kepada para pemuda, membentuk kelompok-kelompok majelis, dan membagi tugas kepada mereka untuk berkhutbah dan berdakwah di berbagai masjid. Dakwah

mulai berfokus pada pemanfaatan energi pemuda yang penuh semangat dalam bekerja untuk Islam. Ia bahkan berhasil memperluas pengaruh dakwah hingga mencakup wilayah Mesir, dengan menugaskan sejumlah rekannya untuk mengajak para pemuda Palestina yang sedang belajar di Mesir agar tertarik pada gagasan-gagasan gerakan Islam. Menyebarkan dakwah Islam adalah perhatian utama Syekh Ahmad Yasin. Dia mencurahkan seluruh waktunya untuk berbicara, berkhotbah, menghadiri majelis, atau berdiskusi. Rumahnya tidak pernah sepi dari pengunjung, baik siang maupun malam. Syekh Ahmad Yasin memberikan perhatian khusus pada generasi muda (S. Abdurahman, 2010:49).

Dinukil dari Muallifin (2004:13), Syekh Ahmad Yasin memulai dakwahnya dengan memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan. Di masjid-masjid, ia menyelenggarakan berbagai aktivitas seperti pertemuan, kajian, nasihat, ceramah, dan pengajaran yang rutin dilaksanakan, terutama setelah shalat. Melalui pendekatan ini, ia berupaya mengembalikan fungsi masjid sebagaimana pada masa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam*. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pengambilan keputusan penting yang menyangkut urusan umat Islam, baik dalam skala kecil maupun besar. Selain itu, masjid juga menjadi titik awal pergerakan strategis dan ekspedisi penting dalam upaya membangun kebangkitan umat.

Strategi dakwah Syekh Ahmad Yasin ini menunjukkan pemanfaatan masjid sebagai pusat multifungsi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial umat Islam. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan, ia tidak hanya menghidupkan kembali tradisi Rasulullah *ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam*, tetapi juga menciptakan ruang untuk konsolidasi umat dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Menurut Khairi & Ibrahim (2004:24), Syekh Ahmad Yasin mengumpulkan para pengikutnya, mengajarkan nilai-nilai agama, membina mental, memberikan arahan, serta membangkitkan semangat. Ia memulai aktivitas pembinaan para pemuda dalam bentuk kelompok-kelompok diskusi kecil dan unit-unit persaudaraan, yang tiap unitnya tidak melebihi tiga anggota. Mereka mempelajari dasar-dasar Islam serta pemikiran gerakan Ikhwanul Muslimin. Setiap anggota dalam satu unit diatur agar berasal dari lingkungan sosial dan tempat tinggal yang sama serta memiliki latar belakang yang serupa. Hal ini dilakukan untuk menghindari kecurigaan yang mungkin timbul dari pertemuan di rumah-rumah anggota.

3. Bergabungnya Syekh Ahmad Yasin dalam Ikhwanul Muslimin

Masalah Palestina mendapat perhatian khusus dari Ikhwanul Muslimin. Hubungan organisasi ini dengan Palestina dimulai sejak 3 Agustus 1935 ketika Abdul Rahman Al-Banna, saudara dari Hasan Al-Banna, mengunjungi Palestina dan bertemu dengan Haji Amin Al-

Husseini. Setelah Perang Dunia Kedua, Ikhwanul Muslimin mulai mengirim utusan ke Palestina untuk menyebarkan dakwah dan mendorong perlawanan terhadap Yahudi (Amru, 1987:63).

Pada tahun 1946, sebuah cabang Ikhwanul Muslimin didirikan di Gaza sebagai bagian dari gerakan Ikhwanul Muslimin di Palestina. Cabang ini mengikuti tujuan dan program yang telah dirumuskan oleh Ikhwanul Muslimin di Mesir (Batish & Ahmad, 2015:4). Popularitas Ikhwanul Muslimin yang meningkat berkat partisipasi mereka dalam perang, sehingga mendorong banyak pemuda Palestina untuk bergabung dengan barisan mereka.

Dalam Abdurahman (2010:48), disebutkan informasi yang diperoleh dari Muhammad Hasan Khalil Syam'ah melalui wawancara yang dilakukan pada 7 Januari 2010. Dalam wawancara tersebut, Muhammad Hasan Khalil Syam'ah menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi pada tahun 1954, bahwa hubungan antara Ikhwanul Muslimin di Mesir dan pemerintahan Mesir memburuk, sehingga terjadi gelombang penangkapan dan pembunuhan terhadap anggota Ikhwanul Muslimin. Akibatnya, banyak pemimpin Ikhwanul Muslimin di Gaza yang meninggalkan wilayah tersebut dan bekerja di negara-negara Teluk serta Arab Saudi. Kehadiran aliran ideologi lain, seperti nasionalisme, komunisme, dan sosialisme, juga turut menyebabkan merosotnya pengaruh kelompok Islam di wilayah tersebut.

Dalam Abdurahman (2010:48), juga disebutkan informasi yang disampaikan oleh Ismail Al-Khalidi, saat berkomunikasi dengannya melalui telepon, pada Sabtu, 29 Desember 2009, yang salah satu pionir pendiri awal Gerakan Ikhwanul Muslimin di Palestina. Ia mengatakan, bahwa Ikhwanul Muslimin di Palestina masih berupa kelompok-kelompok terpisah tanpa adanya pemimpin tunggal, dengan kelompok yang tersebar di berbagai daerah seperti pantai, Rafah, Khān Yūnis, dan Syajā'iyyah. Baru kemudian struktur organisasi Ikhwanul Muslimin di Palestina mulai teratur dengan pengangkatan Hani Musthafa Basiso sebagai pemimpin umum pada tahun 1959 hingga 1966. Setelah itu, berturut-turut kepemimpinan dipegang oleh Abdul Badi' Sabir, Abdullah Abu 'Azza, dan Ismail al-Khalidi hingga tahun 1968, ketika Ismail al-Khalidi pergi ke luar negeri.

Berdasarkan keterangan Muhammad Hasan Khalil Syam'ah, pada tahun 1968, Syekh Ahmad Yasin, yang saat itu berdomisili di Gaza, dipilih untuk memimpin Ikhwanul Muslimin di wilayah tersebut, dan sejak saat itu, ia berada di posisi terdepan dalam organisasi ini (S. Abdurahman, 2010:48). Syekh Ahmad Yasin mulai membangun tubuh gerakan Islam dengan mendirikan beberapa institusi. Pada tahun 1973, ia mendirikan organisasi *al-Mujamma' al-Islāmī* (Institusi Islam), kemudian mendirikan *al-Jam'iyyah al-Islāmiyyah* (Asosiasi Islam) pada tahun 1976, dan turut berperan dalam pendirian *al-Jāmi'ah al-Islāmīyah* (Universitas Islam) pada tahun 1978. Selain itu, ia juga

mendirikan Sekolah Darul Arqam untuk Putra dan Putri pada tahun 2000, serta berbagai lembaga lainnya. Upaya tersebut dilakukan untuk menghadapi proyek Israel di Palestina (S. Abdurahman, 2010:49).

Peneliti meyakini bahwa terpilihnya Syekh Ahmad Yasin sebagai pemimpin Ikhwanul Muslimin di Palestina bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil dari pertimbangan matang yang didasarkan pada kompetensi pribadi, kecakapan intelektual, serta integritas kepemimpinan yang ia miliki. Sosok Syekh Ahmad Yasin dikenal sebagai seorang pemimpin yang memiliki visi besar dan kemampuan strategis yang menonjol dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks perlawanan terhadap pendudukan Zionis Israel. Kapabilitas intelektualnya tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga mencakup pengetahuan mendalam tentang dinamika sosial dan politik, yang menjadikannya figur sentral dan inspiratif di kalangan aktivis dan masyarakat luas. Kepemimpinan Syekh Ahmad Yasin tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga substantif dalam membentuk struktur sosial-politik yang berkelanjutan. Ia berhasil menanamkan nilai-nilai ideologis yang kuat, membangun jaringan yang solid, dan menghidupkan semangat juang di tengah masyarakat Palestina.

4. Mendirikan Hamas (*Harakat al-Muqāwamat al-Islāmiyyah*)

Setelah pecahnya peristiwa Intifadah Pertama Palestina pada 8 Desember 1987, Syekh Ahmad Yasin bersama sejumlah pemimpin

Ikhwanul Muslimin memutuskan untuk membentuk organisasi Islam guna melawan pendudukan Israel *laknatullah 'alaihim*, dengan tujuan turut serta dalam pembebasan Palestina. Mereka menamakan organisasi ini dengan *Ḥarakat al-Muqāwamat al-Islāmiyyah* atau Hamas, yang mengumumkan pendiriannya melalui sebuah pernyataan pada 14 Desember 1987, bertepatan dengan awal berkobarnya Intifadah Pertama Palestina. Sejak awal didirikan, gerakan ini mendefinisikan dirinya sebagai sayap dari Ikhwanul Muslimin di Palestina. Pada kenyataannya, Hamas adalah salah satu bentuk perlawanan yang dipilih oleh Ikhwanul Muslimin Palestina, sebagai bagian dari sejarah panjang mereka di Palestina (Nufal dkk., 2015:25).

Pada awal pembentukannya, gerakan ini menggunakan nama singkatan tiga huruf (ح،م،س), yang merupakan akronim dari *Ḥarakat al-Muqāwamah al-Islāmiyyah* atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Islamic Resistance Movement*. Singkatan ini juga membentuk kata "Hamas" dalam bahasa Arab, yang berarti semangat atau antusiasme. Nama ini kemudian disepakati menjadi identitas resmi organisasi, mencerminkan tujuan mereka sebagai gerakan perlawanan Islam (Mansur, 2004:152).

Sebuah pernyataan resmi yang diterbitkan oleh Hamas pada tanggal 14 Desember 1987 menandai pengumuman resmi pendirian gerakan tersebut. Dalam pernyataan itu, Hamas menjelaskan visi mereka secara umum, yang berfokus pada perjuangan melawan

pendudukan dan menyatakan dukungan penuh terhadap Intifadah pertama yang sedang berlangsung pada saat itu. Bukti dokumen deklarasi pendirian Hamas (*Ḥarakat al-Muqāwamat al-Islāmiyyah*) dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini:

Gambar 5.
Dokumen Komunike Pertama Pembentukan Hamas tahun 1987



(Sumber: *Institute for Palestine Studies*. Tahun Penulisan 1987, diakses tanggal 23 November 2024, Link dokumen dari Archive Palestine Studies melalui situs <https://archive.palestine-studies.org/ar/node/2685>)

Gambar 5 ini menegaskan komitmen gerakan Hamas dalam melawan pendudukan Israel melalui semangat pengorbanan dan perjuangan rakyat Palestina. Dalam dokumen tersebut, Hamas menyerukan kepada seluruh warga Palestina untuk bersatu dalam membela tanah air serta menjadikan panji Islam sebagai solusi dan jalan

alternatif dalam menghadapi pendudukan, kekerasan, dan penindasan. Mereka menolak segala bentuk perundingan damai yang dianggap tidak memberikan hasil yang nyata, dan menegaskan bahwa perlawanan mereka didasarkan pada prinsip keyakinan agama serta komitmen terhadap upaya mewujudkan kemerdekaan Palestina.

Menurut kesaksian Ibrahim al-Yazouri (salah satu pendiri gerakan Hamas) saat diwawancarai oleh Abdurrahman pada tanggal 10 Agustus 2009, di Apotek Al-Zahra dekat Rumah Sakit Al-Nasr, Gaza, ia mengatakan bahwa para pemimpin Ikhwanul Muslimin yang dianggap sebagai pendiri Hamas pada masa itu meliputi: dari wilayah utara Jalur Gaza, yaitu Syekh Salah Syahadah; dari wilayah Gaza sendiri, Syekh Ahmad Yasin, Syekh Muhammad Syam'ah, dan Dr. Ibrahim al-Yazouri; dari wilayah tengah, Syekh Abdul Fattah Dukhan; dari Khan Yunis, Dr. Abdul Aziz ar-Rantisi; serta dari Rafah, Insinyur Isa an-Nasyar (S. Abdurrahman, 2010:54).

Syekh Ahmad Yasin memainkan peran penting dalam Intifadah besar yang dikenal dengan sebutan Intifadah Masjid. Sejak saat itu, Syekh Ahmad Yasin menjadi pemimpin spiritual bagi gerakan tersebut. Pada masa pendudukan Israel, pihak berwenang menyadari peran penting yang dimainkan oleh Syekh Ahmad Yasin dalam Intifadah. Mereka kemudian memanggil khatib Masjid Al-Aqsa, Dr. Muhammad Siyam, dan meminta agar ia menyampaikan pesan dari mimbar Al-Aqsa yang dapat meredakan ekstremisme di kalangan para

pemuda yang terlibat dalam Intifadah. Namun, Dr. Siyam menjawab, "Siapa yang dapat menghentikan Intifadah ini, yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat?" Pihak Israel kemudian menyatakan bahwa Syekh Ahmad Yasin, jika menyampaikan sebuah pernyataan atau melakukan tindakan tertentu, dapat meredakan Intifadah, dan mereka memperkirakan bahwa peran Syekh Ahmad Yasin sebagai pengarah dan inspirator utama dari perlawanan tersebut akan memberikan dampak besar. Setelah itu, mereka kembali memanggil Dr. Siyam dan menegaskan bahwa mereka yakin jika Syekh Ahmad Yasin berbicara atau bertindak, Intifadah bisa dihentikan karena ia adalah sosok yang memotivasi dan menjadi figur penting di balik gerakan tersebut (Yusuf, 1989:22).

Gerakan Hamas memiliki dua tujuan utama: pertama, membebaskan seluruh wilayah Palestina yang terbentang dari Sungai Yordania hingga Laut Mediterania; kedua, mendirikan negara Islam di tanah Palestina. Selain itu, Hamas memiliki tiga tujuan jangka menengah, yaitu:

- Mengislamkan masyarakat Palestina, serta menyebarkan kesadaran Islam di antara warganya.
- Menjaga pilihan perlawanan sebagai pilihan abadi dalam menghadapi penjajah Zionis.

- Mewujudkan persatuan nasional Palestina, menjaga kesatuan barisan Palestina, dan bersatu dalam memilih jalan perlawanan (Khairi & Ibrahim, 2004:62).

C. Penyebab dan Peristiwa Syahidnya Syekh Ahmad Yasin

Setelah berbagai upaya yang dilakukan oleh penjajahan Israel untuk menghalangi perjuangan Syekh Ahmad Yasin, yang bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan Palestina dan melihat tanah airnya terbebas dari cengkeraman penjajahan, tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Israel telah mencoba berbagai strategi baik berupa penawaran insentif maupun ancaman, namun semua itu gagal dalam mematahkan semangat juang dan tekad Syekh Ahmad Yasin. Sebagai respon terhadap kegagalan tersebut, penjajahan Israel kemudian beralih kepada upaya yang lebih ekstrem, yaitu upaya untuk menyingkirkan Syekh Ahmad Yasin secara fisik. Meskipun Syekh Ahmad Yasin berada dalam kondisi yang sangat terbatas secara fisik, dalam keadaan lumpuh total, cacat, dan sudah lanjut usia, Zionis Israel *laknatullahi 'alaihim* tetap melancarkan serangan menggunakan senjata tercanggih yang dimiliki pada saat itu.

1. Upaya Pembunuhan Pertama Pada Tanggal 6 September 2003

Terjadi upaya pembunuhan terhadap Syekh Ahmad Yasin dan Ismail Haniyah oleh pihak otoritas pendudukan Israel. Serangan ini terjadi pada hari Sabtu ketika rudal yang diluncurkan oleh pesawat tempur Israel jenis F-16 menargetkan sebuah tempat di daerah Mina

Skenia, yang terletak di kawasan Hayy al-Daraj di bagian utara Kota Gaza (Yafawi, 2004:12). Namun, upaya pembunuhan yang menargetkan Syekh Ahmad Yasin dan Syekh Ismail Haniyah inipun gagal, karena mereka berhasil meninggalkan rumah tersebut beberapa saat sebelum rudal menghantam (Al Jazeera, 2003).

Serangan tersebut menyebabkan sebuah apartemen tiga lantai hancur total. Syekh Ahmad Yasin mengalami luka ringan di lengan kanannya, dan setidaknya tiga warga Palestina lainnya juga terluka dalam serangan itu (Yafawi, 2004:12). Israel mengakui upaya pembunuhan terhadap Syekh Ahmad Yasin dan mengancam akan melancarkan perang tanpa henti melawan Hamas.

Sebagai tanggapan dari peristiwa itu, gerakan Hamas berjanji akan memberikan balasan yang sangat keras atas upaya pembunuhan yang gagal terhadap Syekh Ahmad Yasin. Brigade Izzuddin Al-Qassam, sayap militer Hamas, menginstruksikan semua unit selnya untuk meningkatkan kesiagaan penuh dan merencanakan serangan terhadap target-target Israel. Brigade tersebut menyatakan bahwa balasan mereka akan berbeda dan belum pernah dialami oleh Israel sebelumnya (Al Jazeera, 2003).

Ismail Haniyah, setelah upaya pembunuhan yang gagal tersebut, menegaskan bahwa Hamas akan tetap teguh pada jalan perjuangan mereka. Dalam pernyataannya kepada Al Jazeera, ia mengatakan,

نَقُولُ لِشَارُونِ الْمَجْرِمِ وَالْعَدُوِّ إِذَا كَانَ يَتَصَوَّرُ أَنْ اغْتِيَالَ يَاسِينَ أَوْ هَنِيئَةَ أَوْ
أَيِّ مِنَ الشَّعْبِ الْفِلَسْطِينِيِّ يُمَكِّنُ أَنْ يَرْغَمَ حَمَاسَ أَنْ يَجْبُنَ أَوْ تَتَرَجَّعَ عَنْ
خُطْبَتِهَا التَّجَاهُديِّ فَهُوَ وَاهِمٌ

Kami mengatakan kepada penjahat Sharon (seorang jenderal dan politisi Israel yang menjabat sebagai Perdana Menteri Israel ke-11) dan musuh bahwa jika mereka berpikir bahwa pembunuhan Ahmad Yasin, Haniyah, atau siapa pun dari rakyat Palestina dapat memaksa Hamas untuk mundur atau menjadi pengecut dari jalan perjuangan, maka mereka salah besar (Al Jazeera, 2003).

Setelah peristiwa itu Syekh Ahmad Yasin, menyampaikan khutbah seraya mengingatkan masyarakatnya, ia mengatakan:

إِنِّي أَنَا الشَّيْخُ الْعَجُوزُ لَا أَزْفَعُ قَلَمًا وَلَا سِلَاحًا بِيَدَيَّ الْمَيِّتَتَيْنِ!! لَسْتُ خَطِيبًا
جَهْورِيًّا أَجْرِي الْمَكَانَ بِصَوْتِي!! وَلَا أَتَحَرَّكَ صُوبَ حَاجَةٍ خَاصَّةٍ أَوْ عَامَّةٍ إِلَّا
عِنْدَمَا يُحَرِّكُنِي الْآخَرُونَ هَآ!! أَنَا ذُو الشَّيْبَةِ الْبَيْضَاءِ وَالْعُمُرِ الْآخِرِ!! أَنَا مِنْ
هَذِهِ الْأَمْرَاضِ وَعَصَفْتُ بِهِ ابْتِلَاءَاتِ الزَّمَانِ!! كُلُّ مَا عِنْدِي أَنَّنِي أَرَدْتُ أَنْ
يُكْتَبَ أَمْثَالِي، مِمَّنْ يَحْمِلُونَ فِي ظَاهِرٍ مَا يَظْهَرُ عَلَى أَجْسَادِهِمْ، كُلُّ مَا جَعَلَهُ
الْعَرَبُ فِي أَنْفُسِهِمْ مِنْ ضَعْفٍ وَعَجْزٍ! أَحَقًّا هَكَذَا أَنْتُمْ أَيُّهَا الْعَرَبُ صَامِتُونَ
عَاجِزُونَ أَوْ أَمَوَاتٌ هَالِكُونَ!! أَلَمْ تَعُدْ تَنْتَفِضْ قُلُوبُكُمْ لِمَرَأَى الْمَاسَةِ الْوَجِيعَةِ
الَّتِي تَحُلُّ بِنَا، فَلَا قَوْمٌ يَتَظَاهَرُونَ غَضَبًا لِلَّهِ وَأَعْرَاضَ الْأُمَّةِ، وَلَا قَوْمٌ يَحْمِلُونَ
عَلَى أَعْدَاءِ اللَّهِ الَّذِينَ شَنُّوا حَرْبًا دُولِيَّةً عَلَيْنَا وَحَوَّلُونَا مِنْ مُنَاضِلِينَ شُرَفَاءَ
مَظْلُومِينَ إِلَى قَتَلَةٍ مُجْرِمِينَ إِرْهَابِيِّينَ وَتَعَاهَدُوا عَلَى تَدْمِيرِنَا وَالْقَضَاءِ عَلَيْنَا؟

Aku hanyalah orang tua, yang tidak mampu mengangkat pena atau senjata dengan tanganku yang lemah dan tak berdaya! Aku bukan seorang orator yang lantang yang dapat mengguncang tempat dengan suaraku! Aku tidak bergerak menuju kebutuhan pribadi atau umum kecuali jika didorong oleh orang lain! Aku, dengan rambut putih dan usia senja! Aku yang telah dihancurkan oleh penyakit dan diuji oleh cobaan zaman! Yang kumiliki hanyalah keinginan agar orang seperti diriku, yang tubuhnya menunjukkan kelemahan dan kerapuhan, dapat menulis apa yang dirasakan orang Arab dalam dirinya sebagai kelemahan dan ketidakberdayaan! Benarkah begitu, wahai bangsa Arab, kalian diam, tak berdaya,

atau bahkan mati?! Tidakkah hati kalian terguncang melihat penderitaan yang menyakitkan yang menimpa kita, sehingga tidak ada yang berdemonstrasi marah demi Allah dan kehormatan umat? Tidak ada yang bangkit melawan musuh Allah yang telah melancarkan perang internasional melawan kita, mengubah kita dari pejuang terhormat yang tertindas menjadi pembunuh kriminal dan teroris, serta bersekongkol untuk menghancurkan dan memusnahkan kita? (Muallifin, 2004:4)

2. Syekh Ahmad Yasin Menjelang Kesyahidan

Syekh Ahmad Yasin merasa bahwa ia berada di hari-hari terakhirnya. Dalam Abdurahman (2010:81), Abdul Hamid putra dari Syekh menceritakan saat ia diwawancara, ia mengatakan:

سَمِعْتُ أَنَّهُ قَالَ لِبَعْضِ أَفْرَادِ أُسْرَتِنَا قَبْلَ اسْتِشْهَادِهِ يَوْمَ وَاحِدٍ إِنَّهُ يَشْعُرُ أَنَّهُ سَيُسْتَشْهَدُ، وَأَنَّهُ قَالَ لَهُمْ: "أَنَا أَطْلُبُهَا، وَلَا أُرِيدُ الدُّنْيَا"

Saya mendengar bahwa sehari sebelum syahid, ia berkata kepada beberapa anggota keluarga kami bahwa ia merasa ajalnya semakin dekat. Dengan penuh keyakinan, ia menyampaikan, 'Saya memohon kepada Allah untuk wafat dalam kesyahidan. Saya tidak menginginkan kehidupan dunia ini.

Ucapan ini menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Yasin tidak hanya menyadari kedekatan ajalnya, tetapi juga memiliki keinginan kuat untuk mengakhiri hidupnya dalam keadaan syahid, yang dalam tradisi Islam dianggap sebagai kemuliaan tertinggi.

Sumayyah, putri Syekh Ahmad Yasin, menceritakan bahwa sehari sebelum ayahnya syahid, ia dan saudara-saudaranya dikumpulkan oleh sang ayah –*rahimahullah*– dalam sebuah pertemuan yang terasa berbeda dari biasanya. Meskipun Syekh Ahmad Yasin sering mengadakan pertemuan keluarga, kali ini suasananya seperti sebuah

perpisahan. Dalam kesempatan tersebut, beliau menyampaikan bahwa ia merasa ajalnya semakin dekat dan mengungkapkan harapannya untuk meraih kesyahidan. Kisah yang diceritakan oleh Sumayyah ini tercatat dalam *Majallah Al-Mujtama'*, edisi no. 1599 tahun 2004, halaman 32.

Dr. Nasim Yasin, keponakan Syekh Ahmad Yasin juga menceritakan, dalam kunjungan terakhir Syekh ke rumahnya sekitar sepuluh hari sebelum syahidnya, kami duduk hingga pukul satu dini hari berbicara tentang masalah-masalah umat Islam. Dr. Nasim Yasin mengungapan:

أُرِيدُ أَنْ أَنَامَ، فَقَالَ لِي اجْلِسْ وَهَلْ تَتَكَرَّرُ هَذِهِ الْجُلُوسَاتُ اجْلِسْ لِنَتَحَدَّثَ عَنْ الْجَنَّةِ، فَكَلَّمْتُهُ عَنْ الْجَنَّةِ وَالْخُورِ الْعَيْنِ، وَأَنَا أَقْرَأُ عَلَيْهِ آيَةً أَوْ حَدِيثًا، وَهُوَ يَرُدُّ عَلَيَّ بِآيَةٍ أَوْ حَدِيثٍ أَوْ قِصَّةٍ عَنْ الْجَنَّةِ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَشَعَرْتُ أَنَّ أَجَلَهِ قَدْ اقْتَرَبَ، فَقُلْتُ لَهُ: هَلْ أَنْتَ مُسْتَعِجِلٌ لِلذَّهَابِ إِلَى الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ لِي: وَمَنْ لَا يَسْتَعِجِلُ الذَّهَابَ إِلَيْهَا؟! ثُمَّ ذَرَفَ الدُّمُوعُ مِنْ عَيْنَيْهِ، ثُمَّ ذَكَرْتُ لَهُ رُؤْيَا رَأَاهَا أَحَدُ الْإِخْوَةِ الْأَفْاضِلِ، حَيْثُ رَأَى أَنَّ الشَّيْخَ يَاسِينَ يَمْشِي عَلَى قَدَمَيْهِ، فَسَأَلَهُ أَيْنَ عَرَبَتِكَ يَا شَيْخَ يَاسِينَ؟ فَقَالَ: تَرَكْتُهَا، وَبَعْدَ أَنْ ذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ قُلْتُ لَهُ: إِنَّكَ سَتَسْتَشْهَدُ يَا شَيْخَ فَهَرَّ رَأْسُهُ وَابْتَسَمَ.

Ketika saya mengatakan bahwa saya ingin tidur, dia menjawab, *“Duduklah sebentar. Apakah kita bisa mendapatkan kesempatan seperti ini lagi? Duduklah, mari kita berbicara tentang surga.”* Maka, saya mulai membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis kepadanya. Setiap kali, dia akan merespons dengan ayat lain, hadis, atau cerita tentang surga, dan pembicaraan kami berlanjut hingga fajar tiba. Saat itu, saya merasa ajalnya sudah dekat. Maka, saya bertanya kepadanya, *“Apakah Anda tidak sabar untuk pergi ke surga?”* Dia menjawab, *“Siapa yang tidak ingin segera ke sana?”* Lalu air mata mulai mengalir dari matanya. Saya juga menceritakan sebuah mimpi yang dilihat oleh seorang saudara, di mana dia melihat Syekh Ahmad Yasin berjalan dengan kakinya

sendiri. Ketika saudara itu bertanya, *“Di mana kursi roda Anda, wahai Syekh?”* Dia menjawab, *“Saya telah meninggalkannya.”* Setelah itu, saya berkata kepadanya, *“Anda akan syahid, Syekh.”* Dia mengangguk dan tersenyum (Al-'Affani, 2004:118).

Orang-orang yang melihat kondisi langsung Syekh Ahmad Yasin meyakini bahwa ia sudah berada diujung usianya, karena kondisinya sangat buruk dan tidak bisa tidur sama sekali akibat penderitaan yang disebabkan oleh sesak napas. Pada pagi hari Minggu, kurang dari 24 jam sebelum ia dibunuh, Syekh Ahmad Yasin tetap berada di rumah dan kondisinya sangat kritis. Ia tidak bisa makan, meskipun harus mengonsumsi obat-obatan penenang untuk mengatasi serangan sesak napas yang terus-menerus. Para pengawalinya menyadari adanya aktivitas yang tidak biasa dari pesawat pengintai tanpa awak milik Israel di atas kawasan Sabra, tempat tinggalnya yang terletak di bagian selatan Kota Gaza, dekat dengan permukiman Netzarim, yang juga menunjukkan aktivitas militer yang mencurigakan (Yafawi, 2004:81).

Abdul Hamid anak dari Syekh Ahmad Yasin menceritakan, bahwa kejadian saat itu para pengawalinya memutuskan untuk tidak menyarankan ia bermalam di rumahnya. Setelah berkonsultasi dengannya, diputuskan bahwa dia akan dipindahkan ke tempat lain setelah melaksanakan salat Isya di Masjid Al-Mujamma' Al-Islami, yang berjarak beberapa meter dari rumahnya. Sesuai rencana, Syekh dipindahkan ke masjid. Meskipun para pengawal dan anak-anaknya berusaha membujuknya untuk pindah ke tempat lain, Syekh Ahmad Yasin sudah berniat untuk beritikaf di masjid malam itu dan hanya akan

meninggalkannya setelah salat Subuh. Para pengawal akhirnya menyetujui keinginannya, sementara anak-anaknya kembali ke rumah keluarga. Meski menderita sesak napas yang parah, Syekh Ahmad Yasin tetap beribadah sepanjang malam dengan berdoa dan berzikir. Dia juga berniat berpuasa keesokan harinya karena sudah menjadi kebiasaannya untuk berpuasa setiap hari Senin dan Kamis sesuai sunnah Rasulullah *ṣallā Allāhu `alaihi wa sallam* (S. Abdurahman, 2010:83).

3. Peristiwa Syahidnya Syekh Ahmad Yasin Tanggal 22 Maret 2004

Setelah melaksanakan salat Subuh pada hari Senin, 1 Safar 1425 H atau 22 Maret 2004, Syekh Ahmad Yasin, pendiri dan pemimpin Hamas, keluar dari Masjid Al-Mujamma' Al-Islami yang didirikannya di Gaza pada tahun 1973. Masjid ini memiliki hubungan erat dengan ia karena di sana ia sering berkhotbah, menyerukan jihad dan perlawanan terhadap penjajahan Israel. Jarak antara masjid dan rumah Syekh Ahmad Yasin sangat dekat (Yafawi, 2004:82).

Saat keluar dari masjid, sekitar lima menit sebelum syahid, putranya, Abdul Ghani, berkata, Ayah, ada drone (pesawat pembunuh) di udara. Syekh Ahmad Yasin menanggapi dengan tegas, Saya juga sedang menantinya (Bahar, 2008).

Abu Muhammad, salah satu orang terdekatnya Syekh Ahmad Yasin juga menyebutkan, bahwa pada malam terakhirnya, Syekh beritikaf di Masjid dekat rumahnya dan berniat untuk berpuasa setelah makan sahur dengan segelas air dan melaksanakan salat Subuh. Setelah

shalat, orang-orang yang ada di sana merasakan ada bahaya, sehingga beberapa pemuda keluar untuk mengambil ban mobil dan membakarnya agar asapnya bisa menutupi langit. Namun, Syekh keluar bersama para sahabatnya dan mereka akhirnya dibombardir oleh pesawat tempur militer Israel. Dua temannya dan menantu perempuannya, Khamis Mushtaha, gugur sebagai syuhada. Perlu diketahui, Mushtaha adalah menantu kedua yang gugur, karena sebelumnya menantu pertamanya, Hani Abu Al-Omrin, juga telah syahid ('Afifah, 2004:35).

Dalam serangan itu pasukan militer Israel meluncurkan 3 rudal ke arah Syekh Ahmad Yasin, sehingga Syekh Ahmad Yasin gugur sebagai syuhada (syahid), dan dua anaknya terluka. Tujuh orang dari pengawalnya juga terbunuh. Bagian-bagian dari kursi roda yang digunakannya berserakan di sekitar tempat kejadian, yang juga dipenuhi dengan darah Syekh Ahmad Yasin dan para pengawalnya. Tubuh Yasin terpotong-potong menjadi bagian-bagian kecil, dan di saat itu, jiwanya pun meninggalkan tubuhnya dengan cara yang ia inginkan (Al-Tahrir, 2015). Kelemahan fisik Syekh Ahmad Yasin, yang sudah lanjut usia dan lumpuh, tidak mengurangi keinginan Israel untuk membunuhnya. Serangan yang dilakukan dengan tiga rudal ini menggambarkan tekad besar Israel untuk memastikan keberhasilan pembunuhan tersebut. Tindakan ini mencerminkan kebencian mereka terhadap Syekh Ahmad Yasin, sekaligus menunjukkan sikap pengecut kelompok Zionis, yang

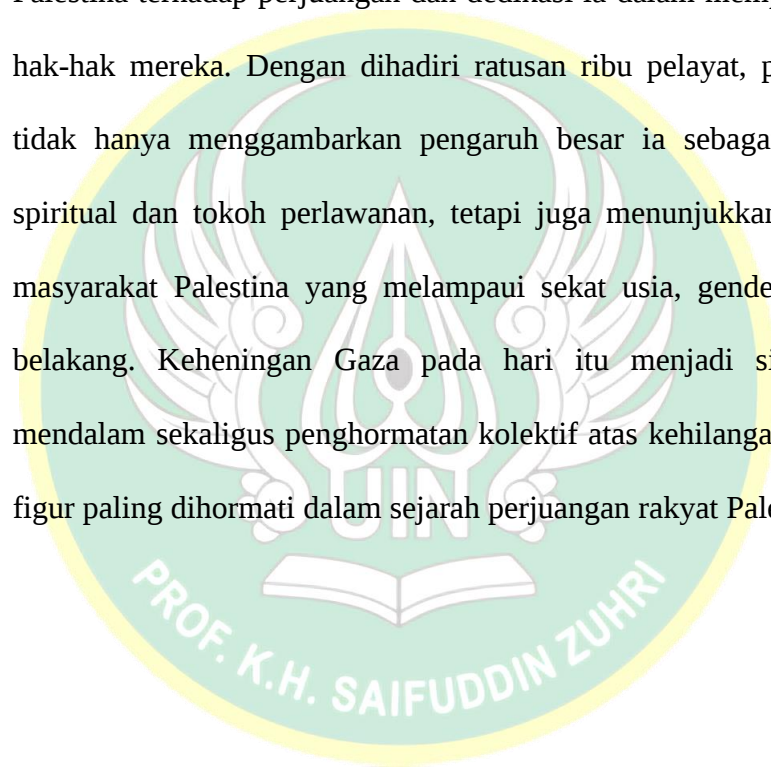
merasa perlu meluncurkan tiga rudal hanya untuk membunuh satu nyawa.

Gaza kala itu menggelar perpisahan yang sangat besar untuk Syekh Ahmad Yasin, pemimpin dan pendiri gerakan perlawanan Islam (Hamas), serta tujuh warga lainnya yang gugur dalam operasi pembunuhan. Puluhan ribu warga Palestina mulai bergerak dalam pawai besar-besaran dari Rumah Sakit Syifa menuju rumah Syekh Ahmad Yasin di kawasan Sabra, lalu menuju Masjid Umari Al-Kabir mengadakan untuk salat jenazah setelah shalat Zuhur, dan kemudian melanjutkan perjalanan menuju Pemakaman Syekh Ridwan di mana ia akan dimakamkan. Perasaan bercampur aduk, pemuda menangis, anak-anak berseru, para pejuang berjanji untuk terus berjuang, sementara para orang tua hanya terdiam dengan air mata yang tak bisa lagi tertahan, meratapi kepergian sang pemimpin yang menjadi simbol utama perlawanan Palestina sepanjang abad ini (Yafawi, 2004:25).

Para peserta pemakaman tidak dapat menemukan tempat untuk salat, sehingga mereka melaksanakan salat di jalan-jalan sekitar masjid dan sepanjang jalan yang dilalui jenazah. Diperkirakan sekitar dua ratus ribu warga Palestina hadir dalam pemakaman ini, sementara beberapa kantor berita memperkirakan jumlahnya mencapai lebih dari setengah juta, menjadikannya salah satu prosesi pemakaman terbesar yang pernah terjadi di Palestina. Kehidupan di Gaza seakan berhenti sejenak saat iring-iringan jenazah berjalan. Warga kota, tua muda, pria dan wanita,

semuanya turun untuk turut serta dalam pemakaman. Jalan-jalan utama seperti Omar Mukhtar dan Al-Jalaa yang menuju pemakaman dipenuhi oleh warga yang ingin menghormati kepergian sang pemimpin (Al-Raqib, 2004:76).

Prosesi pemakaman Syekh Ahmad Yasin menjadi momen bersejarah yang mencerminkan penghormatan luar biasa dari rakyat Palestina terhadap perjuangan dan dedikasi ia dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan dihadiri ratusan ribu pelayat, peristiwa ini tidak hanya menggambarkan pengaruh besar ia sebagai pemimpin spiritual dan tokoh perlawanan, tetapi juga menunjukkan solidaritas masyarakat Palestina yang melampaui sekat usia, gender, dan latar belakang. Keheningan Gaza pada hari itu menjadi simbol duka mendalam sekaligus penghormatan kolektif atas kehilangan salah satu figur paling dihormati dalam sejarah perjuangan rakyat Palestina.



BAB III

ANALISIS STRATEGI MILITANSI SYEKH AHMAD YASIN DALAM DINAMIKA INTIFADAH PERTAMA PALESTINA (1987-1993) BERDASARKAN WAWANCARA OLEH AHMAD MANSUR

Intifadah Pertama Palestina berlangsung selama enam tahun, dimulai pada 8 Desember 1987 dan berakhir dengan penandatanganan Perjanjian Oslo pada 13 September 1993. Dalam menganalisis strategi militansi yang diterapkan oleh Syekh Ahmad Yasin selama periode tersebut, penelitian ini mengelompokkan strateginya ke dalam tiga periode berdasarkan tahun implementasinya, yakni: Strategi Militansi Tahun 1987, Strategi Militansi Tahun 1988-1989, dan Strategi Militansi Tahun 1990-1993. Pengkategorian ini didasarkan pada penerapan strategi dalam kurun waktu yang sama, sehingga memudahkan pemahaman secara kronologis dan sistematis.

A. Strategi Militansi Tahun 1987

Pada Desember tahun 1987, yang menandai pecahnya Intifadah Pertama, Syekh Ahmad Yasin mulai merumuskan dan menerapkan sejumlah strategi militansi yang menjadi fondasi perlawanan terorganisir terhadap pendudukan Israel. Meskipun Intifadah dimulai pada bulan Desember, berbagai strategi telah segera dijalankan. Strategi-strategi ini mencakup upaya koordinasi dan relokasi fokus aksi dari wilayah kampus ke ruang publik, penyebaran wilayah perlawanan, penerbitan Komunike Pertama sebagai deklarasi resmi Gerakan Hamas, serta mobilisasi massa

melalui aksi simbolik dan konfrontasi langsung. Penjelasan rinci mengenai strategi-strategi tersebut diuraikan berikut ini:

1. Koordinasi Strategis dengan Gerakan Islam

Dalam wawancara dengan Ahmad Mansur, Syekh Ahmad Yasin menyampaikan, bahwa insiden ini bermula pada tanggal 8 Desember 1987, ketika ada seorang pria Israel yang mengendarai sebuah trailer (truk gandeng) menabrak mobil para pekerja Palestina yang baru kembali bekerja dari wilayah Israel, kejadian itu menewaskan empat orang warga Palestina. Kejadian ini dianggap sebagai tindakan agresif yang disengaja oleh pihak Israel, dan sebagai balasan, warga Palestina di Gaza dan Kamp Jabalia mulai melakukan aksi protes secara spontan tanpa terorganisir dengan baik (Mansur, 2004:168).

Menurut An-Nasyasy (1994:93), gerakan Intifadah ini bukan hanya mencakup aspek wilayah semata, tetapi juga tercermin dalam skala luas dan intensitas partisipasi masyarakat. Sejak awal, gerakan ini diwarnai oleh keterlibatan aktif berbagai lapisan masyarakat, termasuk buruh, petani, mahasiswa, dan pedagang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Intifadah bukan sekadar perlawanan sporadis, melainkan sebuah gerakan kolektif yang menyatukan elemen-elemen masyarakat dalam melawan penjajahan.

Dalam merespons perkembangan situasi di Jalur Gaza, Syekh Ahmad Yasin pada malam tanggal 9 Desember 1987, mengambil langkah strategis dengan mengadakan koordinasi di kediamannya di

Kota Gaza bersama sejumlah anggota penting Gerakan Islam (*al-Harakah al-Islāmiyyah*). Mereka adalah Dr. Ibrahim Al-Yazouri asal Gaza, Dr. Abdul Aziz Al-Rantisi asal Khan Younis, serta Syekh Salah Shahadah asal Beit Hanoun di wilayah utara Jalur Gaza (Abumarzouq, 1987).

Hasil dari pertemuan tersebut adalah keputusan untuk memanfaatkan momentum yang ada, guna memulai secara nyata aksi konfrontasi melawan penjajahan, serta merelokasi arah konfrontasi secara strategis (Mansur, 2004:169). Keputusan ini mencerminkan langkah awal dari upaya sistematis dalam membangun strategi perlawanan yang lebih terstruktur, terorganisir, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang.

Dalam teori gerakan sosial, McCarthy menjelaskan bahwa faktor struktur mobilisasi (*mobilizing structures*) merujuk pada berbagai cara yang digunakan oleh kelompok gerakan sosial untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif, termasuk dengan taktik gerakan (McAdam dkk., 1996:161). Dengan memanfaatkan jaringan sosial yang ada dan mengatur aksi secara lebih terencana, Syekh Ahmad Yasin berhasil mengarahkan perlawanan menuju bentuk yang lebih terstruktur dan terkoordinasi. Langkahnya untuk memindahkan konfrontasi dari kampus ke jalan-jalan dan melibatkan masyarakat luas menunjukkan penggunaan struktur mobilisasi yang efektif, yang tidak hanya

memperluas skala perlawanan, tetapi juga memperkuat solidaritas kolektif dalam gerakan tersebut.

Dalam pernyataan berikutnya, Syekh Ahmad Yasin memberikan gambaran lebih lanjut tentang implementasi dari strategi tersebut.

Dalam wawancaranya, Syekh Ahmad Yasin mengatakan:

بَدَأْنَا هَذِهِ الْمُوَاجَهَةَ مِنْ حَاثِ يُونُسَ، ثُمَّ نَقَلْنَاهَا إِلَى مَعَسِكَرِ الشَّاطِئِي فِي عَزَّةَ، ثُمَّ انْتَقَلَتْ إِلَى الْمَعَسِكَرَاتِ الْأُخْرَى، انْتَقَلَتْ إِلَى الْحَارَاتِ فِي عَزَّةَ بَدَأْنَا نُنْقِلُهَا، انْتَقَلَتْ إِلَى رَفَحٍ نُنْقِلُهَا كُلَّ مَرَّةٍ إِلَى مَكَانٍ عَلَى حَسَبِ اسْتِعْدَادِ الْمَنْطَقَةِ فِي الْعَمَلِ وَالْحَرَكَةِ.

Konfrontasi ini kami mulai dari Khan Yunis, kemudian kami pindahkan ke Beach Camp (Kamp Syathi) di Gaza, dan selanjutnya ke kamp-kamp lainnya. Kami terus memindahkan perlawanan ke berbagai daerah di sekitar Gaza, termasuk ke Rafah. Kami selalu memilih lokasi baru berdasarkan kesiapan masing-masing wilayah untuk bertindak dan terlibat dalam gerakan ini (Mansur, 2004: 170).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Syekh Ahmad Yasin dalam implementasi strategi pengalihan fokus perlawanan tidak hanya sekadar memindahkan perlawanan ke jalan-jalan umum, tetapi juga mempertimbangkan aspek wilayah secara cermat. Proses ini menunjukkan bahwa keputusan untuk memindahkan konfrontasi adalah langkah yang sangat terorganisir dan berdasarkan pada evaluasi situasional yang matang.

Langkah koordinasi strategis selanjutnya yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Yasin dan rekan-rekannya dari Gerakan Islam (*al-Harakah al-Islāmiyyah*) adalah seringnya mengadakan pertemuan,

setiap dua atau tiga hari sekali. Dalam pernyataannya saat diwawancarai ia mengungkapkan:

نحن كان لدينا اجتماع كل ... بالكثير كل يومين أو ثلاثة، يعني كانت اجتماعات متواصلة لمعالجة القضايا القائمة للتخطيط لما بعده، اليوم كنا نريدنا في الشاطئ، غدا ننتقلها إلى جبالية، بعد غد ننتقلها إلى ... فأخذنا لكي نخفف الضغط على الناس من مكان إلى مكان فأخذت تنتقل، ونحرق الذين كنا ننتقلها، وهذا طبعاً كان هو التخطيط اليومي

Kami mengadakan pertemuan setiap dua atau tiga hari sekali, membahas situasi yang sedang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya. Hari ini, kami ingin bergerak di al-Syati, besok kami akan memindahkannya ke Jabalia, dan setelahnya ke tempat lain, untuk mengurangi tekanan pada rakyat dengan memindahkan aksi dari satu tempat ke tempat lain. Kami yang memindahkannya, dan semua ini adalah bagian dari perencanaan harian yang dilakukan (Mansur, 2004:176)

Dalam Al-Bābā (2010:68), disebutkan bahwa setelah mengambil keputusan untuk melakukan konfrontasi pada malam 9 Desember 1987, yang akan dimulai dari Universitas Islam Gaza, tentara Israel mengumumkan penutupan Universitas Islam sebagai tindakan pencegahan, sehingga keputusan pun diambil untuk memindahkan konfrontasi ke jalanan.

Ada beberapa alasan yang dapat dianalisis mengapa relokasi fokus aksi perlawanan menjadi kunci dalam strategi ini:

a. Memperluas Jangkauan dan Meningkatkan Dampak

Pemindahan lokasi dari satu tempat ke tempat lainnya memungkinkan untuk melibatkan lebih banyak komunitas dan memperluas ruang gerakan. Strategi ini mencerminkan pendekatan

dinamis dalam mengonsolidasikan dukungan dan memperkuat keberlanjutan upaya perlawanan. Sebagaimana diungkapkan oleh Noble & Efrat (1990:306), penyebaran dari titik fokus awal ke wilayah yang lebih luas menunjukkan signifikansi strategis dalam melibatkan berbagai lokasi guna memperkuat daya tahan dan dampak gerakan secara keseluruhan

b. Menghindari Pembubaran Gerakan oleh Otoritas Israel

Israel, sebagai pihak yang menghadapi perlawanan, sering kali berusaha membubarkan dan menghentikan aksi-aksi perlawanan yang terpusat. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memindahkan lokasi perlawanan, sebuah strategi yang diterapkan oleh Syekh Ahmad Yasin dan para pemimpin Gerakan Islam untuk memastikan bahwa perlawanan tetap berlangsung meskipun ada intervensi dari pasukan Israel. Menurut Beitler (1995:66-67), strategi Israel dalam menghadapi perlawanan Palestina ditandai oleh inkonsistensi dalam tindakan represif selama bertahun-tahun. Inkonsistensi ini menyebabkan adaptasi strategi oleh gerakan perlawanan Palestina. Kegagalan taktik Israel untuk menahan perlawanan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa penggunaan taktik yang serupa namun tidak konsisten tidak akan efektif.

c. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Relokasi fokus aksi ini juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Palestina di berbagai wilayah. Gerakan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti petani, buruh, dan mahasiswa, yang memerlukan koordinasi yang baik agar setiap kelompok dapat terlibat secara efektif. Pemindahan lokasi aksi memastikan bahwa setiap daerah memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan lokal. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan sumber daya yang tepat dalam mendukung keberlanjutan gerakan. Sebagaimana dinyatakan oleh Sokefeld (2006:269), sumber daya, baik material maupun non-material, sangat penting dalam mempertahankan suatu gerakan untuk mencapai tujuan bersama.

2. Mobilisasi Massa dalam Aksi Konfrontasi

Setelah melakukan koordinasi dengan beberapa tokoh Gerakan Islam, strategi yang diterapkan Syekh Ahmad Yasin di awal terjadinya Intifadah, tepatnya dimulailah tanggal 12 Desember 1987 adalah mobilisasi massa. Ia berhasil menggerakkan masyarakat sipil dalam demonstrasi menentang pendudukan Israel. Aksi ini tidak hanya sekadar protes, tetapi juga menjadi simbol perlawanan yang menyatukan seluruh lapisan masyarakat, dari kalangan muda hingga dewasa. Sebagaimana menurut Atran (1990) yang dikutip dalam Hasian & Flores (1997:96), bahwa pandangan masyarakat Palestina, baik laki-laki maupun perempuan, yang terus berjuang melalui perjuangan

bersenjata (*al-Kifāh al-Musallahah*) dalam Intifadah, dianggap sebagai aktor penting dalam kisah moral yang lebih luas.

Aksi konfrontasi ini dilaksanakan di masjid yang terdapat di daerah Khan Yunis. Ada beberapa strategi yang diterapkan oleh Syekh Ahmad Yasin dalam memobilisasi massa antara lain: Pertama, ia menginstruksikan kepada anggota gerakan untuk berkumpul di sebuah masjid di Khan Yunis sebagai titik awal pergerakan. Kedua, menggunakan pengeras suara untuk menyiarkan nasyid-nasyid perjuangan, yang bertujuan untuk membangkitkan semangat juang masyarakat. Ketiga, ia mengorganisir sebuah aksi pengarakan jenazah palsu, di mana peti mati diangkat di atas pundak peserta, yang kemudian diikuti dengan sorakan dan aksi turun ke jalan.

Dalam pernyataannya saat diwawancarai oleh Ahmad Mansur, ia mengungkapkan:

دَائِمًا الْأَحْدَاثُ تَحْتَاجُ إِلَى مَنْ يَسْتَثْمِرُهَا، مَنْ يَسْتَفِيدُ مِنْهَا، نَحْنُ لَوْ لَمْ نَسْتَمِرْ هَذِهِ الْحَادِثَةَ وَنُطَوِّرَهَا، وَنَحْرُكُ الشَّارِعَ مَعَنَا، لَمْ يَكُنْ لِيَحْدُثَ شَيْءٌ مِنْ هَذَا. نَحْنُ كَيْفَ بَدَأْنَا نَجْمَعُ النَّاسَ؟ أَوَّلًا: طَلَبَ مِنْ أَبْنَاءِ الْحَرَكَةِ أَنْ يَجْتَمِعُوا فِي مَكَانٍ مَسْجِدٍ فِي حَا نِ يُونِسَ وَإِذَاعَةُ الْأَنَاشِيدِ الْحَمَاسِيَّةِ فِي الْمِكْرُوفُونَ، وَبَدَأَتْ تُسْمَعُ كُلُّ النَّاسِ، بَدَأَ الشَّبَابُ يَتَجَمَّعُونَ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ حَتَّى صَارَتْ مَسِيرَةٌ ضَخْمَةٌ، وَعَمِلَ جَنَازَةً وَهَيْئَةً، وَحَمَلَتِ التُّعُوشَ عَلَى الْأَكْتَفِ وَبَدَأَتْ الْهَيَّافَاتُ وَخَرَجَتْ فِي الشُّوَارِعِ

Selalu ada orang yang perlu memanfaatkan setiap peristiwa dan mengambil manfaat darinya. Jika kita tidak memanfaatkan kejadian ini dan mengembangkannya, serta tidak membuat orang-orang turun ke jalan bersama kita, maka tidak akan ada yang terjadi. Kami mulai mengumpulkan orang-orang dengan cara

meminta kepada anak-anak muda untuk berkumpul di sebuah masjid di Khan Yunis. Kami memutar nasyid-nasyid yang membangkitkan semangat melalui pengeras suara, dan perlahan-lahan orang-orang mulai mendengarnya dan berkumpul, hingga akhirnya menjadi sebuah aksi besar, kemudian membuat prosesi pemakaman palsu, mengangkat peti mati di atas pundak, lalu dimulai dengan sorakan dan aksi turun ke jalan (Mansur, 2004:172)

Dari pernyataan di atas, strategi yang diterapkan oleh Syekh Ahmad Yasin dalam memobilisasi massa mencerminkan kemampuan untuk merumuskan wacana kebaikan bersama yang berakar pada tradisi keagamaan, sebagaimana dikemukakan oleh Levine & Salvatore (2005:29), bahwa keberhasilan gerakan sosial-agama dalam memobilisasi sejumlah besar orang dikaitkan dengan kemampuan mereka untuk merumuskan wacana kebaikan bersama, yang berakar pada tradisi keagamaan dan beresonansi dengan nilai-nilai dan kepercayaan komunitas. Berikut ini adalah analisis terkait tiga strategi utama yang digunakan oleh Syekh Ahmad Yasin dalam memobilisasi massa:

a. Pemanfaatan Masjid Sebagai Basis Mobilisasi

Syekh Ahmad Yasin mengidentifikasi masjid sebagai pusat perlawanan dan pengorganisasian, di mana para pemuda berkumpul sebelum akhirnya bergerak ke luar untuk beraksi. Masjid menjadi tempat yang strategis untuk menyebarkan semangat perjuangan. Pemilihan masjid sebagai titik awal pergerakan menunjukkan pentingnya simbolisme agama dalam mobilisasi massa. Menurut McAdam dkk. (1996:125), simbolik

berperan dalam membangun kesepakatan, solidaritas, dan rasa kebersamaan dalam gerakan sosial. Simbol-simbol ini juga menjadi sumber daya yang mendorong partisipasi aktif dalam aksi kolektif.

Pemanfaatan masjid dalam gerakan sosial juga berfungsi sebagai sarana untuk membingkai (*framing*) aksi gerakan dalam kerangka agama dan moral. William Gamson dan David Meyer menjelaskan didalam McAdam dkk. (1996:271), bahwa peluang politik membutuhkan pengakuan dan pembingkaian (*framing*), di mana asumsi budaya yang berupa simbol-simbol dan norma yang sudah terinstitusionalisasi memainkan peran penting dalam membentuk peluang tersebut. Dalam konteks ini, pemanfaatan masjid dalam gerakan sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai sarana untuk membingkai aksi gerakan dalam kerangka agama dan moral.

b. Pemutaran Nasyid Perjuangan melalui Pengeras Suara

Pemutaran nasyid perjuangan melalui pengeras suara dapat dipahami sebagai salah satu strategi framing yang digunakan dalam gerakan sosial untuk membentuk persepsi dan membangkitkan respons emosional masyarakat. Dalam hal ini, framing merujuk pada proses dimana gerakan sosial mendefinisikan dan mengartikan kembali isu-isu yang dihadapi untuk membentuk makna tertentu yang mempengaruhi cara pandang publik. Menurut

Bert Klandermans (1997:44) yang dikutip oleh Tarrow (2011:144), framing adalah proses di mana aktor sosial, media, dan anggota masyarakat secara bersama-sama menginterpretasikan cara pandang terhadap suatu peristiwa atau kondisi tertentu. Proses ini membantu membentuk pemahaman bersama tentang isu tersebut, yang kemudian dapat mempengaruhi reaksi dan tindakan masyarakat.

Diantara nasyid yang di senandungkan selama Intifadah Pertama adalah nasyid yang berjudul *Nazelna 'Asy-Syawari'* karya Walid Abdu as-Salam. Dalam wawancaranya dengan surat kabar *Al-Akhbar*, Walid Abdu as-Salam menegaskan bahwa nasyid-nasyid revolusi tidak pernah berakhir. Hal ini bukan hanya karena lirik dan melodi yang penuh emosi, tetapi juga karena lagu-lagu tersebut mencerminkan tuntutan yang masih dipegang teguh oleh rakyat Palestina selama puluhan tahun. Salah satunya adalah tuntutan untuk mengakhiri pendudukan yang tidak hanya masih berlangsung tetapi juga semakin brutal dan penuh teror. Agresi Israel di Gaza menjadi bukti nyata dari hal tersebut (Al-Syayib, 2009).

Berikut adalah lirik pembuka dari nasyid *Nazelna 'Asy-Syawari'*, yang berbunyi:

نَزَلْنَا عَ الشَّوَارِعِ رَفَعْنَا الرَّايَاتِ، عَنَيْنَا لِبِلَادِي أَحْلَى الْأَغْنِيَّاتِ، أَغَانِي
لِلْحُرِّيَّةِ، لِلوَحْدَةِ الْوُطْنِيَّةِ وَلِلْحَزْبِ الشَّعْبِيَّةِ طَرِيقُ الْإِنْتِصَارَاتِ.

Kami turun ke jalan, mengangkat bendera. Kami bernyanyi untuk tanah airku, lagu-lagu terindah. Lagu-lagu untuk kebebasan, persatuan nasional, dan perjuangan rakyat sebagai jalan menuju kemenangan (Al-Syayib, 2009).

Secara keseluruhan, lirik nasyid ini berfungsi untuk membingkai (*frame*) masyarakat Palestina sebagai aktor yang bersatu dalam perjuangan, mengarahkan mereka menuju tujuan kolektif yang lebih besar: kebebasan, persatuan, dan kemenangan.

Snow dan Benford menekankan dua komponen penting dalam framing gerakan sosial, yaitu elemen diagnosis, yang melibatkan definisi masalah dan penyebabnya, serta elemen prognosis, yang mengidentifikasi strategi atau solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut (Situmorang, 2013:41). Dalam elemen diagnosis, siaran nasyid-nasyid perjuangan melalui pengeras suara berfungsi untuk mendefinisikan dan mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat, yaitu penindasan dan dominasi oleh kekuatan penjajah. Melalui lirik-lirik nasyid yang mengandung pesan-pesan perjuangan, strategi ini membantu memperkuat kesadaran kolektif masyarakat mengenai kondisi ketidakadilan yang mereka alami. Sementara itu, dalam elemen prognosis, siaran nasyid menawarkan strategi simbolis yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Nasyid-nasyid ini tidak hanya membangkitkan semangat juang, tetapi juga memberikan arahan moral dan spiritual yang

memperkuat keyakinan masyarakat dalam melawan penindasan dan penjajahan.

c. Pengarakan Jenazah Palsu sebagai Simbol Perlawanan

Aksi pengarakan jenazah palsu merupakan bentuk dramatisasi yang bertujuan menggugah rasa tanggung jawab sosial dan menunjukkan keseriusan gerakan perlawanan. Prosesi ini menyoroti kenyataan bahwa banyak individu yang terlibat dalam perjuangan bisa menjadi martir atau syuhada dalam melawan penindasan. Aksi ini tidak hanya memberi peringatan akan risiko yang terlibat, tetapi juga memanipulasi simbolisme kematian untuk menekankan pengorbanan yang diperlukan dalam perjuangan.

Dari perspektif teori gerakan sosial, aksi ini dapat dipahami melalui dua faktor penting: framing dan struktur mobilisasi. Pertama, dalam hal framing, pengarakan jenazah palsu berfungsi untuk membingkai isu perjuangan dan pengorbanan dalam gerakan sosial. Melalui simbolisme kematian, prosesi ini mengkomunikasikan pesan yang kuat kepada peserta dan publik, bahwa perjuangan ini melibatkan risiko besar, bahkan hingga kehilangan nyawa. Ini adalah cara untuk membingkai peristiwa agar masyarakat dan peserta melihatnya sebagai panggilan moral yang lebih besar.

Kedua, struktur mobilisasi juga sangat relevan dengan aksi ini. Aksi pengarakan jenazah palsu melibatkan koordinasi yang

matang antara individu-individu dalam gerakan, sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan prosesi tersebut, serta organisasi yang menggerakkan partisipasi massa. Struktur mobilisasi ini memastikan bahwa pesan gerakan disampaikan secara efektif dan menggugah emosi peserta. Ketika para peserta ikut serta dalam prosesi tersebut, mereka merasa bahwa mereka bukan hanya individu yang terpisah, melainkan bagian dari gerakan yang besar, yang berjuang untuk tujuan bersama. Menurut Tilly (2004:44), bahwa gerakan sosial yang sukses sering kali bergantung pada struktur yang menghubungkan individu-individu dengan organisasi yang lebih besar, memastikan bahwa peserta merasa terhubung dengan tujuan kolektif dan bukan sekadar beraksi sebagai individu terpisah.

Aksi konfrontasi ini tidak hanya berlangsung pada tahun 1987 saja, akan tetapi juga berlanjut hingga tahun 1988. Dalam Al-Bābā (2010:74), disebutkan bahwa di kawasan Zeitoun, Gaza, pada hari Sabtu, 18 Juni 1988, terjadi konfrontasi dan bentrokan yang sangat sengit. Para pasukan Hamas memasang penyergapan terhadap tentara Israel dengan menggali lubang besar di jalan dekat Masjid Imam Syafii di Asqula, lalu menutupinya dengan semak-semak untuk menjebak pasukan penjaga perbatasan. Sebuah mobil jip militer jatuh ke dalam jebakan itu, dan seorang anggota Hamas, Yasser Hussein, berhasil

ditangkap, tetapi ia mengalami pemukulan brutal akibat insiden tersebut.

Aksi konfrontasi juga terjadi pada tanggal 21 Juli 1988, yang dikenal sebagai hari konfrontasi dan tantangan, gerakan ini mengorganisasi pawai di Nablus, tepatnya di kawasan Al-Nasr, yang diikuti oleh dua ribu orang dari berbagai masjid di kota tersebut. Pada pukul 10.30 pagi, pawai ini dimulai dengan mengibarkan bendera Palestina yang dihiasi tulisan "*La ilaha illallah... Muhammad Rasulullah*," serta mengibarkan pula panji-panji Gerakan Perlawanan Islam (Hamās) (Al-Bābā, 2010:74).

3. Menerbitkan Komunike Pertama (*al-Bayān al-Awwal*) dan Membentuk Gerakan Perlawanan Islam (Hamās)

Pada saat pertemuan Syekh Ahmad Yasin dengan pimpinan Gerakan Islam di rumahnya, dirumuskanlah pernyataan resmi (komunike) pertama Intifadah, di mana Syekh Ahmad Yasin mendiktekan isinya kepada Khalid al-Hindi, ketua Dewan Mahasiswa Universitas Islam yang kemudian menuliskannya. Pernyataan tersebut disusun pada malam tanggal 9 Desember 1987, disepakati untuk dicetak dan disebarluaskan, lalu tugas distribusinya dipercayakan kepada aparat keamanan (Majd) di bawah pimpinan Yahya al-Sinwar. Namun, akibat kondisi keamanan yang sangat ketat dan blokade pasukan pendudukan, upaya distribusi pada Jumat berikutnya gagal, sehingga pernyataan itu baru berhasil disebarkan ke masyarakat Gaza pada Senin, 14 Desember

1987, sebelum akhirnya mencapai seluruh wilayah Gaza keesokan harinya, Selasa, 15 Desember 1987 (Abumarzouq, 1987).

Dalam wawancaranya dengan Ahmad Mansur, Syekh Ahmad Yasin juga menjelaskan bahwa dialah yang mendiktekan komunike pertama tentang dimulainya Intifadah, yang kemudian dicetak dan disebarakan kepada publik. Dalam wawancara tersebut, dia mengatakan:

وَكُنَّا فِي هَذِهِ الْجُلُوسَةِ قَرَّرْنَا أَنْ نُصْدِرَ الْبَيَانَ الْأَوَّلَ، الَّذِي صَدَرَ فِي 12/14
بِمَثَلِ الْمُوَاجَهَةِ، وَأَنَا الَّذِي كُنْتُ قَدْ أَمْلَيْتُ الْبَيَانَ الْأَوَّلَ لِلأَخِ الَّذِي كَانَ
قَاعِدًا بِجَانِبِي، أَخَذَهُ وَخَرَجَ فَطَبَعَهُ وَوَرَعَنَاهُ فِي يَوْمِ 1987/12/14.

Kami dalam perkumpulan ini memutuskan untuk mengeluarkan komunike pertama yang diterbitkan pada tanggal 14 Desember, yang mencerminkan perlawanan. Saya adalah orang yang mendiktekan komunike pertama tersebut kepada saudara yang duduk di samping saya. Dia menyalinnya, lalu keluar dan mencetaknya, kemudian kami sebar pada 14 Desember 1987 (Mansur, 2004:170).

Dalam Komunike ini disampaikan pesan yang tegas mengenai tujuan gerakan, yaitu melawan penjajahan Israel sekaligus memperkuat solidaritas di antara rakyat Palestina. Penerbitan komunike ini tidak sekadar menjadi pernyataan formal, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk menyatukan berbagai elemen masyarakat Palestina di bawah satu visi dan tujuan bersama.

Adanya Komunike Pertama ini menggambarkan pentingnya komunikasi dalam gerakan perlawanan. Struktur mobilisasi dalam gerakan sosial sering kali melibatkan mekanisme komunikasi yang efektif untuk menyebarkan ideologi dan tujuan gerakan kepada massa.

Seperti yang dijelaskan oleh Diani (1992:2), bahwa komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam mengorganisir dan menyebarkan pesan-pesan ideologis dalam gerakan sosial. Menurut McAdam dkk. (1996:295), komunikasi dapat membantu individu memahami isu-isu yang penting dan berpotensi mempengaruhi mereka. Dalam konteks ini, penyebaran komunike pertama tentang Intifadah menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa pesan gerakan sampai ke seluruh lapisan masyarakat Palestina, sekaligus memperkuat komitmen mereka untuk terus melawan penjajahan.

Menurut Mukhimer (2005:100), aksi Intifadah pada awalnya diorganisasi melalui komite-komite rakyat di bawah kepemimpinan "Pimpinan Nasional Bersatu untuk Pemberontakan" (*Unified National Leadership of the Uprising/UNLU*). UNLU adalah koalisi dari empat partai PLO yang aktif di Wilayah Pendudukan Palestina: Fatah, Front Populer untuk Pembebasan Palestina (PFLP), Front Demokratik untuk Pembebasan Palestina (DFLP), dan Partai Rakyat Palestina (PPP). Belakangan, PLO bergabung dengan kepemimpinan ini untuk mengklaim peran dalam memimpin Intifadah. UNLU mulai menerbitkan selebaran yang secara diam-diam menyebar di kota-kota, memberikan panduan bagi para aktivis tentang teori dan strategi perjuangan. Rigby (2002:3), mencatat bahwa isi selebaran tersebut biasanya telah disetujui terlebih dahulu oleh kepemimpinan PLO yang berbasis di Tunis.

Sedangkan dalam wawancara dengan Ahmad Mansur, Syekh Ahmad Yasin menegaskan bahwa ia dan kelompoknya, Hamas, adalah pihak yang pertama kali mengeluarkan komunike resmi tentang dimulainya Intifadah Palestina, yaitu pada 14 Desember 1987. Dalam pernyataannya, ia menjelaskan bahwa komunike itu merupakan inisiatif langsung yang ia diktikan, dicetak, dan didistribusikan pada hari yang sama untuk memulai aksi konfrontasi melawan penjajahan Israel. Menanggapi klaim dari pemimpin Fatah dan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) bahwa merekalah yang memulai Intifada, Syekh Ahmad Yasin menyatakan bahwa komunike pertama dari PLO baru diterbitkan pada 8 Januari 1988, sekitar satu bulan setelah deklarasi Hamas. Ia menegaskan bahwa jika PLO adalah pemrakarsa sebenarnya, maka mereka seharusnya mengeluarkan pernyataan pada saat Intifadah dimulai, bukan beberapa waktu kemudian. (Mansur, 2004:170). Bahkan menurut El-Hamad (1997:419), selebaran pertama yang diterbitkan oleh PLO yaitu pada tanggal 1 April 1988, empat bulan setelah Intifadah dimulai.

Dalam Hroub (2002:292), disebutkan bahwa dengan adanya Komunike Pertama yang dikeluarkan oleh Syekh Ahmad Yasin ini, tidak hanya menjadi seruan untuk perlawanan, tetapi juga menandai deklarasi resmi pembentukan Gerakan Perlawanan Islam atau *Ḥarakat al-Muqāwamat al-Islāmiyyah* (Hamas). Gerakan Perlawanan Islam (Hamas) mengumumkan dirinya kepada dunia melalui komunike

publik yang disebar di Jalur Gaza pada 12 Desember 1987 dan di Tepi Barat pada 14 Desember 1987. Dalam pernyataan tersebut, Hamas mengumumkan dimulainya tahap baru dalam perjuangan rakyat Palestina melawan penjajahan Zionis, yaitu tahap Intifadah yang diberkahi. Sejak saat itu, gerakan ini secara rutin mengeluarkan pernyataan bulanan yang mengarahkan aktivitas Intifadah, serta memo dan publikasi sesekali yang memberikan perspektifnya tentang sifat perjuangan melawan musuh Zionis dan menjelaskan posisi serta kebijakannya terhadap berbagai subjek dan peristiwa

Dengan melibatkan tokoh-tokoh dari berbagai wilayah Palestina, Syekh Ahmad Yasin menunjukkan upayanya untuk membangun organisasi yang kuat, dengan tujuan memperkuat perlawanan terhadap pendudukan Israel melalui gerakan Islam. Dalam pernyataannya saat ditanyakan oleh Ahmad Mansur, tentang siapa sajakah tokoh yang terlibat dengannya dalam keputusan untuk mendirikan Hamas pada tahun 1987, tokoh-tokohnya adalah: Dr. Ibrahim Al-Yazouri, Profesor Muhammad Syam'ah, dan saya dari Gaza, Profesor Abdel Fattah Dukhan berasal dari Kamp Pusat, Dr. Abdul Aziz Al-Rantisi berasal dari Khan Yunis, Insinyur Hussein Nashar berasal dari Rafah, Profesor Shalah Shahada dari Beit Hanoun (Mansur, 2004:183).

Hamas membingkai perjuangannya sebagai kewajiban agama, suatu narasi yang resonan di kalangan banyak warga Palestina yang kecewa dengan pendekatan sekuler PLO (*Palestine Liberation*

Organization). Pembingkaian ini berhasil menggalang dukungan dan melegitimasi tindakan mereka sebagai bagian dari perjuangan Islam yang lebih luas (Nadia & Ghassan, 2019).

Dalam perspektif teori gerakan sosial, kemunculan Hamas di bawah kepemimpinan Syekh Ahmad Yasin dapat dipahami sebagai respons terhadap kesempatan politik (*political opportunities*) yang terbuka akibat kekecewaan masyarakat Palestina terhadap Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). Ketidakpuasan terhadap pendekatan diplomasi PLO yang dianggap tidak efektif dalam memperjuangkan hak-hak Palestina menciptakan ruang politik bagi Hamas untuk memposisikan diri sebagai aktor perubahan.

Syekh Ahmad Yasin memberikan gambaran tentang awal mula aktivitas militer yang dilakukan oleh Hamas, terutama dalam konteks Intifadah Pertama. Ia mengatakan:

بَدَأْنَا بِالْإِعْدَادِ فِي تَكْوِينِ مَجْمُوعَاتٍ عَسْكَرِيَّةٍ، بَدَأَ بَعْضُهَا الْعَمَلَ فِي الدَّخْلِ فِي مَنَاطِقٍ جَبَالِيًّا وَبَيْتِ حَانُونٍ بِعَمَلِ عُبُوتٍ نَاسِفَةٍ وَوَضْعِهَا فِي الطَّرِيقِ لِلْجَيْشِ وَتَفْجِيرِهَا، وَأَصَابَتْ عِدَّةَ سَيَّارَاتٍ إِسْرَائِيلِيَّةٍ، لَكِنَّ الْإِسْرَائِيلِيِّينَ لَمْ يَعْرِفُوا بِقَتْلِي، لِأَنَّ السَّيَّارَةَ كَانَتْ كُلُّهَا تَنْحَرِقُ حَرْقًا، تَحْرِقُ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَيْسَ هُنَاكَ إِصَابَاتٌ ... وَهَكَذَا الْيَهُودُ يُخَفُونَ إِصَابَاتِهِمْ وَإِذَا قُتِلَ مِنْ جُنُودِهِمْ عَدَدٌ يَقُولُونَ جُرْحٌ وَاحِدٌ جِرَاحَةٌ بَسِيطَةٌ، وَذَلِكَ لَهُدْفَيْنِ، الْأَوَّلُ: حَتَّى يَظَلَّ شَعْبُهُمْ مَتَمَاسِكًا، وَالْهَدَفُ الثَّانِي: لَا يُرِيدُونَ لَنَا أَنْ تَرْتَفَعَ مَعْنَوِيَاتُنَا وَلَكِنْ كُلُّ أَهْلِ فَلَسْطِينَ يَعْرِفُونَ هَذَا الْمَكْرَ الْحَبِيثَ.

Kami mulai mempersiapkan pembentukan kelompok-kelompok militer, beberapa di antaranya mulai beroperasi di wilayah Jabalia dan Beit Hanoun dengan menanam bom di jalanan untuk

menargetkan tentara Israel dan meledakkannya. Beberapa kendaraan Israel berhasil dihancurkan, tetapi Israel tidak mengakui adanya korban jiwa, meskipun kendaraan tersebut terbakar habis. Mereka sering kali berbohong, mengatakan bahwa tidak ada korban, atau hanya menyebutkan luka ringan, dan itu untuk dua tujuan: yang pertama, agar rakyat mereka tetap bersatu (tenang), dan tujuan kedua: mereka tidak ingin kami mampu meningkatkan semangat perjuangan kami, tapi seluruh rakyat Palestina mengetahui tipudaya mereka (Mansur, 2004:185).

Pernyataan ini menjelaskan strategi yang diterapkan oleh Hamas pada awal Intifadah, yang bersifat gerilya. Taktik seperti ini dirancang untuk melawan dominasi militer Israel secara efektif dan ekonomis, memungkinkan serangan dilakukan secara diam-diam dan mendadak. Sebagaimana dinyatakan oleh McCarthy dalam McAdam dkk. (1996:141), bahwa struktur mobilisasi merujuk pada berbagai cara yang digunakan oleh kelompok gerakan sosial untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif, termasuk taktik gerakan yang digunakan.

Dukungan rakyat menjadi fondasi utama Hamas, yang sejak kemunculannya telah merumuskan anggaran dasar untuk mempertegas prinsip ideologis dan strategisnya. Menurut Al-Quds (2017) dalam Khumairoh & Fadhil (2019:12), organisasi ini menetapkan tiga tujuan utama: (1) pembebasan seluruh Palestina, dari Sungai Yordan hingga Laut Mediterania, untuk mendirikan negara Islam; (2) mempersatukan bangsa Arab dan umat Muslim global dalam mendukung perjuangan Palestina melalui gerakan perlawanan dan pembebasan; serta (3) menolak segala bentuk normalisasi dengan Israel dan melawan imperialisme Zionis.

Hamis berpegang pada keyakinan bahwa kekuatan merupakan strategi utama untuk memaksa Israel menarik pasukannya dari wilayah Tepi Barat dan Jalur Gaza. Organisasi ini berpendapat bahwa Israel tidak akan secara sukarela menarik diri, terutama dari Tepi Barat, ataupun memberikan hak-hak dasar kepada rakyat Palestina melalui jalur diplomatik. Sebagai konsekuensi, ideologi Hamas menegaskan pentingnya penggunaan Intifadah dan perjuangan bersenjata sebagai sarana untuk memaksa Israel mundur. Mereka menggarisbawahi bahwa kekuatan adalah satu-satunya bahasa yang dipahami oleh musuh. Dalam pandangan Hamas, tekanan yang dihasilkan dari Intifadah dan perlawanan bersenjata terbukti efektif dalam memaksa Israel menarik diri dari wilayah pendudukan setelah menghadapi tantangan dan tekanan yang signifikan (Hroub, 2002:80).

4. Menciptakan Framing Perjuangan

Di tengah upaya Syekh Ahmad Yasin dalam memimpin aksi perlawanan terhadap penjajahan pada Desember 1987, ia membangkitkan semangat juang rakyat Palestina dalam menghadapi penindasan Israel selama Intifadah Pertama. Dalam perjuangan yang penuh pengorbanan tersebut, Syekh Ahmad Yasin menyuarakan sebuah ungkapan yang kemudian menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para pejuang Palestina. Ungkapan itu berbunyi:

أَنَا الْعَرِيقُ فَمَا حَوْنِي مِنَ الْبَلَلِ

“Saya sudah terlanjur tenggelam, maka saya tidak takut untuk basah”

Ungkapan Syekh Ahmad Yasin di atas merupakan penggalan bait syair yang berasal dari kitab *Diwan Al-Mutanabbi* (1998), karya penyair terkenal Abu Thayyib Al-Mutanabbi (915-965 M). Ungkapan ini mencerminkan sikap pantang mundur dan tekad untuk terus melawan penjajah tanpa rasa takut, meskipun dalam keadaan yang sangat sulit.

Syekh Ahmad Yasin dalam wawancaranya dengan Ahmad Mansur menyatakan, bahwa ungkapan ini menjadi simbol semangat perlawanan dan sering menjadi bahan diskusi di media (Mansur, 2004:171).

Dalam berbagai aksi konfrontasi melawan penjajahan Israel, Syekh Ahmad Yasin kerap selalu menggemakan ungkapan heroik, "Aku sudah tenggelam, maka apa lagi yang kutakutkan dari basah", sebagai penyemangat perjuangan rakyat Palestina. Kutipan syair Al-Mutanabbi ini menjadi simbol keteguhan hati dan keberanian para pejuang Intifadah Pertama, menegaskan bahwa mereka, yang telah kehilangan segalanya, tidak lagi gentar menghadapi risiko apa pun. Melalui pidato-pidatonya dan diskusi di media, Syekh Yasin menanamkan filosofi ini sebagai pengingat bahwa perlawanan harus terus bergulir, sekalipun di tengah penindasan yang mencekam, karena menyerah berarti kekalahan abadi (Mansur, 2004:171). Ungkapan ini

tidak hanya memicu gelora perlawanan di medan konfrontasi, tetapi juga menjadi semboyan abadi yang memperkuat mental muqawama (perlawanan) di hati rakyat Palestina.

Dalam konteks teori gerakan sosial, ungkapan ini berfungsi sebagai bagian dari proses framing, di mana narasi atau simbol yang kuat digunakan untuk membentuk persepsi publik dan memperkuat solidaritas di antara individu dalam sebuah gerakan. Menurut Snow dan Benford (2000), framing adalah proses yang digunakan oleh gerakan sosial untuk menciptakan makna dan interpretasi yang memotivasi orang untuk berpartisipasi dalam tindakan kolektif. Framing ini memungkinkan gerakan untuk mengubah pengalaman kolektif menjadi sebuah pemahaman bersama yang mendorong aksi kolektif.

Ungkapan yang diucapkan oleh Syekh Ahmad Yasin ini menjadi bahan diskusi di media, yang memperkuat perannya dalam membangun narasi dan memobilisasi dukungan. McCarthy dan Zald memiliki pandangan tentang pentingnya framing dalam media. Mereka menekankan bahwa media adalah target utama dalam upaya framing yang dilakukan oleh gerakan sosial (Situmorang, 2013:44).

B. Strategi Militansi Tahun 1988-1989

Pada periode tahun 1988–1989, strategi militansi yang dipimpin oleh Syekh Ahmad Yasin mengalami penguatan melalui pendekatan yang lebih terorganisir dan multidimensi, mencakup aspek media, ekonomi, dan

militer. Perlawanan tidak lagi hanya mengandalkan konfrontasi fisik, melainkan juga diarahkan untuk mempengaruhi persepsi global melalui penyebaran informasi di media internasional guna memperluas dukungan terhadap Intifadah. Di sisi ekonomi, boikot terhadap produk dan lapangan kerja Israel diterapkan sebagai bentuk tekanan struktural untuk melemahkan fondasi ekonomi penjajahan. Pada saat yang sama, Syekh Ahmad Yasin membangun jaringan sel-sel militer tertutup dan melakukan perekrutan anggota secara rahasia untuk menghindari deteksi intelijen Israel. Transformasi militansi ini semakin diperkuat dengan pembentukan Batalyon No. 101, sebuah pasukan khusus yang melakukan serangan terarah terhadap sasaran-sasaran strategis Zionis, yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya Brigade Izzudin Al-Qassam di periode berikutnya.

1. Mempengaruhi Persepsi Global lewat Media

Peran media dalam konflik Palestina-Israel, terutama selama Intifadah Pertama, tidak hanya sekadar melaporkan peristiwa, tetapi juga menjadi alat strategis untuk membentuk narasi global. Gerakan perlawanan Palestina menyadari bahwa liputan media internasional dapat memperkuat legitimasi perjuangan mereka, memobilisasi dukungan dunia, dan meningkatkan tekanan politik terhadap Israel. Dengan memanfaatkan media cetak, televisi, dan radio, para pemimpin Intifadah berhasil mengubah konflik lokal menjadi isu global yang menarik simpati internasional.

Sejak awal Desember 1987, media internasional mulai meliput secara intensif aksi-aksi perlawanan di Gaza dan Tepi Barat. Jaringan televisi seperti BBC, CNN, dan Arab News, serta media cetak seperti The New York Times dan Haaretz, menjadi saluran utama penyebaran informasi. Liputan ini tidak hanya menggambarkan kekerasan yang dialami warga Palestina, tetapi juga memperkuat citra perlawanan sebagai gerakan rakyat yang heroik melawan pendudukan militer.

Meskipun media internasional mulai meliput gejolak di Palestina sejak akhir 1987, Syekh Ahmad Yasin secara sistematis memanfaatkannya pada 1988 untuk memperluas pengaruh Hamas secara global.

Pada Januari 1988, Hamas menerbitkan Mansyur (pamflet) resmi pertama yang menyerukan perlawanan terhadap Israel. Syekh Yasin menggunakan media bawah tanah dan jaringan masjid untuk menyebarkannya, tetapi pesannya sampai ke media internasional. Seorang jurnalis The Washington Post melaporkan: "Pemimpin spiritual Hamas, Syekh Ahmad Yasin, menyatakan Intifadhah adalah 'perang suci' melawan pendudukan Zionis... pesannya disebarkan melalui khotbah dan selebaran yang kemudian dikutip oleh media Arab dan Barat." (The Washington Post, Februari 1988).

Dalam media cetak seperti The New York Times (AS, 1988), pada edisi 15 Januari 1988, The New York Times menulis: "Intifadah, perlawanan dengan batu dan molotov, telah mengubah Gaza dan Tepi

Barat menjadi medan perang simbolis. Liputan media internasional, termasuk gambar anak-anak Palestina yang terluka, mempermalukan Israel di mata dunia." (The New York Times, 15 Januari 1988, hal. A1).

Dalam wawancaranya dengan Ahmad Mansur, Syekh Ahmad Yasin menjelaskan strategi untuk memperluas informasi terjadinya Intifadah Pertama. Saat ia ditanyakan tentang bagaimana cara memperluas Intifadah dan menyebarkannya hingga meluas ke Tepi Barat dan Jalur Gaza, maka ia mengatakan:

طَبْعًا أَحْدَثُ غَزَّةَ بَدَأْتُ تَنْقُلُ عَلَى التِّلْفِزِيِّونَ: الإِسْرَائِيلِيَّ وَالْعَالَمِيَّ، فِي كُلِّ
العَالَمِ وَالْأَنْبَاءِ، وَالْأَخْبَارِ، وَالصَّحَافَةِ، فَهَذَا طَبْعًا أَوْجَدَ فِي الضَّقَّةِ الْعَرَبِيَّةِ
الْحَمَاسَ وَالْحَرَارَةَ، ثُمَّ عَلَى مُسْتَوَانَا نَحْنُ كَانَتْ لَنَا قِيَادَةٌ مُشْتَرَكَةٌ بَيْنَ الضَّقَّةِ
وَبَيْنَ غَزَّةَ خَرَجْتُ وَاجْتَمَعْتُ مَعَ أَهْلِ الضَّقَّةِ، وَأَعْطَيْتُهُمْ صُورَةَ الْوَاقِعِ،
وَطَالَبْتُهُمْ بِالْعَمَلِ كَمَا هُوَ مَوْجُودٌ فِي غَزَّةَ، وَفِعْلًا بَدَأَ الْعَمَلُ فِي الضَّقَّةِ...
بِالضَّقَّةِ كَمَا هُوَ بِغَزَّةَ

Tentu saja, peristiwa di Gaza mulai disiarkan di televisi, baik televisi Israel maupun internasional, dan tersebar ke seluruh dunia melalui berita, informasi, dan media massa. Hal ini tentu saja memicu semangat dan antusiasme di Tepi Barat. Kemudian, kami memiliki sebuah kepemimpinan bersama antara Tepi Barat dan Gaza, yang keluar dan bertemu dengan warga Tepi Barat, memberikan mereka gambaran tentang keadaan yang terjadi, dan meminta mereka untuk bertindak seperti yang terjadi di Gaza. Dan memang, kegiatan tersebut mulai dilaksanakan di Tepi Barat, seperti yang terjadi di Gaza (Mansur, 2004:173)

Dari pernyataan tersebut, ia menekankan peran penting media, baik televisi Israel maupun media internasional, dalam menyebarkan informasi tentang situasi yang terjadi di Gaza, yang kemudian memicu antusiasme dan solidaritas di kalangan masyarakat di Tepi Barat.

Penyebaran informasi melalui media ini menciptakan efek domino yang signifikan, memengaruhi masyarakat di Tepi Barat dan memicu dukungan terhadap gerakan perlawanan. Media internasional menjadi alat yang efektif untuk mengangkat isu-isu lokal ke perhatian audiens global, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan terhadap pihak berwenang. Hal ini menunjukkan bahwa struktur mobilisasi yang kokoh di Tepi Barat dan Gaza mampu memanfaatkan media secara strategis untuk memperluas jangkauan gerakan, sekaligus membentuk persepsi global yang mendukung perjuangan Palestina.

Teori peluang politik dalam gerakan sosial menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah gerakan sangat dipengaruhi oleh keberadaan peluang atau kondisi yang mendukung. Peluang ini mencakup situasi atau faktor yang memungkinkan gerakan sosial memperoleh dukungan yang lebih luas atau memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan secara efektif (McAdam dkk., 1996:94). Dalam kasus ini, media menyediakan peluang politik dengan memberikan platform untuk perjuangan Palestina dikenal secara luas, sehingga menarik perhatian internasional. Kehadiran media internasional di wilayah konflik memberikan legitimasi lebih lanjut terhadap perjuangan yang dilakukan di Gaza dan Tepi Barat, mendorong lebih banyak orang untuk bergabung dalam aksi tersebut. Ketika Syekh Ahmad Yasin berbicara mengenai antusiasme yang tumbuh di Tepi Barat setelah pemberitaan

media, ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi merupakan peluang yang dimanfaatkan untuk memperluas mobilisasi gerakan.

Media memainkan peran penting dalam membentuk konsensus yang sulit dicapai oleh gerakan sosial sendiri karena media menyediakan berbagai perspektif dari berbagai pihak dalam konflik. Menurut Nuswantoro (2013:503), media bisa berperan sebagai pemicu konflik atau sebagai penyelesai konflik. Media menjadi pemicu konflik ketika berpihak pada salah satu pihak yang sedang berkonflik, sedangkan media berperan sebagai penyelesai konflik ketika menunjukkan sikap netral dan menyampaikan informasi yang mendukung perdamaian (*peace narrative*).

Dengan demikian, media memiliki peran penting dalam memperluas dan membentuk gerakan sosial, seperti Intifadah Pertama, dengan menyebarkan informasi yang membangun kesadaran global tentang perjuangan yang terjadi. Media dapat bertindak sebagai pemicu atau penyelesai konflik, tergantung pada bagaimana mereka membingkai cerita, baik dengan berpihak pada satu pihak dalam konflik atau dengan menyampaikan informasi yang netral dan mendukung perdamaian. Dalam konteks ini, media cetak atau media elektronik yang menyebarkan informasi terjadinya Intifadah atau perlawanan, menjadi alat yang krusial dalam mengarahkan persepsi publik dan mempengaruhi dinamika penjajahan yang terjadi.

2. Memboikot Perekonomian Israel sebagai Bentuk Perlawanan

Strategi Syekh Ahmad Yasin pada 1988 selanjutnya adalah memboikot ekonomi Israel sebagai bentuk perlawanan non-fisik. Dalam Hroub (2002:35), disebutkan bahwa Piagam Hamas pada April tahun 1988, Pasal 15 menyerukan boikot ekonomi terhadap Israel sebagai bentuk perlawanan. Ia mendorong rakyat Palestina untuk menolak bekerja di Israel atau perusahaan Yahudi, melemahkan daya tahan ekonomi mereka dan mengurangi kemampuan pendudukan. Langkah ini menunjukkan kesadaran kolektif serta ketahanan rakyat Palestina meski menghadapi kekuatan militer yang lebih unggul.

Syekh Ahmad Yasin dalam pernyataannya saat diwawancarai oleh Ahmad Mansur, ia mengatakan:

إِسْرَائِيلُ كَانَتْ بِحَاجَةٍ إِلَى الْعَمَالِ الَّذِينَ يُخْرِجُونَ إِلَى الْعَمَلِ فِيهَا وَكَانَتْ تُرِيدُ مِنْهُمْ أَنْ يُخْرِجُوا، لَكِنْ كَانَ النَّاسُ فِي أَوَّلِ الْإِنْتِظَاضَةِ يَقُولُونَ لِلْعَمَالِ: لَا تَذْهَبُوا إِلَى الْأَعْمَالِ فِي إِسْرَائِيلَ، لَا تَعْمَلُوا عِنْدَ الْيَهُودِ، عَلَى أَسَاسٍ أَنْ نُقَاطِعَهُمْ، وَالْيَهُودُ كَانُوا يُرِيدُونَ مِنَّا أَنْ نَعْمَلَ، لِأَنَّ مَصَانِعَهُمْ كَانَتْ تَتَوَقَّفُ وَكَذَلِكَ مَزَارِعُهُمْ، وَلِذَلِكَ كَانَ الشَّعْبُ الْفِلَسْطِينِيُّ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ فِي أَعْلَى سَاعَاتٍ وَعِيهِ وَصَمُودِهِ وَتَكَاثُفِهِ وَقُوَّتِهِ صَحِيحٌ مَا لَمْ تَتَصَوَّرْهُ أَنَّ الشُّعُوبَ هَذَا قُدْرَةٌ عَجِيبَةٌ لَا يَفْهَمُهَا أَحَدٌ إِلَّا إِذَا جَرَّبَهَا وَشَاهَدَهَا.

Israel membutuhkan pekerja untuk pergi bekerja di sana, dan Israel ingin dari mereka pergi (keluar), akan tetapi pada awal intifadah terjadi, kami memberi tahu kepada para pekerja itu: Jangan kalian bekerja di Israel, jangan kalian bekerja untuk orang-orang Yahudi, dengan alasan bahwa kita memboikot mereka, dan orang-orang Yahudi menginginkan kita untuk pergi bekerja disana, karena pabrik-pabrik mereka berhenti dan begitu pula pertanian mereka. Dengan demikian rakyat Palestina pada

saat itu, berada pada puncak tertinggi dari kesadaran, ketahanan, solidaritas, dan kekuatannya. Benar, apa yang tidak pernah terbayangkan bahwa rakyat Palestina mempunyai kemampuan yang luar biasa, yang tidak seorang pun dapat memahaminya kecuali jika mereka melihat dan mengalaminya langsung (Mansur, 2004:173).

Dalam studi Hroub (2002:239) berjudul *Hamas: Political Thought and Practice*, disebutkan bahwa strategi ekonomi ini berhasil menegaskan otonomi Palestina dengan memboikot barang-barang Israel yang memiliki alternatif lokal, baik produk industri maupun pertanian, sekaligus melemahkan ekonomi Israel yang saat itu sangat bergantung pada tenaga kerja Palestina di sektor-sektor tersebut.

Dalam mengimplementasikan seruan boikot ini, salah satu yang dilakukan adalah Para pemuda Hamas turun ke pasar-pasar dan memerangi peredaran barang-barang Israel, mereka menyita dan membakar sebagian barang dagangan dari para pedagang, sementara sebagian lainnya dibagikan kepada fakir miskin. Gerakan ini juga membanggakan para pedagang pemberani yang menanggung beban besar dalam Intifada, memboikot barang-barang Israel, serta menyerukan pembakaran hasil pertanian Israel guna merusak ekonomi musuh, serta memanfaatkan musim kapas untuk melaksanakan rencana tersebut (Majid, n.d. hlm. 23)

Menurut Hroub (2002:239), Israel kehilangan sekitar 120.000 pekerja Palestina yang sebelumnya bekerja di sektor konstruksi, pertanian, dan industri, sehingga menyebabkan kelumpuhan sementara di beberapa sektor, terutama di wilayah pendudukan. Sebelum

terjadinya Intifadah, menurut Roy (2001:150), banyak petani Palestina memilih bekerja di Israel karena upah yang lebih tinggi. Namun, setelah boikot dan perubahan situasi, terjadi revitalisasi sektor pertanian lokal di Palestina, dengan fokus pada penanaman sayuran, zaitun, dan buah-buahan untuk memenuhi kebutuhan domestik.

Syekh Ahmad Yasin berhasil membingkai perlawanan terhadap Israel sebagai perjuangan moral dan ekonomi. Framing ini menyatukan rakyat Palestina untuk memandang boikot sebagai bagian dari perlawanan sah terhadap penjajahan dan eksploitasi ekonomi oleh Israel. Dengan menyatukan komunitas Palestina melalui kesadaran bahwa boikot dapat melemahkan perekonomian lawan, tercipta makna baru dari solidaritas yang mampu memperkuat ketahanan sosial dan politik mereka.

Dengan demikian, boikot ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai langkah strategis untuk melemahkan dominasi ekonomi Israel, tetapi juga menjadi simbol solidaritas dan kemandirian ekonomi rakyat Palestina. Tindakan ini mencerminkan perjuangan moral dan spiritual yang sejalan dengan konsep jihad, menegaskan komitmen kolektif untuk melawan penindasan dan memperkuat ketahanan nasional.

3. Pembangunan Sel dan Perekrutan Anggota Sel-Sel Militer

Pada masa Intifadah Pertama, Hamas di bawah kepemimpinan Syekh Ahmad Yasin mengembangkan struktur perlawanan berbasis sel-sel militer rahasia (*secret cells*) yang bekerja secara independen

untuk menghindari deteksi intelijen Israel. Model organisasi ini terinspirasi dari strategi gerakan bawah tanah global, di mana setiap unit bergerak secara otonom tanpa mengetahui aktivitas kelompok lain, sehingga jika satu sel terungkap, jaringan keseluruhan tidak mudah terpapar (Mishal & Sela, 2006:72).

Sel-sel ini bergantung pada dukungan masyarakat Palestina, terutama di kamp pengungsi dan permukiman padat seperti Gaza City, Khan Yunis, dan Jabalia, di mana warga membantu menyembunyikan pejuang dari operasi militer Israel (Mansur, 2004:187). Wilayah-wilayah ini dipilih karena akses terbatas Israel, struktur urban yang kompleks, dan solidaritas tinggi penduduk.

Dalam Muhammad Deif (2014:112), Kami mulai menggali terowongan pertama di Khan Yunis tahun 1989 dengan peralatan seadanya. Butuh 6 bulan untuk menyelesaikan terowongan sepanjang 80 meter pertama itu.

Hamas membangun jaringan terowongan dan ruang komando bawah tanah untuk menghindari deteksi Israel. Menurut Mishal & Sela (2000:74), struktur ini dirancang untuk memfasilitasi pergerakan pasukan, penyimpanan senjata, dan komunikasi rahasia. Terowongan-terowongan tersebut biasanya dibangun di bawah permukiman padat, masjid, atau sekolah untuk memanfaatkan perlindungan warga sipil dan menghambat serangan udara Israel.

Beverly Milton-Edwards, dalam *Islamic Politics in Palestine* (1996), menyatakan bahwa selama Intifadah Pertama, tidak ada angkatan bersenjata atau kepolisian resmi Palestina. Perlawanan terutama bersifat populer, dengan pemuda melemparkan batu dan molotov, sementara faksi-faksi PLO beroperasi dari luar negeri.

Sehingga, dalam mengorganisir upaya perlawanan melalui pasukan militer yang dibentuk Hamas, Syekh Ahmad Yasin menerapkan strategi efektif dalam membangun dan mengoperasikan sel-sel militer tertutup selama Intifadah Pertama Palestina. Sel-sel ini dibentuk berdasarkan prinsip kerahasiaan yang sangat ketat untuk mencegah infiltrasi dan pengkhianatan, yang merupakan risiko besar dalam operasi bawah tanah.

Syekh Ahmad Yasin menjelaskan bahwa proses seleksi anggota sel melibatkan serangkaian kriteria yang sangat ketat, dengan prioritas utama pada kesetiaan ideologis dan pengalaman. Dalam pernyataannya saat diwawancarai oleh Ahmad Mansur, ia mengatakan:

نَحْنُ كُنَّا نَخْتَارُ الْعُنْصُرَ الَّذِي نُرِيدُهُ أَنْ يَقُومَ بِهَذِهِ الْأَعْمَالِ، وَقَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ
يَجِبُ أَنْ يَكُونَ عُنْصُرًا مُؤْمِنًا، لَهُ تَارِيخُهُ الْمَشْهُودُ لَهُ بِهِ بِالْإِيمَانِ وَحُبِّهِ لِلْجِهَادِ،
وَلَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ شَخْصًا لَدَيْهِ اسْتِعْدَادٌ لِلتَّضْحِيَةِ، وَيَكُونُ قَدْ اعْتُقِلَ مِنْ قَبْلُ
لِقِيَاسِ ثَبَاتِهِ وَصَبْرِهِ، وَتَجَرِبَتِهِ

Kami sangat selektif dalam menentukan kriteria yang kami inginkan untuk melaksanakan tugas-tugas ini, dan yang terpenting dari kriteria tersebut adalah dia harus orang yang beriman, memiliki background yang dikenal karena keimanannya, dan kecintaannya pada jihad, dan harus menjadi seseorang yang siap berkorban, dan biasanya pernah ditangkap

sebelumnya untuk mengukur ketabahan, kesabarannya, dan pengalamannya (Mansur, 2004:187).

Seleksi ketat dengan menitikberatkan pada loyalitas ideologis, komitmen keimanan, dan pengalaman di penjara menunjukkan pendekatan strategis dalam memastikan kualitas dan ketahanan anggota. Hal ini selaras dengan konsep struktur mobilisasi yang efektif, di mana anggota gerakan tidak hanya direkrut secara acak, tetapi dipilih berdasarkan kriteria yang dapat mendukung keberlangsungan gerakan. Menurut Tilly (1978:69), bahwa mobilisasi yang berhasil memerlukan pengelolaan sumber daya yang selektif dan strategis, termasuk pemilihan individu dengan kualitas yang sesuai untuk mengisi posisi kunci dalam jaringan gerakan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan struktur mobilisasi bergantung pada kemampuan gerakan untuk merekrut anggota yang memiliki kapabilitas, komitmen ideologis, dan kesesuaian dengan kebutuhan strategis gerakan.

Proses komunikasi yang digunakan untuk menghubungi calon anggota juga dirancang dengan sangat hati-hati untuk mengurangi potensi kebocoran informasi. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan mengirimkan pesan melalui sebuah tempat yang diberi nama *nuqtah mayyitah* atau titik (lokasi) tanpa adanya interaksi, yang berfungsi sebagai saluran komunikasi yang aman (Mansur, 2004:187). Dalam konteks intelijen dan operasi rahasia, ini merujuk pada istilah *dead drop*, yaitu lokasi rahasia yang digunakan untuk bertukar pesan atau barang tanpa pertemuan langsung antara pengirim dan penerima

(Staff, 2016). Menurut Srinivasan dkk. (2017), *Dead drop* adalah metode komunikasi rahasia dengan menggunakan tempat tersembunyi di lokasi yang sulit ditemukan, memungkinkan pertukaran informasi atau barang antara dua pihak tanpa pertemuan langsung untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan operasional.

Penggunaan *dead drop* bertujuan untuk memutus mata rantai langsung antara individu yang terlibat dalam komunikasi, sehingga jika salah satu pihak tertangkap, pihak lainnya tetap aman. Strategi ini menekankan kerahasiaan identitas pengirim dan penerima pesan, yang merupakan elemen kunci dalam operasi rahasia. Tingkat keamanan yang tinggi tercapai dengan memanfaatkan mekanisme yang meminimalisir kontak langsung dan menggunakan metode komunikasi yang sulit dideteksi. Selain itu, penggunaan *nuqtah mayyitah* atau *dead drop* menambah lapisan perlindungan dengan memutus hubungan langsung antara anggota organisasi. Dengan demikian, metode ini tidak hanya melindungi individu, tetapi juga memastikan keberlangsungan operasional organisasi rahasia.

Selanjutnya, proses pengawasan dan pembentukan sel juga sangat bergantung pada kontrol ketat terhadap siapa yang terlibat. Syekh Ahmad Yasin mengungkapkan bahwa mereka mengetahui latar belakang setiap individu yang bergabung dengan sel tersebut untuk memastikan kesesuaian mereka dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Jika ada indikasi bahwa seseorang tidak memenuhi standar

atau ada masalah dalam pilihannya, mereka dapat memerintahkan untuk menghentikan proses perekrutan. Selain itu, interaksi dengan rakyat Palestina juga menjadi faktor penting. Dia menegaskan bahwa dukungan rakyat sangat diperlukan untuk keberhasilan operasional sel-sel ini, terutama dalam menyembunyikan dan melindungi pejuang dari pengejaran pasukan penjajah Israel (Mansur, 2004:187).

Penerapan strategi ini menunjukkan bahwa Hamas, di bawah pimpinan Syekh Ahmad Yasin, mengedepankan taktik gerilya yang berbasis pada kerahasiaan, kedisiplinan, dan pengendalian yang ketat terhadap anggota sel. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perlawanan fisik terhadap tentara Israel tetapi juga pada pembentukan struktur yang sangat sulit untuk dilacak oleh musuh.

4. Membentuk Batalyon No. 101

Mengenai pembentukan Batalyon No. 101, disebutkan oleh Dr. Muhsin Muhammad Saleh dalam *Al-Zaytouna Centre For Studies and Consultations*, bahwa sebelum dimulainya Intifadah pada 9 Desember 1987, Syekh Salah Shahadah telah membentuk beberapa kelompok militer seperti Batalyon Beit Hanoun dipimpin Subhi Al-Yazji, Batalyon Kamp Jabalia dipimpin Fathi Hammad, serta Batalyon No. 101 dipimpin Muhammad Al-Sharatha yang sudah aktif beberapa bulan sebelum Intifadah dengan menyerang kendaraan-kendaraan pemukim pada September 1987 (M. M. Saleh, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkannya pada periode tahun 1988-1989. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa setelah meletusnya Intifadah pada Desember 1987, Batalyon No. 101 ini kembali melancarkan operasi militernya pada Maret 1988. Sebagaimana disebutkan dalam buku Induk milik Hamas yang berjudul *Ḥarakat al-Muqāwamat al-Islāmīyah Ḥamās: Dirāsāt fī al-Fikr wa al-Tajribah* yang ditulis oleh 17 anggota Hamas, disebutkan bahwa pasukan elit ini mulai beroperasi pada 21 Maret 1988. Pasukan ini mencoba menculik seorang insinyur dan kontraktor Zionis di wilayah Syekh Ridwan, di wilayah Gaza, yang dipimpin oleh Syekh Salah Shahadah. Namun, operasi tersebut menghadapi kesulitan sehingga tidak dapat diselesaikan. Pasukan itu kemudian menembaknya, melukainya, dan diikuti dengan serangkaian peledakan bom di Beit Hanoun pada Mei 1988 (Naufal et al., 2015:37).

Syekh Ahmad Yasin menerapkan pendekatan yang terstruktur dan berbasis kontrol dalam pembentukan Batalyon No. 101, yang merupakan bagian dari gerakan Hamas. Pendekatan ini dimulai dengan proses rekrutmen anggotanya melalui orang kepercayaan. Dalam wawancaranya dengan Ahmad Mansur, Syekh Ahmad Yasin mengungkapkan bahwa untuk merekrut anggota Batalyon No. 101, ia menunjuk Muhammad al-Syaratha sebagai orang yang bertanggung jawab memilih anggota. Namun, Syekh Ahmad Yasin tetap mengawasi dan memvalidasi setiap keputusan yang diambil oleh al-Shyaratha,

memastikan bahwa anggota yang terpilih memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh gerakan (Mansur, 2004:188).

Proses rekrutmen melalui Muhammad al-Syaratha ini menunjukkan pentingnya jaringan sosial dalam membangun kepercayaan dan menggerakkan anggota. Tarrow (2011:133) menjelaskan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai jembatan yang mempermudah terbentuknya koalisi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hanya individu dengan loyalitas tinggi dan rekam jejak yang jelas yang dapat bergabung.

Muhammad al-Syaratha, yang dikenal sebagai Abu al-Nimr, ditugaskan sebagai pemimpin Batalyon No. 101, bagian dari gerakan perlawanan Islam Hamas. Ia lahir pada tahun 1957 di kawasan 'Izbat Abd Rabbo. Muhammad al-Syaratha menikah dan memiliki dua putra serta dua putri. Salah satu putrinya meninggal akibat penyakit jantung saat ia masih berada dalam tahanan. Ia mengalami penahanan sebanyak lima kali. Penahanan pertama terjadi pada tahun 1980, dengan total empat kali penahanan yang berlangsung selama lima tahun (Risalah, 2011).

Dalam implementasinya, Batalyon No. 101 melakukan beberapa operasi strategis, seperti menyerang pemukiman Yahudi, menculik, dan membunuh tentara Israel. Menurut Al-'Imrain (2000:266), salah satu operasi paling menonjol yang dilakukan Batalyon No. 101, bahkan mungkin salah satu yang paling signifikan dalam sejarah perlawanan

Palestina terhadap Israel, adalah operasi penculikan tentara Israel lengkap dengan senjata mereka di dalam wilayah Palestina yang diduduki. Dalam operasi ini, senjata, dokumen, dan pakaian tentara Israel diambil, kemudian mereka dibunuh dan dikuburkan tanpa diketahui siapa pun. Operasi-operasi ini menunjukkan tingkat bahaya gerakan tersebut, keberanian luar biasa dalam pelaksanaannya, serta perencanaan yang matang. Hal ini membuat aparat keamanan Israel kebingungan, merasa kalah, dan meningkatkan kepercayaan rakyat terhadap diri mereka sendiri serta terhadap Gerakan Hamas

Berikut adalah beberapa operasi yang dilakukan oleh pasukan Batalyon No. 101, dari tahun 1988-1989:

a) Tanggal 14 Agustus 1988

Ada empat anggota Batalyon yang melancarkan serangan mengejutkan di Nablus. Mereka menyerang markas polisi tempat sekitar 50 tentara Israel berkumpul dengan molotov, melukai dua tentara dan membakar tiga tenda. Pelaku berhasil kabur di tengah kepanikan pasukan Zionis. Di Bethlehem pada hari yang sama, seorang satu anggota menusuk tentara Israel hingga tewas (Al-‘Imrain, 2000:265).

b) Tanggal 16 Februari 1989

Dua anggota Batalyon No. 101 bernama Muhammad Nassar dan Mahmud al-Mabhuh ditugaskan oleh Muhammad al-Syaratha untuk menculik Avi Sasportas menggunakan mobil curian milik

Israel. Mereka menembak kepala Sasportas, mengubur mayatnya di hutan, lalu kembali ke Gaza tanpa ketahuan. Untuk mengecoh pasukan Israel, mereka sengaja membuang sepatu Sasportas di jalan menuju Hebron. Baru beberapa hari kemudian Israel menyadari kehilangan itu (Al-'Imrain, 2000:267).

c) Tanggal 3 Mei 1989

Kurang dari tiga bulan berselang, pada 3 Mei 1989, kelompok yang sama menculik tentara Israel lainnya, Ilan Saadon. Namun, berbeda dengan Sasportas, jenazah Saadon tidak pernah ditemukan hingga sekarang. Setelah operasi ini terbongkar dan Muhammad al-Syaratha ditangkap, Nassar dan al-Mabhuh menjadi buronan. Mereka akhirnya melarikan diri ke Mesir melalui perbatasan berkawat berduri, sebuah pelarian yang dianggap heroik oleh pendukung mereka (Al-'Imrain, 2000:267).

Hamas mengklaim bertanggung jawab atas operasi-operasi tersebut, mengeksekusi kedua tentara, dan menyembunyikan jasad salah satu tentara selama bertahun-tahun. Israel sempat menawarkan pembebasan Syekh Ahmad Yasin dengan syarat Hamas menyerahkan jasad tersebut. Namun, Syekh Ahmad Yasin menolak tawaran tersebut karena dianggap merendahkan martabatnya, terutama karena tawaran tersebut mencantumkan syarat agar Syekh Ahmad Yasin tidak lagi bersikap keras (Hroub, 2002:244).

Langkah-langkah ini mencerminkan strategi gerilya yang dirancang untuk menciptakan dampak psikologis terhadap musuh, meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Keberhasilan dan kegagalan operasional, seperti penculikan terhadap tentara Israel dan insinyur penerbangan, menggambarkan upaya untuk mempertahankan keberlanjutan perlawanan melalui serangan sporadis. Taktik ini tidak hanya menghindari dampak langsung terhadap masyarakat sipil Palestina, tetapi juga bertujuan untuk menjaga moral pejuang.

C. Strategi Militansi Tahun 1990-1993

Pada periode ini terdapat satu strategi yang terakhir, Syekh Ahmad Yasin memperkuat peran Hamas dalam perlawanan terhadap Israel dengan membentuk sayap militer bernama Brigade Izzudin Al-Qassam pada tahun 1990. Berbeda dengan periode sebelumnya, di mana strateginya hanya membentuk beberapa Batalyon, termasuk pasukan khusus Batalyon No. 101. Adapun pada periode ini Syekh Ahmad Yasin membangun struktur militer yang lebih besar dan terorganisasi. Brigade ini terdiri dari beberapa batalyon yang sebelumnya telah dibentuk, menjadikan perlawanan Hamas lebih terkoordinasi dan efektif.

1. Mendirikan dan Mengoperasikan Brigade Martir Izzudin Al-Qossam

Brigade Martir Izzudin Al-Qossam adalah pasukan sayap militer Hamas yang didirikan pada tahun 1990. Pasukan ini merupakan

pengganti dari sayap militer Hamas sebelumnya yang dikenal sebagai "*al-Mujahidun al-Filastiniyyun*" (Para Pejuang Palestina), yang terdiri dari beberapa batalyon. Terkait dengan awal pembentukan Brigade Martir Izzudin Al-Qassam ini, terdapat setidaknya dua versi yang mengemukakan penjelasan mengenai waktu terbentuknya.

Pendapat pertama menyebutkan, pasukan ini terbentuk pada bulan Mei tahun 1990. Hal ini sebagaimana dalam keterangan buku berjudul *Ḥarakat al-Muqāwamat al-Islāmīyah Ḥamās: Dirāsāt fī al-Fikr wa al-Tajrubah*, yang disusun oleh 17 anggota yang terdiri dari dosen, peneliti ahli, dan para pimpinan Hamas, diterbitkan pada tahun 2015, disebutkan bahwa awal pembentukan Brigade Izzuddin Al-Qassam, dikaitkan pada bulan Mei 1990, menggantikan nama pasukan sebelumnya, yaitu "*al-Mujahidun al-Filastiniyyun*." Dan orang yang syahid pertama dari brigade ini adalah Mohammed Abu Nqirah pada 14 Desember 1990, selama bentrokan dengan tentara pendudukan di kota Rafah. Sejak itu, operasi Brigade Al-Qassam semakin meningkat dalam kekuatan dan pengaruhnya (Naufal et al., 2015:37).

Pendapat kedua menyebutkan, pasukan ini terbentuk pada bulan Oktober tahun 1990. Hal ini sebagaimana dalam penelitian Al-Bābā (2010) yang berjudul *Juhūd Ḥarakat al-Muqāwamat al-Islāmīyah (Ḥamās) fī al-Intifāḍah al-Filasṭīniyyah*. Pendapat Kedua ini merupakan hasil wawancara pertemuan tanggal 19 Desember 2009, antara Al-Bābā (peneliti) dengan Sulaiman al-Najjar (anggota pasukan

yang terlibat), disebutkan bahwa pada pertengahan 1990, *Jihaz al-Amn* (Badan Keamanan Hamas), yang juga disebut "*Munazzamat al-Jihad wa al-Da'wah*" (Organisasi Jihad dan Dakwah), dibentuk kembali dengan misi memperluas jaringan dan pengaruhnya. Di kota Rafah, sebuah kelompok keamanan dengan karakter militer dibentuk di bawah komando Ramadan al-Yazuri. Kelompok ini bertugas melakukan penculikan, interogasi, dan pengejaran terhadap para kolaborator (kerja sama dengan Israel) serta orang-orang mencurigakan di Rafah. Kelompok inilah yang pertama kali menggunakan nama "*Kataib al-Syahid Izzuddin al-Qassam*" (Brigade Martir Izzuddin al-Qassam), yang diumumkan secara resmi pada Oktober 1990 setelah mereka mengeksekusi seorang kolaborator dekat *Dawar al-Jawazat* (Lingkar Pos Pemeriksaan) di Rafah.

Dari dua pendapat di atas, peneliti lebih condong kepada pendapat kedua, yang menyatakan bahwa Brigade Martir Izzuddin al-Qassam didirikan pada bulan Oktober 1990. Pendapat ini dianggap lebih kuat karena didasarkan pada kesaksian langsung dari anggota pasukan tersebut.

Brigade Martir Izzudin Al-Qassam sejak pembentukannya pada tahun 1990 aktif melaksanakan berbagai operasi militer dalam rangka mendukung Intifadah Pertama. Dalam periode ini, dari tahun 1990 hingga 1993, Brigade Al-Qassam melancarkan sejumlah serangan yang ditujukan kepada pasukan Zionis, diantaranya:

a) Operasi Militer Tahun 1990

Pada tanggal 14 Desember 1990 pasukan ini berhasil membunuh tiga orang Israel. Hal ini memicu operasi penangkapan besar-besaran terhadap Anggota Hamas oleh Israel. Pihak keamanan Israel kembali menyerang struktur organisasi Hamas. Serangan ini juga disertai dengan operasi pengusiran massal pertama terhadap beberapa kader Hamas pada 8 Januari 1991, yaitu: Imad Al-Alami (Abu Hammam), Mustafa Al-Qanou' (Abu Sa'id), Mustafa Al-Lidawi, dan Fadl Az-Zahar (Naufal et al., 2015:39).

b) Operasi Militer Tahun 1992

Pada 17 Mei 1992, tiga pejuang Brigade Al-Qassam - Bashir Hammad, Muhammad Abu 'Ataya, dan Muhammad Abu Saydo - menyusuri jalan utama Beit Lahia dengan mobil Renault putih. Mereka melihat seorang pria berkemudi mobil Peugeot yang diduga warga Israel. Dengan sigap, mereka menghentikan kendaraan itu. Bashir Hammad bertanya dalam bahasa Ibrani, "Siapa namamu?", dan saat pria itu menjawab "David Cohen", Muhammad Abu 'Ataya segera menembaknya hingga tewas.

Setelah memastikan korban tak lagi bernyawa dan tidak menemukan senjata pada tubuhnya, ketiganya segera meninggalkan lokasi. Operasi singkat ini menjadi salah satu aksi pertama Brigade Al-Qassam yang menunjukkan kemampuan

mereka dalam melancarkan serangan tepat sasaran, sekaligus memperkuat reputasi mereka sebagai kelompok perlawanan yang ditakuti.

Pada tanggal 13 Desember 1992 pasukan Brigade Izzuddin Al-Qassam kembali menculik seorang tentara Israel bernama Nassim Tolidano. Mereka menuntut pembebasan Syekh Ahmad Yasin sebagai gantinya, yang saat itu ia ditahan oleh tentara Zionis. Namun, Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin menolak tuntutan itu, sehingga pasukan Hamas yaitu Brigade Izzuddin Al-Qassam, membunuh tentara tersebut. Rabin kemudian mengumumkan di Knesset (parlemen Israel) bahwa Israel akan melancarkan perang total terhadap pasukan Hamas.

Akibatnya, Israel menangkap 1.300 pendukung Hamas dan melakukan pengusiran massal terbesar sejak 1967, dengan mengusir 415 orang, sebagian besar (sekitar 380) adalah tokoh-tokoh sipil Hamas. Namun, para pengungsi menolak diusir dan bertahan di Marj Al-Zuhur, perbatasan Lebanon. Perlawanan mereka berhasil memenangkan simpati dunia internasional dan meningkatkan popularitas Hamas. Hal ini memaksa otoritas Israel untuk menyetujui kepulangan bertahap para pengungsi, yang selesai setelah satu tahun pengusiran (Naufal et al., 2015:39).

c) Operasi Militer Tahun 1993

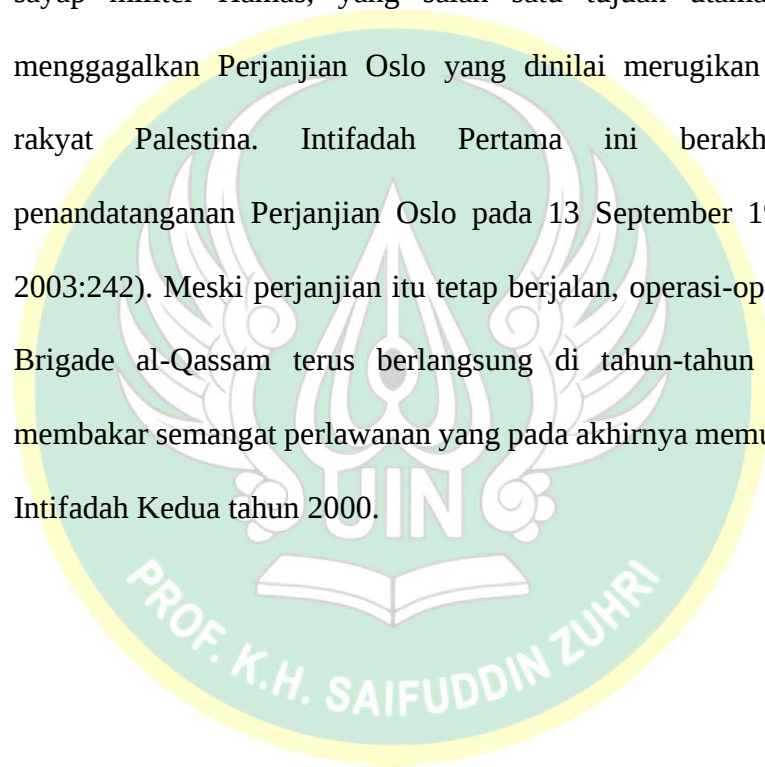
Pada 30 Januari 1993 pukul 5:30 pagi, tiga pejuang Brigade Al-Qassam pimpinan Komandan Jamil Wadi berhasil menembus pagar elektronik pemukiman Israel Gani Tal di Gaza. Dengan strategi matang, mereka bersembunyi di lubang dekat semak-semak, menunggu patroli tentara Israel. Ketika patroli berada 5 meter dari mereka, tiba-tiba pejuang Palestina melepaskan tembakan. Dua tentara Israel tewas seketika, sementara seorang lagi lolos dengan luka di punggung. Dalam aksi ini, pejuang berhasil merebut senjata Galil milik musuh, namun harus kehilangan senjata Carl Gustav mereka yang tertinggal di lokasi dengan tulisan "Brigade Syahid Izzuddin Al-Qassam" di atasnya.

Bahkan menurut penelitian oleh pakar Hamas, Ghassan Douer, pada tahun 1993, Brigade Izzudin Al-Qassam melaksanakan total 138 operasi, di mana entitas Zionis -menurut pengakuannya sendiri- kehilangan 79 orang tewas dan 220 luka-luka. Pada 24 November 1993, Imad Aqel, salah satu komandan militernya yang paling menonjol, gugur sebagai syahid (Naufal et al., 2015:37)

Berbagai operasi militer yang dilakukan oleh Brigade Izzuddin Al-Qassam sejak 1990-1993 ini, memanfaatkan struktur mobilisasi yang efektif melalui jaringan sel-sel militer rahasia dan dukungan masyarakat sipil. Operasi seperti pembunuhan tentara Israel (1990), penculikan Nassim Tolidano (1992), dan serangan di Gani Tal (1993) menunjukkan kemampuan mobilisasi sumber daya terbatas (senjata

improvisasi, kader terlatih) menjadi aksi strategis. Dalam teori gerakan struktur mobilisasi merujuk pada berbagai cara yang digunakan oleh kelompok gerakan sosial untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif, termasuk dengan taktik gerakan (McAdam dkk., 1996:161).

Strategi militansi Syekh Ahmad Yasin diakhiri dengan pembentukan dan pengoperasian Brigade Martir Izzudin al-Qassam, sayap militer Hamas, yang salah satu tujuan utamanya adalah menggagalkan Perjanjian Oslo yang dinilai merugikan perjuangan rakyat Palestina. Intifadah Pertama ini berakhir dengan penandatanganan Perjanjian Oslo pada 13 September 1993 (Khidr, 2003:242). Meski perjanjian itu tetap berjalan, operasi-operasi militer Brigade al-Qassam terus berlangsung di tahun-tahun berikutnya, membakar semangat perlawanan yang pada akhirnya memuncak dalam Intifadah Kedua tahun 2000.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi ini, menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Yasin merupakan tokoh penting dalam sejarah perjuangan Palestina yang tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga menciptakan landasan strategis yang signifikan bagi gerakan perlawanan saat Intifadah Pertama. Lahir pada tahun 1936 di desa Al Jaurah, Ashkelon, Syekh Ahmad Yasin tumbuh dalam kondisi penuh tantangan yang diperburuk oleh penjajahan dan kehilangan ayah pada usia muda. Peristiwa *Nakba* 1948 yang memaksa keluarganya mengungsi ke Gaza menjadi pengalaman traumatis yang membentuk pandangannya terhadap penjajahan dan perjuangan pembebasan. Meskipun menderita kelumpuhan akibat kecelakaan di usia muda, hal ini tidak menghalangi semangatnya untuk menuntut ilmu dan berkontribusi dalam masyarakat. Sebaliknya, keterbatasan fisik tersebut justru memperkuat tekadnya untuk memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina.

Sebagai pendiri Hamas pada tahun 1987, Syekh Ahmad Yasin memanfaatkan pendidikan dan dakwah untuk memperkuat masyarakat melalui aktivitas di masjid, serta membangun basis perlawanan yang kokoh. Dalam wawancara eksklusif dengan jurnalis Mesir Ahmad Mansur pada program televisi *Syāhid alā al-Aṣr* tahun 1999, ia menjelaskan secara

langsung berbagai peristiwa yang dialaminya selama Intifadah Pertama. Berdasarkan analisis hasil wawancara eksklusif tersebut, peneliti menemukan sembilan strategi militansi yang diterapkan Syekh Ahmad Yasin dalam dinamika Intifadah Pertama yang dibagi ke dalam tiga periode berdasarkan perkembangan dinamika perlawanan dan tahun implementasinya.

Periode Pertama Tahun 1987, menjadi periode fondasi perlawanan yang Terorganisir. Pada awal Intifadah, Syekh Ahmad Yasin menetapkan strategi yang menjadi landasan gerakan Hamas. Empat strategi utamanya meliputi:

- 1) Koordinasi dengan Gerakan Islam untuk menyatukan kekuatan melawan Israel.
- 2) Mobilisasi massa melalui aksi simbolis dan konfrontasi langsung.
- 3) Penerbitan Komunike Pertama (*al-Bayān al-Awwal*) sebagai dimulainya aksi Intifadah sekaligus sebagai deklarasi resmi Hamas.
- 4) Pembentukan framing perjuangan untuk memperkuat narasi perlawanan.

Periode Kedua Tahun 1988–1989, menjadi periode penguatan multidimensi. Pada periode ini, militansi Hamas berkembang meliputi aspek media, ekonomi, dan militer. Empat strategi yang diimplementasikan adalah:

- 5) Pengaruh persepsi global melalui media internasional untuk mendapatkan dukungan.

- 6) Boikot ekonomi Israel untuk melemahkan pendudukan.
- 7) Pembangunan sel militer rahasia dan perekrutan anggota.
- 8) Pembentukan Batalyon No. 101 sebagai pasukan khusus serangan terarah.

Periode Ketiga Tahun 1990–1993, menjadi periode konsolidasi kekuatan militer. Pada periode akhir, Syekh Ahmad Yasin mengonsolidasikan kekuatan militer dengan:

- 9) Membentuk dan Mengoperasikan Brigade Martir Izzudin Al-Qassam, sebagai sayap militer resmi Hamas, mengintegrasikan batalyon-batalyon sebelumnya untuk perlawanan lebih terkoordinasi.

Sembilan strategi militansi Syekh Ahmad Yasin ini tidak hanya memperkuat perlawanan selama Intifadah Pertama tetapi juga meletakkan dasar bagi perjuangan Hamas di masa depan. Kombinasi pendekatan politik, ekonomi, media, dan militer menunjukkan visinya yang holistik dalam melawan pendudukan Israel. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan Intifadah tidak hanya bergantung pada aksi spontan, tetapi juga pada perencanaan strategis yang matang di bawah kepemimpinan Syekh Ahmad Yasin.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian skripsi ini, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi sebagai tindak lanjut yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi landasan bagi kajian lanjutan dalam strategi militansi tokoh-tokoh lain dalam konteks perlawanan Palestina atau konflik serupa di wilayah lain. Pendekatan interdisipliner, seperti penggunaan teori gerakan sosial, teori komunikasi politik, dan pendekatan antropologi, dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam.
2. Bagi akademisi dan pengembang teori, semoga penelitian ini memberikan data empiris yang relevan untuk pengembangan teori tentang strategi militansi, kepemimpinan dalam konflik, dan perlawanan kolektif. Akademisi di bidang politik, sosiologi, dan sejarah dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperkuat atau merekonstruksi teori-teori yang berkaitan dengan strategi gerakan perlawanan, khususnya dalam konteks perjuangan di dunia Islam.
3. Bagi aktivis dan penggerak sosial, semoga temuan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi aktivis sosial, terutama dalam memahami bagaimana strategi militansi dan kepemimpinan yang kuat mampu menggerakkan komunitas lokal dalam menghadapi tantangan besar. Studi ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para penggerak sosial untuk mengevaluasi dan merancang strategi perlawanan yang lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek moral, keadilan, dan kearifan lokal.
4. Bagi guru dan tenaga pendidik, semoga skripsi ini dijadikan para guru sebagai bahan ajar atau materi diskusi dalam pelajaran sejarah atau studi global. Pengajaran yang berfokus pada perjuangan para tokoh dalam

konteks global dapat menanamkan nilai-nilai keberanian, solidaritas, dan pemahaman lintas budaya kepada peserta didik, sekaligus memperluas wawasan mereka tentang dinamika perjuangan kemanusiaan.

Rekomendasi-rekomendasi di atas diharapkan dapat memberikan dampak positif baik secara teoretis maupun praktis, serta mendorong pemahaman yang lebih komprehensif terkait tema penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifah, W. (2004). As Syekh As Shahid Ahmad Yasin al-Insan, al-Qaid, al-Ab, wa al-Abid az-Zahid. *Majallah Al Mujtama'*, 32–35.
- 'Amir, A. A. al-R. A. (2005). *Al-intifāḍah al-Filasṭīniyyah al-kubrā fī qitā' Ghazzah 1987-1993*. Markaz al-'Arabī lil-buḥūth wa-ad-dirāsāt.
- Abdurahman, S. (2010). *Daur asy-Syaikh Aḥmad Yāsīn ad-da'awī wa-al-ijtimā'ī (1936-2004)*. Universitas Islam Gaza.
- Abumarzouq. (1987). *Inthilaq Harakah Hamas*. Abumarzouq.Net. <https://abumarzouq.net/1987/12/14>
- Ad-Din, H. H., Saifee, A. ar-R., & Fatima, S. (2021). Contributions of Syekh Ahmed Yassin in The Politics of Palestine. *Journal of Int'L Affairs*, 4(4), 662–673.
- Adwan, A. (1991). *Asy-Syaikh Aḥmad Yāsīn Ḥayātuhu wa Jihāduhu* (1st ed.). Al Jami'ah Al Islamiyyah.
- Adwan, A. (2005). *Al-Muqawamah al-Musallahah lada Fikr wa Suluk al-Shekh al-Syahid Ahmad Yasin*. 1094–1106.
- Al-'Imrain, K. N. A. (2000). *Ḥamās Harakat al-Muqāwamah al-Islāmiyyah Judhūruhā Nash'atuhā Fikruhā al-Siyāsī*. Markaz al-Ḥaḍārah al-'Arabīyyah.
- Al-'Affani, S. bin H. (2004). *Syazā al-Riyāḥīn min Sīrah wa Istisyhād al-Syaikh Aḥmad Yāsīn* (Pertama). Maktabah Āfāq.
- Al-Bābā, R. Ḥasan al-'Awādī. (2010). *Juhūd Harakat al-Muqāwamat al-Islāmīyah (Ḥamās) fī al-Intifāḍah al-Filasṭīniyyah*. Universitas Islam Gaza.
- Al-Barghouti, M., Jawad, S. A., Noufal, M., & Hilal, J. (2001). Wujahat nazhar fi tawarrut al-intifadah wa ahdafaha. *Majallat Ad-Dirasat Al-Filastiniyya*, 12(47), 63.
- Al-Raqib, S. H. (2004). *Syekh al-Mujahidin as-Shhid al-Hayy Ahmad Yasin: Safahat Min Hayatihi wa Da'watihi wa Jihadihi*. Al Jami'ah Al Islamiyyah Gaza. <https://thahabi.org/book/18171/read/107>
- Al-Syayib, Y. (2009, April). Lagu-Lagu Revolusi: Naelna 'Asy-Syawari.' *Al Akhbar*. <https://web.archive.org/web/20090430180004/http://al-akhbar.com/ar/node/113987>
- Al-Tahrir, U. (2015). As Syekh Al Mujahid Ahmad Yasin . . Rajulun bii Ummah. Syrianoor. <https://syrianoor.net/article/203>
- Amru, Z. A. (1987). *Ushul Al Harakah As Siyasiyyah fii Qitha Gaza 1948-1967*. Dar Al Aswar.
- An-Nasyasy, A. H. (1994). *al-Intifāḍah al-Filasṭīniyyah al-Kubrā*. Dar al-Yanabi'

li at-Thiba'ah wa an-Nasyri wa at-Tawzi'.

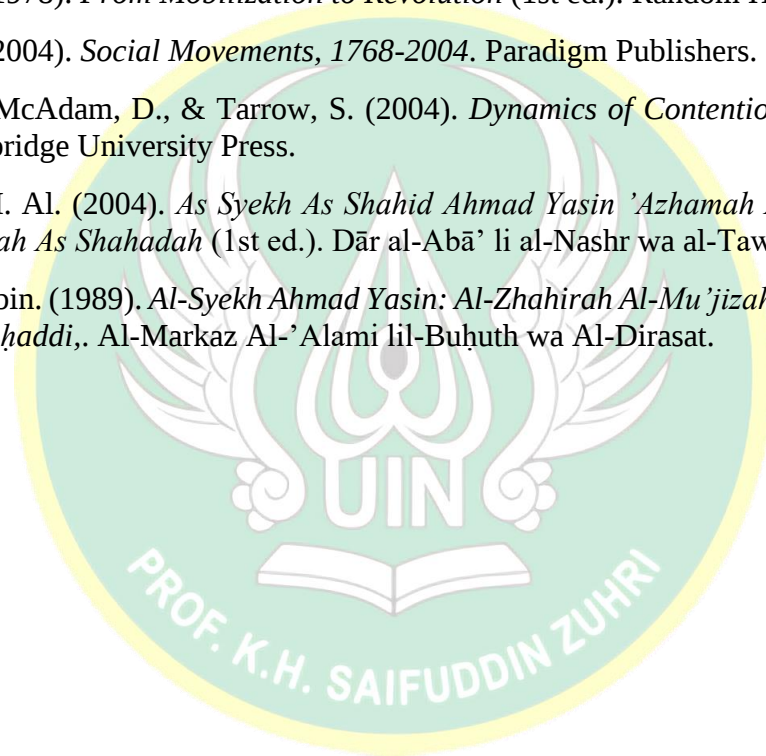
- Arabic, A. J. (2009). *Shahid 'Ala Al-Asr | Ahmad Yassin (6) Al-Intifada Al-Filastiniyya Al-'Ula wa Nash'at Hamas*. Youtube. https://youtu.be/jdirPwQeu_c?si=2iEhNvF8UtCBWlglf
- Bahar. (2008). *Man Huwa Syekh Yasin*. Al Shaaba. <https://www.al-shaaba.net/vb/showthread.php/2411>
- Batish, J. S. Al, & Ahmad, S. Y. (2015). The Political Movement in Gaza Strip (1948-1964). *Journal of Scientific Research in Literature*, 16(1), 1–32.
- Beitler, R. M. (1995). The Intifada: Palestinian Adaptation to Israeli Counterinsurgency Tactics. *Terrorism and Political Violence*, 7(2), 49–73. <https://doi.org/10.1080/09546559508427299>
- Diani, M. (1992). The concept of social movement. *Sociological Review*, 40(1), 1–25. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1992.tb02943.x>
- Eisinger, P. (1973). The Conditions of Protest Behavior in American Cities. *American Political Science Review*, 67(1), 1–49. <https://www.cambridge.org/core/journals/american-political-science-review>
- El- Hamad, J. (1997). *Introduction to: The Palestinian Cause*. Dar Al Bashir.
- Erawati, D. (2021). Gerakan Syekh Ahmad Yasin dan Misi Pembebasan Palestina. In *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Haboush, I. S. (2015). *Al-Muqāwamah al-Sya'biyyah Khilāl al-Intifāḍah al-Ūlā fī Qitā' Ghazzah Mā Bayna 'Āmay (1987 - 1994 M)*. Universitas Islam Gaza - Fakultas Sastra.
- Hasian, M., & Flores, L. A. (1997). Children of the stones: The Intifada and the mythic creation of the Palestinian state. *Southern Communication Journal*, 62(2), 89–106. <https://doi.org/10.1080/10417949709373044>
- Hroub, K. (2002). Hamas: Political Thought and Practice. In *Foreign Affairs* (2nd ed., Vol. 80, Issue 2). Institute for Palestine Studies. <https://doi.org/10.2307/20050074>
- Hroub, K. (2006). *Hamas: A Beginner's Guide*. Pluto Press.
- 'Umar, A. M. 'Abd al-Ḥamīd. (2008). *Mu'jam al-Lughah al-'Arabīyah al-Mu'āṣirah* (Pertama). 'Ālam al-Kutub.
- Jazeera, A. (2003a). *Israil tu'akkidu istihdafaha al-syaikh Yasin wa al-sulthah tadin*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.net/news/2003/9/6>
- Jazeera, A. (2003b). *Muḥāwalatun Isrā'īliyyatun fāshilatun li-ightiyāli Aḥmad Yāsīn wa Ismā'il Haniyyah*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.net/videos/2003/9/7/>

- Khairi, M., & Ibrahim, B. al-D. (2004). *As Syekh Ahmad Yasin*. Maktabah Wahbah.
- Khalidi, R. (2007). *The iron cage: The story of the Palestinian struggle for statehood*. Beacon Press.
- Khalil, H., Muhammad, N., & Amir, M. (1998). *Tarikh al-Qadhiyyah al-Filistiniyyah*. Mathba'ah ad-Dawadi.
- Khidr, B. (2003). *Ūrūbā wa-Filasṭīn min al-ḥurūb aṣ-ṣalībiyyah ḥattā al-yaum* (Pertama). Markaz Dirāsah al-Waḥdah al-'Arabiyyah.
- Khumairoh, M. I., & Fadhil, A. (2019). Gerakan Intifadhah dan Kemunculan Hamas (1987-1993). *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 1–14.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah* (1st ed.). Tiara Wacana.
- Levine, M., & Salvatore, A. (2005). Socio-Religious Movements and the Transformation of “Common Sense” into a Politics of “Common Good.” *Religion, Social Practice, and Contested Hegemonies*, 29–56. https://doi.org/10.1057/9781403979247_2
- Levitt, M. (2006). *Hamas: Politics, Charity, and Terrorism in the Service of Jihad*. Yale University Press.
- Madhi, J. (2004). *Ahmad Yasin Amir As Syuhada*. Dar Al Madain Li an-Nasyri wa at-Tauzi'.
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan* (10th ed.). Pustaka Setia.
- Majid, A. (n.d.). *Bayān Ṣādir 'an Ḥarakat al-Muqāwamah al-Islāmiyyah (Ḥamās) Raqam (44)*.
- Mansur, A. (2004). *Al-Syaikh Ahmad Yasin: Syaahid 'Alaa 'Ashr Al-Intifadhah*. Al-Dar Al-'Arabiyyah lil “Uluum wa Daar Ibn Hazm lith-Thibaa'ah wan-Nashr wat-Tawzii.”
- McAdam, D., Mccharthy, J. D., & Zald, M. N. (1996). *Comparative Perspectives on Social Movements (Political opportunities, mobilizing structures, and cultural framings)*. Cambridge University Press.
- Milton-Edwards, B. (1996). *Islamic Politics in Palestine*. Tauris Academic Studies.
- Mishal, S., & Sela, A. (2000). *The Palestinian Hamas*. Columbia University Press.
- Miskel, J. F. (2004). Violence as strategy: The Palestinian case. *Mediterranean Quarterly*, 15(2), 47–57. <https://doi.org/10.1215/10474552-15-2-47>
- Morris, B. (2004). *The birth of the Palestinian refugee problem revisited*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816659>
- Muallifin, M. (2004). *Shahid Filisthin Ahmad Yasin Shahadah Min Wahyi As Shahadah*. Markaz al-I'lam al-'Arabi.
- Mukhimer, T. (2005). *State Building Process: The Case of Palestine* (Issue July).

Universität zu Berlin.

- Nadia, N.-N., & Ghassan, K. (2019). The First Intifada, Settler Colonialism and 21st Century Prospects for Collective Resistance. *The Middle East Journal*, 73(2), 187-206(20). <https://doi.org/10.3751/73.2.11>
- Naufal, A. S., Hussein, A. T., Musha'al, K., Khadra, S., Saleh, M. M., Al-Sa'di, M., Al-Sa'ud, Y. A., Hinayah, I., Al-Karmi, H., Al-Sukayk, B., Ismail, R., Aniss, T., 'Amr, A. A., Razka, Y., & Ra'if, M. A. (2015). *Ḥarakat al-Muqāwamat al-Islāmīyah Ḥamās: Dirāsāt fī al-Fikr wa al-Tajrubah* (D. M. M. Saleh (ed.)). Markaz al-Zaytūnah li Dirāsāt wa al-Istishārāt.
- Noble, A. G., & Efrat, E. (1990). American Geographical Society Geography of the Intifada. *American Geographical Society*, 80(3), 288–307. <http://www.jstor.org/stable/215306>
- Nuswantoro, A. R. (2013). Media Massa dalam Situasi Konflik: dari Bandwagon Effect Sampai Peace Narrative. *Jurnal ASPIKOM*, 1(6), 503–516. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i6.55>
- Pappe, I. (2006). *The Ethnic Cleansing of Palestine*. Oxford: Oneworld Publications.
- Prabowo, W. (2013). *Hamas Death Or Freedom* (Zahra (ed.); Pertama). Palapa.
- Rigby, A. (2002). *The Possibilities and Limitations of Nonviolence : the Palestinian Intifada 1987-1991*. 1–9.
- Risalah, A. (2011). *Al-Muharir Al-Sharatha... Muhandis 'Amaliyyat "Al-Khatf*. Alresalah.Ps. <https://alresalah.ps/post/44342/>
- Saleh, M. I. (2004). *al-Syaikh Yāsīn al-Sīrah al-Igthiyāl al-Mustaqbal*. Al-Dar Al-Dhahabiyyah.
- Saleh, M. M. (2022). *Bidayat al-'Amal al-'Askari li-Hamas wa Zhuhur Kata'ib al-Qassam*. Alzaytouna.Net. <https://www.alzaytouna.net/2022/12/10/-مقال-بدايات-العمل-العسكري-لحماس-وظهور>
- Situmorang, A. W. (2013). *Gerakan Sosial Teori & Praktik* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Smith, C. D. (2010). *Palestine and the Arab-Israeli conflict: A history with documents* (7th ed.). Bedford/St. Martin's.
- Snow, D. A., & Benford, R. D. (2000). Framing processes and social movements: An overview and assessment. *Annual Review of Sociology. Annual Review of Sociology*, 26(1), 611–639. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.26.1.611>
- Soekefeld, M. (2006). Mobilizing in transnational space: a social movement approach to the formation of diaspora. *Global Networks-a Journal of Transnational Affairs*, 6(3), 265–284. <https://doi.org/10.1111/J.1471-0374.2006.00144.X>

- Srinivasan, A., Dong, H., & Stavrou, A. (2017). FROST - Anti-forensics digital-dead-drop information hiding robust to detection & data loss with fault tolerance. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3098954.3106069>
- Staff, W. (2016). *What Is a Dead Drop?* Wired. https://www.wired.com/story/what-is-dead-drop/?utm_source=chatgpt.com
- Tabar, L. (2013). People 's Power : Lessons from the First Intifada. *Centre For Development Studies of Birzeit University, April*, 1–42.
- Tarrow, S. (2011). *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Tilly, C. (1978). *From Mobilization to Revolution* (1st ed.). Random House.
- Tilly, C. (2004). *Social Movements, 1768-2004*. Paradigm Publishers.
- Tilly, C., McAdam, D., & Tarrow, S. (2004). *Dynamics of Contention* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Yafawi, M. Al. (2004). *As Syekh As Shahid Ahmad Yasin 'Azhamah Al 'Atha wa Raw'ah As Shahadah* (1st ed.). Dār al-Abā' li al-Nashr wa al-Tawzī'.
- Yusuf, A. bin. (1989). *Al-Syekh Ahmad Yasin: Al-Zhahirah Al-Mu'jizah wa Uṣṭurat Al-Taḥaddi*, Al-Markaz Al-'Alami lil-Buḥuth wa Al-Dirasat.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

HMS01

12

بسم الله الرحمن الرحيم

"يا أيها الذين آمنوا اصبروا وصابروا ورابطوا واتقوا الله لعلكم تفلحون".

يا جماهيرنا المرابطة المسلمة /

أنتم اليوم على موعد مع قدر الله سبحانه النافذ في اليهود وأعوانهم .. بل أنتم جزء من هذا القدر الذي سيقتلع جذور كيانهم ان أجلا أم عاجلا باذن الله سبحانه وتعالى .

■ ان مئات الجرحى وعشرات الشهداء الذين قدموا ارواحهم خلال أسبوع في سبيل الله من أجل عزة أممتهم وكرامتها ، ومن أجل استعادة حقنا في وطننا رفعا لرأية الله في الأرض - لهي تعبير صادق عن روح التضحية والفداء الذي يتمتع به شعبنا والذي قضى مضاجع المهينة وزلزل كيانهم ، والذي أثبت للعالم أن شعبنا يطلب الموت لا يمكن أن يموت .

■ لابد أن يفهم اليهود برغم قيودهم وسجونهم ومعتقلاتهم .. برغم المعاناة التي يعانيها شعبنا في ظل احتلالهم المحرم .. برغم ثلالات الدماء التي تنزف كل يوم .. برغم الجراح ، فان شعبنا أقدر منهم على الصبر والشباب في وجه طغيانهم وغطرستهم حتى يعلموا أن سياسة العنف ستقابل بأشد منها من أبناءنا وشبابنا لأنهم يعيشون جنات الخلد أشد مما يعيش أعداؤنا الحياة الدنيا .

لقد جاءت انتفاضة شعبنا المرابطة في الأرض المحتلة رفعا لكل الاحتلال وضغوطاته .. رفعا لسياسة انتزاع الأراضي وغرس المستوطنات .. رفعا لسياسة القهر من المهينة .. جاءت لتوقظ ضمائر اللاهثين وراء السلام الهزيل .. وراء المؤتمرات الدولية الفارغة .. وراء ممالحات جانبية خائنة على طريق كامب ديفيد .. وأن يتيقنوا أن الاسلام هو الحل وهو البديل ..

إلا فليعلم المستوطنون المشتهرون أن شعبنا عرف ويعرف طريقه - طريق الاستشهاد وطريق التضحية ، وأن شعبنا جواد كريم في هذا الميدان ، ولن تجديهم سياسة العسكريين والمستوطنين وستحطم كل محاولاتهم لاذابة شعبنا وابادته ، برغم رصاصهم وبرغم عملاتهم وبرغم مخازيهم ..

وليعلموا أن العنف لا يولد الا العنف وأن القتل لا يورث الا القتل ومدق القاتل

"وأنا الغريق فما خولي من البلل" .

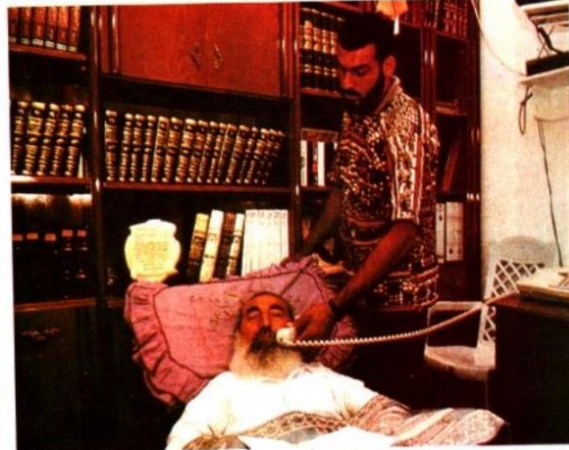
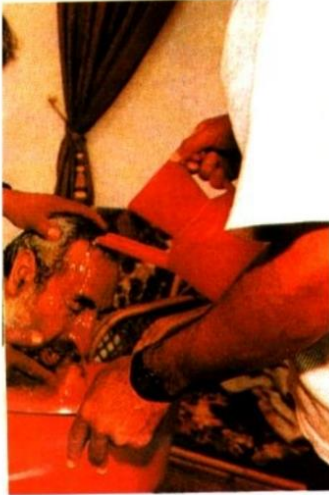
وللمهينة المجرمين /

ارفعوا أيديكم من شعبنا - عن مدنا - عن مخيماتنا - عن قرانا ، معركتنا معكم معركة مقيدة ووجود وحياة .

وليعلم العالم أن اليهود يرتكبون الجرائم النازية ضد شعبنا ، وأنهم سيشربون من نلق الكأس .

"ولتعلمن نبأه بعد حين" .

حركة المقاومة الاسلامية



في منزله المتواضع جداً في حي الصبرا بمدينة غزة. كان الحديث عن الذكريات القريبة يدور بين أقارب الشيخ الشهيد أحمد ياسين ومراقبيه.

كي تجلس بين أفراد أسرة الشيخ أحمد ياسين في محاولة منك لتوثيق مشاعر الفخر وأحاسيس الحزن على فراق أبيهم. فقطعا لن تحتاج إلى مجرد قلم وورقة لتدوين الكلمات... أو إلى آلة تصوير فائقة الدقة لتعكس صورة المشهد الدامع، بل ببساطة كل ما عليك أن تستمع بكل حواسك إلى أهل بيته أقرب الناس إليه، عندها فقط ستدرك حقيقة واحدة هي أن الشيخ الذي حمل هموم فلسطين الكبيرة وأرق الاحتلال الإسرائيلي كان يمارس دور الأبوة بامتياز مع أبنائه الذين تعلموا منه أبجديات الجهاد والشهادة.

بيت يثير في تواضعه استغراب أي شخص سمع عن الرجل الذي زلزل الكيان الصهيوني ولكن رائحة صاحبه كانت عابقة في كل ركن فيه. ونضج الحياة كان في ملامح صورته المعلقة، أما أهل البيت فبعد أن فقدوا أباً بكل معنى الكلمة ابتسموا بإيمان عميق وقالوا: «إن العين لتدمع وإن القلب ليحزن وأنا على فراق الشيخ لمحزونون».

بناته يشقونه

عايدة كبرى بناته قالت ودعمت تسيل على خدها: كان أبي دوماً حنوناً، والشيء الذي لن أنساه أنه كان يصفتي مثله بالحنونة فيقول أنت أحب بناتي إليّ لأنك كثيراً ما كنت تساعدني جدتك في مرضها والآن أنت تساعديني يا ابنتي في قضاء بعض حاجاتي، قالت تلك العبارة بفخر وكأنه منحها بها أجمل وسام للابنة البارة. وحين سألتها عن إحساسها بافتقاده حين كان أسيراً في سجون الاحتلال أجابت «مسافة المكان التي كانت تفصلنا عنه لم تمنعنا من أن نشعر به وننألم لأجله، مؤكدة أنها كانت تزوره باستمرار مع إخوتها ويستشيرونه في تفاصيل حياتهم.

الحاجة أم محمد، أرملة الشيخ الشهيد تقول: كان الشيخ يشعر في الأيام الأخيرة بأنه سوف يستشهد، ولم يبلغني بذلك مباشرة لكنه أبلغ بقية الأسرة... قال لهم: أشعر أنني سوف أستشهد، وأنا أطلبها أبحث عن الآخرة ولا أريد الدنيا.

وتقول سمية ابنة الشيخ: على غير العادة جمعنا والذي رحمه الله أنا وإخوتي قبل

أقاربه ومرافقوه يروون مواقف من حياته

**الشيخ الشهيد
أحمد ياسين
الإنسان..
القائد.. الأب..
والعابد الزاهد**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 33126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.783/Un.19/FUAH/PP.05.3/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Dwiki Darmawan
NIM : 214110503076
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Analisis Strategi Militansi Svek Ahmad Yasin dalam Dinamika Intifada Pertama Palestina (1987-1993): Studi Kasus Berdasarkan Wawancara Oleh Ahmad Manshur

Pada Hari Rabu, tanggal 9 Oktober 2024 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

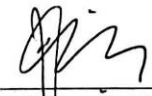
1. Link video sesuaikan atau sampaikan di proposal. Cantumkan-awal teori telly-political opportunity-resus mobilisation-mobilisasi sosial-cara kerja teori
2. Langkah kritik sumber sampaikan di verifikasi metopen
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,


Nurrohmah, Lc.M.Hum

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 9 Oktober 2024
Penguji,


Dr. H. Wasrudin, M. Ag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dwiki Darmawan
NIM : 214110503076
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing : Nurrohm, Lc., M.Hum.
Judul Skripsi : Analisis Strategi Militansi Syekh Ahmad Yasin dalam Dinamika Intifadah Pertama Palestina (1987-1993): Studi Kasus Berdasarkan Wawancara Oleh Ahmad Mansur

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Jum'at, 18 Okt - 2024.	Arahan perbaikan judul & metode penelitian & tulisan		
2	Senin, 25 Nov - 2024.	bimbingan terkait bab I		
3	Jum'at, 20 Des - 2024.	bimbingan terkait bab II		
4	Senin, 23 Des - 2024	Pengecahan terkait revisi di bab I & II		
5	Jum'at, 27 Des - 2024.	Saran perbaikan di metode penelitian yg digunakan.		
6	Jum'at, 27 - Feb - 2025.	Pengecahan bab III & Pengecahan		
7	Senin, 10 - Maret - 2025	Revisi hubungan pada pembahasan dengan landasan teori		
8	Selasa, 15 April - 2025	Acc Skripsi.		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 14 April 2025
Dosen Pembimbing

Nurrohm, Lc., M.Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telp (0281)635624 – 628250; Faks (0281)636553
www.uinsaiid.ac.id

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SIDANG MUNAQOSYAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Dwiki Darmawan
NIM : 214110503076
Semester : 8
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Telah mengikuti Sidang Munaqosyah skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Nama Presenter	Tanda Tangan	
			Presenter	Ketua Sidang
1.	Senin, 30 - Sep - 2024	Ilham Rizki Maulana		
2.	Senin, 14 - April - 2025	Siti Nurhayati Ahmad		
3.	Senin, 14 - April - 2025	Farah Aripahul Hasna		
4.				
5.				

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan dengan baik.

Purwokerto,

Ka. Prodi

Hormat Kami,

Dwiki Darmawan
NIM. 214110503076

Nurrohm Lc., M.Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Dwiki Darmawan
NIM : 214110503076
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2021
Judul Proposal Skripsi : Analisis Strategi Militansi Syekh Ahmad Yasin dalam Dinamika
Intifadah Pertama Palestina (1987-1993): Studi Kasus
Berdasarkan Wawancara Oleh Ahmad Mansur.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 14 April 2025

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohmah, Lc., M.Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011

Dosen Pembimbing


Nurrohmah, Lc., M.Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : **B-61/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/04/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : DWIKI DARMAWAN
NIM : 214110503076
Prodi : SPI

Judul Skripsi : ANALISIS STRATEGI MILITANSI SYEKH AHMAD YASIN
DALAM DINAMIKA INTIFADAH PERTAMA PALESTINA
(1987-1993): STUDI KASUS BERDASARKAN WAWANCARA
OLEH AHMAD MANSUR

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **15 April 2025** melalui **turnitin** dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **15%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 15 April 2025

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/6574/12/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

DWIKI DARMAWAN

(NIM: 214110503076)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 85
Tartil	85
Imla'	: 90
Praktek	85
Tahfidz	: 80



ValidationCode



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalfu.ac.id | www.bahasa.uinsalfu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا

جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

NoB-5986/Un.19/K.Bhs/PP.00911/2023

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 62

Structure and Written Expression: 65

Reading Comprehension: 61

فهم السموع

فهم العبارات والتراكيب

فهم المقروء

Obtained Score :

627

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو.



Purwokerto, 11 April 2025

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Muti'ah, S.S., M.Pd.

09720923 200003 2 001

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Al-Ibtid' al-Qudrah 'al-Lughah al-'Arabiyyah

ngan CamScanner





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No.B-6250/Un.19/K.Bhs/PP.009A/2/2023

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 57

فهم السموع

Structure and Written Expression: 48

فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension: 47

فهم المقروء

Obtained Score :

507

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.



Purwokerto, 12 Desember 2023

The Head of Language Development Unit,



EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

UCLA
Baitul Huda al-Qudus al-Lughah al-Arabiyyah

Munirah, S.S., M.Pd.

NIP.19720923 200003 2 001

Dipindai dengan CamScanner



SERTIFIKAT

No : B-106/Un.19/Kalab.FUAH/PP08.2/03/2024



FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 27 Februari 2024 menerangkan bahwa:

Dwiki Darmawaan

NIM : 214110503076
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun akademik 2023/2024 bertempat di :
MI al Hidayah Karanggintung
pada tanggal 8 Januari - 6 Februari 2024
dan dinyatakan LULUS dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

Purwokerto, 8 Maret 2024



Dekan FUAH

Dr. Hartono, M. Si

Kepala Laboratorium

Sidik Fauji, M.Hum

Dipindai dengan CamScanner





CS Dipindai dengan CamScanner



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dwiki Darmawan
2. NIM : 214110503076
3. Tempat/Tgl. Lahir : Bandar Lampung, 14 Januari 2000
4. Alamat Rumah : Jl. Selat Malaka 5, Gang Teluk Jaya, No.1, RT.08, Kel. Panjang Selatan, Kec. Panjang. Kota Bandar Lampung, Prov. Lampung.
5. Nama Ayah : Imam Supriyono
6. Nama Ibu : Partinah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 2 Panjang Utara, Kota Bandar Lampung. Tahun lulus 2012
- b. SMP/MTs, tahun lulus :
 - SMP Negeri 23 Bandar Lampung (1 tahun), tahun 2013
 - Mts Pondok Pesantren Islam Babul Hikmah, Kalianda, Lampung Selatan, tahun lulus 2015
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Islam Terpadu Pondok Pesantren Islam Babul Hikmah, Kalianda, Lampung Selatan. Tahun lulus 2018
- d. S1, tahun lulus :
 - International University Of Africa, Sudan. Jurusan *Tarikh* (Sejarah), Fakultas Adab. Tahun lulus 2024
 - Universitas Negeri Islam (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tahun lulus 2025

2. Pendidikan Non-Formal

Pernah *mulazamah* atau berguru ke beberapa majelis ilmu dengan para masyaikh, antara lain:

- a. Syekh Maher bin Hani ad-Dimasyqi
- b. Syekh Fahad bin Aly al-Bahri al-Yamani
- c. Syekh Nashor al-Murshud al-Yamani
- d. Syekh Aly asy-Syafi'i al-Yamani
- e. Syekh Rosyad al-Yamani
- f. Syekh Ihab al-Yamani (*rahimahullah*)
- g. Syekh Muhammad an-Nahari al-Yamani
- h. Syekh Yusuf al-Yamani
- i. Syekh Jum'ah ad-Dimasyqi
- j. Syekh Muhammad Tohhan al-Mishry
- k. Syekh As'ad ad-Dimasyqi
- l. Syekh Maher al-Majdi al-Yamani
- m. Syekh Khalid al-'Iwadhi al-Yamani
- n. Syekh Abkar al-Yamani (*rahimahullah*)